KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

- Saring Santosa
- Waldiyono



SMA/SMK KELAS XI

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Saring Santosa
Waldiyono

Penelaah
Sukiman
Hesti Sadtyadi

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Caliadi
E. Oos M. Anwas
Paniran
Yanuar Adi Sutrasno
Futri Fuji Wijayanti

Ilustrator dan Penata Letak(Desainer)
Cindyawan

Penyunting
Christina Tulalessy

Penata Letak (Desainer)
Giri Lantria Utari
Wahyudiyanta

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
978-602-244-499-2 (no.jil.lengkap)
978-602-244-585-2 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan Linux Libertine, Philipp H. Poll, 12pt.
x, 190 hlm.: 17,6 x 25cm.

KATA PENGANTAR

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 60/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 136 TAHUN 2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per

satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tiratna, Para Buddha dan Bodhisatva yang penuh cinta dan kasih sayang atas limpahan berkah nan terluhur, sehingga buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat diselesaikan dengan baik.

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini disusun sebagai tindak lanjut atas penyesuaian Kurikulum 2013 yang telah disederhanakan. Beberapa kaidah yang disesuaikan adalah Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terdiri atas tiga elemen yaitu Sejarah, Ritual, dan Etika. Selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara adalah menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebhinnekaan global, melalui upaya memajukan dan melestarikan kebudayaan memperkuat moderasi beragama, dengan menyelami empat pengembangan holistik sebagai entitas Pendidikan Agama Buddha mencakup pengembangan fisik ***(kāya-bhāvanā),*** pengembangan moral dan sosial ***(sīla-bhāvanā),*** pengembangan mental ***(citta-bhāvanā),*** serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan ***(paññā -bhāvanā).***

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyusun buku yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pemikiran sehingga dapat tersusun buku mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini. Semoga dengan buku ini dapat mendukung meningkatkan kompetensi lulusan semua satuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Jakarta, Juni 2021
Dirjen Bimas Buddha
Kementerian Agama
Republik Indonesia

Caliadi, S.H., M.H.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, para Bodhisattva Mahasatva atas berkah dan kekuatan perbuatan baik penulisan Buku Siswa telah tersusun dengan kurikulum yang disederhanakan. Penyederhanaan kurikulum tahun 2020 disusun agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuan dan keterampilan saja namun diharapkan makin luhur perilaku/ sikap dan kepribadiannya. Materi yang terdapat dalam buku ini disusun sebagai acuan proses pembelajaran peserta didik pada saat mempelajari Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Buku ini menawarkan pembelajaran yang berbeda dan berorientasi pada abad pembelajaran 21 dan secara holistik menginternalisasi pelajar dengan nilai-nilai agama Buddha, diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila Dasar Negara melalui pembelajaran nilai, pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, teladan, dan pembiasaan. Diharapkan, siswa dapat memiliki sikap tanggung jawab peduli dan toleran terhadap diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsa yang majemuk, makhluk lain, dan lingkungan alam.

Materi dalam buku ini disajikan secara sederhana dan didukung oleh ilustrasi-ilustrasi gambar yang menarik. Penyajian materi dalam buku ini dilengkapi berbagai aktivitas dan kreativitas, tugas, inspirasi Dharma, untuk menunjang dan menumbuhkan kreativitas siswa. Buku ini terdiri atas delapan bab, dan terbagi menjadi dua semester, yaitu semester ganjil dan genap.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga buku ini dapat kami selesaikan. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, dari mohon saran dan masukan untuk dapat kami lakukan perbaikan dan penyempurnaan. Semoga kami dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Buddha dan Budi pekerti guna mempersiapkan generasi milenial yang mempunyai sikap luhur dan berkarakter mulia. Semoga Triratana dan para Buddha, Bodhisattva dan Mahasattva senantiasa melimpahkan berkah-Nya dan melindungi kita semua.

Jakarta, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB I

INDAHNYA KEBERAGAMAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN INDONESIAKU

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah terhadap keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia.



Gambar 1.1 Keragaman agama di Indonesia

Pertanyaan Pemantik

Bagaimana kalian meneladan tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah terhadap keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah apa yang dapat kalian ambil berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 1.2 Keragaman Agama dan kepercayaan di Indonesia.

A. Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesiaku

Negara Indonesia memiliki agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang beraneka ragam. Fenomena kehidupan di sekitar kita sangat beragam dalam kehidupan beragama dan kepercayaan. Pembelajaran ini kalian akan mempelajari tentang ragam agama dan kepercayaan di Indonesiaku.

Tahukah kalian bagaimana wujud kebanggaan keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia?

Kata Kunci

keragaman, agama, kepercayaan, Indonesia

Membaca

1. Agama dan Kepercayaan di Indonesia

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari bunyi sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Demikian juga Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 menyatakan bahwa:

1) Negara Berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Agama yang diakui di Indonesia telah memenuhi kriteria di antaranya memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nabi atau pendiri agama, kitab suci, tempat ibadah, umat, dan kegiatan ritual. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah telah menjamin kebebasan terhadap semua warga negaranya untuk memilih dan memeluk agama dan kepercayaan yang diyakininya. Pada saat ini, terdapat enam agama besar yang dianut penduduk Indonesia dan telah diakui secara sah oleh pemerintah Indonesia. Enam agama yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia adalah, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Agama Buddha berasal dari India yang berpegang teguh pada *Dharma* sebagai ajaran kebenaran yang telah diajarkan oleh Buddha Gotama. *Dharma*

ajaran Buddha telah tertulis dalam kitab suci Tipitaka atau Tripitaka. Tempat ibadah umat Buddha adalah vihara, cetiya, arama, bio dan kelenteng. Agama Islam diturunkan di Mekah (Arab Saudi) Memiliki Nabi yaitu Nabi Muhammad saw, kitab sucinya Al-Qur'an, tempat ibadahnya masjid, dan mushola. Agama Katolik memiliki Tuhan Yesus sebagai juru selamat, dengan kitab suci Injil, dan tempat ibadahnya gereja. Agama Kristen juga menganut ajaran Yesus Kristus, kitab suci Injil, dan tempat ibadahnya gereja Kristen. Agama Hindu berasal dari india dengan kitab sucinya Weda, dan tempat ibadahnya kuil dan pura. Agama Khonghucu menganut ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Khonghucu, kitab sucinnya disebut Sushi dan Wujing, dan tempat ibadahnya adalah litang, miao, dan xuetang.

Semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, baik kebahagiaan sekarang maupun kebahagiaan yang akan datang. Semua agama tersebut memiliki ciri-ciri dan ruang lingkup serta tata cara ritual atau ibadah yang berbeda-beda. Adapun ruang lingkup tersebut meliputi: keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, etika dan moralitas, memiliki ibadah atau ritual, dan memiliki umat atau pengikut.

Setiap agama mengajarkan kepada umat atau pengikutnya untuk meningkatkan keyakinan terhadap agamanya dan senatiasa mempraktikkan kemoralan dalam kehidupannya. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya dan memiliki moralitas yang tinggi harus senantiasa ditekankan supaya umat beragama menjadi; manusia susila, memiliki budi pekerti luhur, memiliki etika, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan terhadap suatu agama dan menjunjung tinggi praktik moralitas dijadikan manusia sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan keyakinan dan kemoralan tersebut, semua agama pada hakikatnya mengajarkan kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sering disebut juga menjalankan Dharma Negara.

Ritual atau upacara merupakan wujud rasa bakti umat beragama kepada Tuhan Yang Naha Esa melalui agamanya. Manusia saat praktik ritual atau ibadah bertekad untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan menjauh kan diri dari yang tidak baik dalam kehidupnya atau sering disebut sebagai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya sebagai wujud pelaksanaan Dharma Agama.

Kehidupan manusia sebelum mengenal suatu agama berdasarkan catatan sejarah telah memiliki suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, yang diawali dengan mengenal adanya makhluk adikodrati yang dianggap sebagai pencipta dan pengatur alam semesta beserta segala isinya,

yaitu Tuhan. Di Indonesia, kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara resmi telah mendapat tempat dan pengakuan yang sama oleh Pemerintah, dan setiap warga negara mendapatkan kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Agama dan kepercayaan

Setelah kalian membaca teks tersebut, lakukan kegiatan berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan di Indonesia, kemudian diskusikan dengan teman kalian!
2. Lakukanlah wawancara dengan teman kalian yang memiliki keyakinan berbeda tentang agama dan kepercayaan untuk mengenal dan mengetahui ajaran umum dari agama dan kepercayaan yang dianutnya, kemudian dianalisis!
3. Diskusikan hasil wawancara tentang agama dan kepercayaannya!
4. Presentasikan hasil diskusi agar dapat dikritisi bersama-sama!

2. Keberagaman Agama sebagai Kekayaan Indonesia

Keberagaman agama di Indonesia dapat menjadi suatu perekat yang dapat mempersatukan dan menciptakan ikatan bagi sekelompok masyarakat. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antarumat beragama untuk dapat bekerja sama secara pribadi, keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Manusia hidup dalam keberagaman dan kemajemukan dalam berbagai keanekaragaman agama, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman dan kemajemukan ini dapat menciptakan aneka ragam agama dan kepercayaan dan harus senantiasa dipelihara untuk menjaga keindahannya. Kemajemukan agama dan kepercayaan yang telah diakui oleh negara apabila, dijaga dan dipelihara, dapat menjadikan bangsa Indonesia makin indah.

Di dalam hal kebangsaan, agama dan kepercayaan sangat berperan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, menciptakan keharmonisan dan kedamaian di masyarakat. Kondisi seperti ini dapat terwujud jika umat pemeluk agama dan kepercayaan benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dan kepercayaannya.

Keragaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia dapat di antisipasi dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Keragaman ini dapat membentuk sikap saling bertoleransi hidup berdampingan dan

menumbuhkan kerukunan dan persatuan. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan kerukunan hidup beragama sebagai pola pembinaan dan dialog agar kerukunan hidup beragama senantiasa terjaga. Kerukunan agama tersebut adalah: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Apa yang dimaksud dengan kerukunan intern? Kerukunan interen merupakan kerukunan antarumat beragama dalam satu agama. Kerukunan antarumat beragama merupakan kerukunan antarsatu agama dan umat beragama yang berbeda. Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah adalah kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Di Indonesia, sangat diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap keterbukaan untuk mengenal agama yang lain sangat bermanfaat untuk menambah wawasan serta dapat menciptakan dan menumbuhkan kualitas kerukunan umat beragama sehingga dapat menciptakan stabilitas nasional bangsa Indonesia.

Setiap agama dan kepercayaan mengajarkan tentang kebaikan dan kebahagiaan lahir dan batin bagi pemeluknya. Diperlukan sikap untuk menumbuhkan prinsip ”setuju dalam perbedaan” inilah semangat pemersatu dalam keberagaman agama dan kepercayaan.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Keberagaman agama dan kepercayaan

1. Diskusikan tentang nilai-nilai yang dapat kalian ambil dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia!
2. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

Renungkanlah nilai nilai ajaran Buddha berikut ini ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

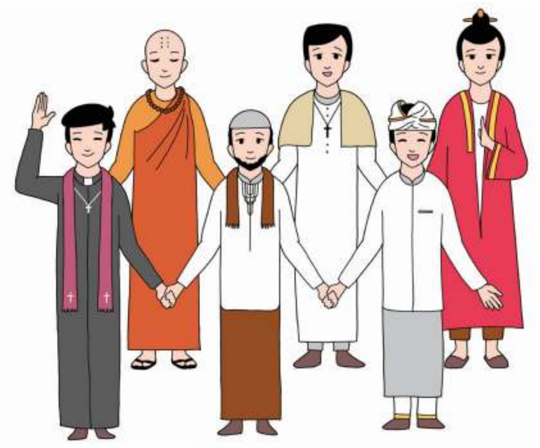
Inspirasi Dharma

Betapa nyaman hidup kami yang tidak bermusuh
di antara orang-orang yang bermusuh.
Di antara orang yang bermusuh
kami hidup tidak bermusuh.
(*Dhammapada XV: 197*).

B. Kebanggaanku Akan Keragaman Agama dan Kepercayaan

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah apa yang dapat kalian ambil berkaitan dengan gambar tersebut!



Gambar 1.3 Simfoni keragaman Indonesia

Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang kebanggaanku akan keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat, kita merasa bangga terhadap keragaman agama. Demikian juga dalam agama Buddha terdiri atas bermacam-macam aliran atau mahzab. Kita harus merasa bangga akan keragaman yang ada dalam interen agama Buddha.

Tahukah kalian bagaimanakah wujud kebanggaan keragaman agama Buddha dan kepercayaan di Indonesia?

Kata Kunci

kebanggaanku, akan keragaman, agama, kepercayaan

Membaca

Agama Buddha mengajarkan kalian untuk mengerti bahwa manusia bukan untuk agama, melainkan agama untuk manusia. Agama (dikenal dengan istilah *Dharma*) sering diilustrasikan sebagai sebuah rakit untuk menyeberang ke pulau seberang. Setelah mencapai pulau seberang, tentunya rakit tersebut akan ditinggalkan dan melanjutkan perjalanan berikutnya. Kita sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan diri sendiri sebagai manusia pribadi dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Berdasarkan sejarah, agama Buddha terdiri atas berbagai aliran. Aliran agama Buddha berkembang karena mengalami akulturasi dengan budaya setempat. Terbentuknya tradisi Buddhis yang berbeda-beda secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai *Theravada, Mahayana,* dan *Vajrayana*. Tiap tradisi Buddhis mempunyai ciri yang berbeda-beda dalam bentuk bangunan vihara, jubah rokhaniawan (*Bhikkhu/Bhikshu*), dan bahasa yang digunakan dalam doa-doa keseharian.

Agama Buddha yang berkembang di Nusantara memiliki corak khas yang berbeda-beda. Hal ini karena dipengaruhi oleh negara asal dan budaya setempat sehingga mengalami banyak perkembangan dan keragaman serta terdiri atas banyak aliran atau mazhab. Walaupun agama Buddha berbeda-beda, tetapi semua tradisi mengajarkan dan menjalani ajaran Buddha sehingga tidak ada yang merasa lebih baik dan lebih buruk. Semua ajarannya sama, berasal dari ajaran Buddha Gotama. Oleh sebab itu, apa pun tradisi kalian yang berbeda-beda, kalian harus tetap membangun sikap saling menghargai dan saling menghormati.

Perlu kalian ketahui bahwa pada zaman Buddha sendiri, tidak mengenal *Theravada, Mahayana*, dan *Vajrayana* karena aliran-aliran tersebut tidak didirikan oleh Buddha. Itu dikenal sebagai aliran hanya bersifat tradisi dan budaya. Semua tradisi dan bahasa yang digunakan dapat memiliki kebaikan dan bermanfaat bagi yang menggunakannya apabila dilakukan dengan penuh kesadaran.

Karakteristik dalam agama Buddha yang dapat kita pahami adalah tidak membedakan kasta atau golongan, mengembangkan cinta kasih yang universal kepada sesama, antikekerasan, dan tidak memaksakan kehendak. Ajaran Buddha lebih kita tujukan untuk dapat menciptakan suatu kedamaian, kebahagiaan, dan kerukunan berbagai aliran atau mazhab yang ada. Dengan demikian, dapat tercipta suatu sikap saling menghargai sesama umat

beragama Buddha yang ada di negara Indonesia. Ajaran Buddha sangat menghormati ajaran agama lain, bahkan terhadap aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Kalian sebagai umat Buddha harus merasa bangga ajaran Buddha sangat menjunjung tinggi tentang keragaman. Hal ini dapat kita lihat melalui sejarah sejak zaman Buddha sampai saat ini.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Aliran dalam agama Buddha

Bentuklah kelompok diskusi. Kemudian, lakukan kegiatan berikut.

1. Carilah informasi mengenai sejarah terbentuknya aliran *Theravada, Mahayana,* dan *Vajrayana!*
2. Apa perbedaan ketiga aliran tersebut?
3. Presentasikan hasil studi literatur kelompok kalian di depan kelas.
4. Diskusikan dengan kelompok lain secara bersama-sama!

Cermati dan renungkan Inspirasi Dharma berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Mendapat kehidupan sebagai manusia adalah sulit
Adalah sulit, kehidupan makhluk fana
Mendengar ajaran kebenaran adalah sulit
Adalah sulit, kemunculan para Buddha
(*Dhammapada XIV: 182*).

C. Tokoh Buddhisku Cinta Keragaman

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah nilai-nilai apa yang dapat kita ambil berkaitan dengan gambar tersebut!



Gambar 1.4 Tokoh-tokoh agama cinta keragaman

Tokoh agama sangat berperan dalam menciptakan dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Hal ini perlu kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat masih sangat penting. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang tokoh Buddhisku cinta keragaman.

Tahukah kalian bagaimanakah peran tokoh agama dan kepercayaan di Indonesia terhadap keberagaman?

Kata Kunci

tokoh, Buddhis, cinta, keragaman

Membaca

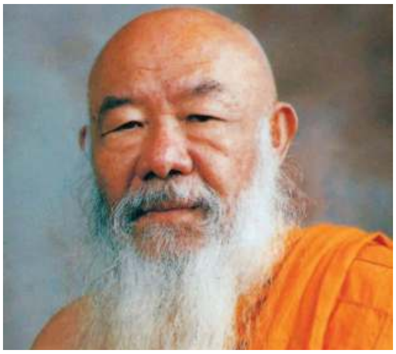
Berkembangnya agama Buddha di masyarakat tidak dapat terlepas dari peran tokoh yang ada, baik tokoh pada zaman dahulu maupun pada masa sekarang. Para tokoh agama memegang peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keragaman agama.

Sikap tokoh pemuka agama baik lokal maupun nasional sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai keragaman agama Buddha yang ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan sikap para tokoh inilah yang dapat kalian teladani dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kalian tidak dapat mengabaikan dan melupakan peran tokoh agama Buddha yang telah berjasa besar dalam perkembangan agama Buddha di Nusantara ini. Nilai-

nilai kegigihan, semangat, dan keteladanan para tokoh agama perlu kalian ambil untuk dapat menumbuhkan sikap dan semangat kalian dalam hidup yang penuh dengan keragaman. Berikut beberapa tokoh Buddhis, kalian harus mencermati agar dapat terinspirasi.

1. Tokoh Pelopor Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia

Berdasarkan catatan sejarah, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita terlahir dengan nama The Boan An. Beliau juga dikenal dengan panggilan Su Kong (lahir di Bogor, Jawa Barat, 23 Januari 1923, meninggal di Jakarta, Indonesia, 18 April 2002 pada umur 79 tahun). Beliau merupakan orang Indonesia pertama yang ditahbiskan menjadi bhikkhu setelah 500 tahun runtuhnya Kerajaan Majapahit. Beliau ditahbiskan pada tahun 1953.



Gambar 1.5 Bhikkhu Asin Jinarakhita
Sumber: https://nibbana.id/ashin-jinarakkhita-mahasthavira/

Bhikkhu Ashin Jinarakkhita merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Buddhis modern di Indonesia. Selain mempelajari kimia di Groningen, Belanda, di luar kuliah resmi, beliau mengikuti kuliah filsafat serta bahasa Sanskerta dan Pali. Selain itu, Beliau juga kursus kebatinan dan mendalami agama Buddha. Pada Juli 1953, beliau melanjutkan kehidupan sucinya ditahbiskan dalam tradisi *Mahayana* di Jakarta dengan nama Thi Chen. Pembimbingnya menganjurkan agar ia belajar lebih lanjut di Myanmar pada awal tahun 1954 untuk mempelajari agama Buddha lebih lanjut. Di Birma, Beliau menuju Sasana Yeiktha di Yangon untuk menjalani latihan *Vipassana* di bawah bimbingan Mahasi Sayadaw dan beliau mendapat kemajuan yang sangat pesat.

Pada tahun berikutnya, Beliau ditahbiskan menjadi bhikkhu dan mengambil nama Ashin Jinarakkhita. Pada tahun 1955, beliau kembali ke Indonesia dengan semangat kerja keras membangun kembali vihara-vihara yang ada di Indonesia. Pada tahun 1956, Beliau memimpin kebangkitan kembali agama Buddha hingga menyebar ke seluruh pelosok Nusantara yang disebut dengan “Buddha Jayanti”. Sejarah Sangha di Indonesia dimulai ketika Beliau mengundang bhikkhu dari luar negeri sehingga terbentuklah Sangha Suci Indonesia, dan berkembang menjadi Mahasangha Indonesia (1963), dan menjadi Sangha Agung Indonesia (1974), dan Beliau terpilih sebagai Maha-Nayaka (ketua umum).

Selanjutnya, Beliau menjabat sebagai Ketua Persidangan Sangha sekaligus Ketua Widyaka Sabha (Dewan Fatwa) WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia) sebelum terbentuknya Konferensi Sangha Agung Indonesia (KASI). Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan agama Buddha Internasional, termasuk pasamuan keenam (*Chattasanghayana*) yang dilaksanakan di Rangon tahun 1954 s.d. 1956. Beliau juga aktif di konferensi yang diadakan oleh *World Buddhis Sangha Council* (WBC) maupun *World Fellowshif of Buddhis* (WFB), dan sebagai pendiri *World Buddhis Sangha Council* (WBC), dan berkali-kali terpilih sebagai Wakil Presiden WBSC tersebut.

Bhikkhu Ashin Jinarakhita merupakan tokoh dalam sejarah agama Buddha. Beliau sebagai pencetus sekaligus pelaku sejarah kebangkitan agama Buddha di Indonesia diawali dengan terbentuknya sebuah organisasi Buddhis pertama di Indonesia. Organisasi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Dengan berdirinya organisasi, dapat dijadikan sebuah inspirasi yang berharga dan dapat ditulis dengan tinta emas, karena telah memberikan suri tauladan kepada generasi berikutnya. Tugas generasi muda selanjutnya harus semangat dan berjuang mengisi kehidupan yang lebih baik dan berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk perkembangan agama Buddha di nusantara.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Peran Bhikkhu Ashin Jinarakkhita

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Ashin Jinarakkhita sebagai pelopor kebangkitan agama Buddha di Indonesia!
2. Setelah mencermati sejarah Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil dari peran dan keteladanan beliau?
3. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

2. Tokoh Pejuang dan perintis Buddha Dharma

Bhikkhu Girirakhito, sebagai perumah tangga dikenal dengan nama Ida Bagus Giri yang lahir di Banjar, Buleleng Bali pada tanggal 12 Januari 1927, semula tidak tertarik kepada agama Buddha. Pada saat itu, umumnya putra-putri Bali mengira bahwa agama Buddha atau Hindu itu sama saja. Sejak masih muda, beliau menyukai pelajaran Budi Pekerti yang terus mengarah ke kebatinan. Ketertarikannya dengan agama Buddha lantaran meditasi dan wawancara

dengan Bhikkhu Ashin Jinarakhita tentang agama Buddha.



Gambar 1.6 Bhikkhu Girirakhito
Sumber: https://samaggi-phala.or.id

Beliau mulai mengenal Buddha Dharma pada tahun 1956. Saat itu, Ida Bagus Giri pergi ke Watu Gong Semarang, dalam rangka perayaan Buddha Jayanti. Tahun itu dikenal sebagai tahun Buddha Jayanti karena berdasarkan sejarah, Buddha bersabda "Ajaranku ini akan tampak 2.500 tahun lagi". Pada tahun 1966 tepatnya pada tanggal 15 November, Beliau telah ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu di Bangkok, Thailand dan diberi nama Girirakkhito oleh Chakun Dhammakicisobon, selaku pembimbing spiritual di Thailand. Adapun yang melatarbelakangi beliau menjadi bhikkhu karena ketertarikannya pada jalan agama Buddha bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan batin.

Bhikkhu Girirakkhito pada tahun 1972 bersama dengan Bhikkhu Subhato, Bhikkhu Jinapiya, Bhikkhu Jinaratana, dan Bhikkhu Sumangalo berlima memproklamirkan diri dan mendirikan sangha baru, dengan nama Sangha Indonesia yang terpisah dari Maha-Sangha Indonesia. Sejak saat itu, di Indonesia, sudah terdapat dua sangha.

Pada tahun 1974, berdirilah Sangha Agung Indonesia (SAGIN) yang merupakan penggabungan dari Maha-Sangha Indonesia dan Sangha Indonesia atas prakarsa Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha. Namun demikian, perbedaan pendapat terus berlanjut. Pada Tahun 1976 tepatnya tanggal 23 Oktober, bertempat di Vihara Maha-Dhammaloka (sekarang Vihara Tanah Putih) Bhikkhu Girirakhito bersama-sama dengan Bhikkhu Aggabalo, Bhikkhu Khemasarano, Bhikkhu Sudhamo, Bhikkhu Khemiyo, dan Bhikkhu Nyanavutto serta dan tokoh umat untuk membicarakan hal penting dan memisahkan diri mendirikan Sangha Theravada Indonesia. Pada tahun 1985 sampai dengan tahun 1989, Bhikkhu Girirakkhito terpilih menjadi Wakil Presiden Sangha Sedunia (WBC).

Selanjutnya, pada tahun 1986–1992, Beliau terpilih menjadi ketua Perwalian Umat Buddha Indonesia(WALUBI) dan sekarang menjadi Perwakilan Umat Buddha Indonesia. Selain itu, Beliau juga terkenal sebagai pencipta lagu Rohani Buddhis yang populer. Pada tahun 1972 s.d. 1977, Beliau pernah menjadi anggota MPR, dan juga mengajar di Perguruan Tinggi di Bali. Bhikkhu Girirakkhito meninggal dunia pada tahun 1997 dalam usia 70 tahun. Beliau telah banyak berjasa dan memiliki peran dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Peran Bhikkhu Girirakkhito

1. Diskusikan bagaimana peran Bhikkhu Girirakkhito sebagai pejuang dan perintis Buddha Dharma di Indonesia!
2. Nilai-nilai dan contoh keteladanan apa yang dapat kalian ambil dari Bhikkhu Girirakkhito dalam kehidupan sehari-hari?
3. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

Cermati dan renungkan nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

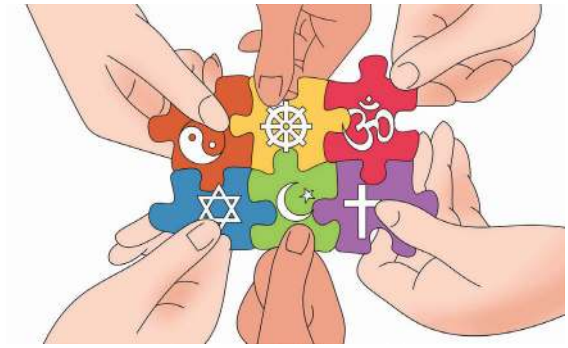
Inspirasi Dharma

Sikap dan perjuangan para tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah patut diteladani oleh semua umat Buddha. Aku sebagai pelajar Buddhis harus meneruskan perjuangan mereka. Aku bertekad akan menjadi pelajar Buddhis yang tangguh dan akan meneruskan jejak para pejuang Dharma dan Negara.

D. Aku Mencintai Keragaman Agama dan Kepercayaan Indonesiaku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil berkaitan dengan gambar tersebut!



Gambar 1.7 Kehidupan keragaman di Indonesia

Fenomena yang ada di lingkungan masyarakat kita sangat beragam. Kalian harus mencintai keragaman dengan senantiasa hidup saling menghormati, menghargai, dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan kita.

Kata Kunci

aku, mencintai, keragaman, agama, kepercayaan Indonesia

Membaca

Dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang Aku Mencintai Keragaman Agama dan Kepercayaan Indonesiaku. Tahukah kalian bagaimanakah cara menumbuhkan cinta terhadap keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia?

Dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, sangat dibutuhkan sikap saling memahami untuk hidup rukun dan damai. Hidup bermasyarakat dalam kemajemukan agama dan kepercayaan yang berbeda dan telah diakui oleh negara perlu disyukuri dengan cara saling menghargai dan toleransi sesama agama dan kepercayaan maupun antar umat agama dan kepercayaan lain, serta antaragama dengan pemerintah.

Dalam mengatasi permasalahan kehidupan manusia, agama dapat hadir sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang harus diterapkan. Agama merupakan hubungan praktis dengan Yang Mahakuasa dengan suatu kekuatan di luar nalar kita yang telah diyakini kebenarannya dan mampu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang ada.

Agama lahir sebagai fenomena sosial mencakup persoalan kemanusiaan. Agama dijadikan sebagai rujukan etika, moral, dan spiritual. Dalam ajaran agamanya, umat mendapatkan motivasi dan inspirasi untuk mengatasi permasalahan hidup, menekan penderitaan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ajaran agama berperan penting. Nilai ajaran agama dapat mendorong manusia untuk lebih manusiawi karena agama lebih menekankan pada aspek nilai kedermawanan, nilai-nilai moralitas, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Umat beragama yang benar-benar menjalani ajaran agama yang dianutnya akan menjadi lebih baik dan bijaksana dalam melakukan apa pun akan senantiasa mempertimbangkan untung dan rugi serta bermanfaat atau tidak bermanfaaat. Agama sangat berperan baik secara kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1. Inspirasi Agama bagi Diri Sendiri

Secara pribadi, memeluk agama harus dilandasi dengan pemahaman yang kuat akan manfaat beragama. Kalian akan paham dalam melakukan ibadah agamanya dan menjadi lebih meningkatkan keyakinannya.

Berdasarkan *Encyclopedia of Buddhism*, kata agama berasal dari kata *"a-gam"* dalam bahasa Sanskerta dan Pali, *gam,* berarti pergi atau berjalan. Awalan *a-* ditambahkan untuk menyatakan kebalikannya. Jadi *a-gam* berarti kebalikan dari pergi, yaitu datang atau mendekati sumber kebahagiaan. Maksudnya, *Dharma* berfungsi untuk menuju kehidupan yang lebih baik sampai memperoleh tujuan, yaitu menemukan kebenaran dan mencapai pencerahan. Makna yang dapat kita ambil dari pernyataan ini adalah kita beragama harus memiliki tujuan yang jelas, meraih tujuan dengan baik, mempertemukan dalam komunitas yang baik.

2. Inspirasi Agama bagi Masyarakat

Kehidupan beragama tidak dapat lepas dari kehidupan bermasyarakat di Negara Kesatuan Repuklik Indonesia. Keragaman agama dan kepercayaan telah diatur oleh UUD 1945 terutama pada Pasal 29. Oleh karena itu, kebebasan yang telah dijamin oleh pemerintah Indonesia secara sah harus kita implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan senantiasa hidup rukun.

Kehidupan yang rukun merupakan suatu keadaan hidup yang tenteram, aman, dan damai diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hidup berdampingan dengan teman, saling menyayangi antarsesama, dan penuh tenggang rasa serta menghargai orang lain.

Dalam setiap lingkungan, dapat dijumpai berbagai perbedaan dalam hal ide, prinsip, pendapat maupun gagasan, dan agama. Kehidupan yang rukun dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk saling menolong dan bahu membahu terhadap sesama. Hidup rukun ketika berada dalam keluarga, sekolah dan masyarakat membuat kehidupan lebih selaras, saling menolong untuk dapat mencapai tujuan bersama. Di sekolah, kehidupan rukun antarsesama siswa, dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Berkaitan cara menyelesaikan perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik, Buddha telah dalam kisah tentang Suku Sakya dan Suku Koliya sebagai berikut.

Kisah Suku Sakya dan Suku Koliya

Dikisahkan bahwa pada saat itu, terdapat dua suku yang sedang mengalami konflik, yaitu suku Sakya dan suku Koliya. Kedua kelompok tersebut ingin berperang karena saling memperebutkan air Sungai Rohini. Buddha dengan kekuatan mata batin-Nya terbang ke udara, tepat berada di tengah-tengah Sungai Rohini. Kedua kelompok tersebut langsung bersujud ketika melihat kehadiran Buddha. Kemudian, Buddha bertanya kepada kedua kelompok pimpinan tersebut, satu demi satu memperoleh giliran pertanyaan dari Buddha dan akhirnya pertanyaan kepada pekerja harian. Kemudian, pekerja harian itu menjawab:

"Pertengkaran ini hanya karena air Sungai Rohini. Yang Mulia, berapakah nilai air sungai itu, Raja Mulia?"

"Sangat kecil nilainya, Yang Mulia."

"Berapa besarkah nilai khattiya (negeri) ini, Yang Mulia?"

"Kattiya ini tidak ternilai, Yang Muliya."

"Bukanlah hal yang baik dan pantas apabila hanya karena air yang sedikit ini, kalian menghancurkan khattiya (negeri) yang tidak ternilai ini."

Kedua pihak itu diam seribu bahasa. Sang Buddha berkata lagi, "O, Raja Mulia, mengapa kalian bertindak seperti ini? Apabila Aku tidak ada di sini sekarang, kalian akan bertempur, membuat sungai ini bersimbah darah. Kalian tidak pantas bertindak demikian. Kalian hidup bermusuhan, meliputi hati yang diliputi lima jenis nafsu kebencian. Kalian hidup menderita karena sakit yang disebabkan oleh nafsu kejahatan. Saya hidup bebas dari penyakit, kalian hidup diliputi keinginan, dengan memuaskan lima jenis nafsu

keserakahan." Setelah bersabda demikian, Sang Buddha mengucapkan syair ini.

"Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci, di antara orang-orang yang membenci, kita hidup tanpa membenci." (*Dhammapada, Sukha Vagga, 197*).

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

1. Diskusikan tentang cara menumbuhkan rasa cinta terhadap keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesiaku!
2. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

Refleksi

Kalian fokus mengamati bacaan materi tentang Indahnya Keberagaman Agama dan Kepercayaan. Jawablah pertanyaan berikut.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kamu temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kamu teladani dari Indahnya keberagaman Agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Identifikasi agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia!
2. Bagaimanakah peranan agama dalam masyarakat yang berhubungan dengan pribadi?
3. Bagaimanakah peranan agama dalam masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat?

4. Jelaskan nilai-nilai yang dapat kalian ambil dengan keberagaman agama di masyarakat!
5. Bagaimanakah peran tokoh agama Buddha dalam perkembangan agama di Indonesia?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

1. Buatlah analisis singkat tentang keragaman agama dan Kepercayaan di Indonesia!
2. Lengkapilah matrik di bawah ini dengan mengisi kolom-kolom yang merupakan fenomena keragaman agama dan kepercayaan!

No.	Lingkup keragaman	Keragaman yang sudah dilakukan	Keragaman yang belum dilakukan	Solusi
1.	Keluarga			
2.	Sekolah			
3.	Masyarakat			

C. Kompetensi Keterampilan

Penanaman Sikap

Berilah tanda centang (√) pada kolom sesuai sikap kalian!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Dalam berteman, saya tidak memilih-milih berdasarkan agama.				
2.	Dalam berdoa, saya senantiasa mendoakan agar semua temanku berbahagia.				

3.	Saya mengingatkan teman yang lupa melakukan ibadah.				
4.	Saya menghormati ide teman.				
5.	Saya mengucapkan Selamat Hari Raya kepada temanku yang berbeda agama.				

Kecakapan Hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang indahnya keragaman agama dan kepercayaan!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

Terkait dengan aktivitas pembelajaran tentang Indahnya Keragaman Agama dan Kepercayaan di Indonesia.

1. Kalian konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua!
2. Selalu minta saran dan pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan!

Pengayaan

Guna menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia, peran tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah, carilah dari berbagai sumber tentang hal berikut.

1. Informasi tentang keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia tokoh .
2. Carilah tokoh yang mengembangkan agama Buddha di Indonesia dan pantas kalian teladani!
3. Tunjukkan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menghargai keragaman!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB II

INDAHNYA BUDAYA INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dan keragaman budaya Indonesia.



Gambar 2.1 Indahnya keragaman budaya Indonesia

Pertanyaan Pemantik

Bagaimana kalian meneladan tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah terhadap keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 2.2 Keragaman Budaya

A. Ragam Budaya Indonesia

Ragam budaya adalah keanekaragaman budaya yang dimiliki suatu negara. Ragam budaya bisa meliputi agama, bahasa, adat istiadat, ras, maupun makanan. Ada beberapa ragam budaya yang ada di Indonesia. Hal ini

mengangkibatkan kayanya budaya kita. Tahukah kalian bagaimanakah keragaman budaya di Indonesia?

Kata Kunci

ragam, budaya, Indonesia

Membaca

1. Ragam Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara kesatuan yang penuh dengan keragaman budaya. Keberagaman bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat beharga. Keberagaman mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras, dan agama. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" adalah sekalipun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan memiliki karakter yang unik. Salah satu ciri khasnya adalah budaya gotong royong. Oleh karena itu, warga masyarakat khususnya bagi para generasi bangsa sudah selayaknya memiliki kemampuan untuk menjaga dan juga melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa. Adanya keinginan warga masyarakat untuk bersatu mempertahankan kebinekaan merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini membutuhkan kerja sama antara pemerintah dan warga masyarakat. Perbedaan kebudayaan jangan sampai menjadikan manusia makin lemah dan juga memunculkan konflik antarbudaya dan suku.

2. Kebudayaan Nasional

Ada beberapa hal yang perlu diketahui yang berhubungan dengan budaya. Cermati hal berikut ini.

a. Kebudayaan Nasional

Menurut William H. Haviland dan Isma Tantowi, kebudayaan nasional adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota mayarakat, yang jika dilakukan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan diterima oleh semua masyarakat. Kebudayaan nasional adalah puncak kebudayaan suku-suku di daerah wilayah Indonesia.

Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional

Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya".

Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

b. Ciri Kebudayaan Nasional

Pengangkatan budaya daerah menjadi budaya nasional memerlukan proses yang mendalam dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang ada dalam suku-suku daerah. Kebudayaan daerah yang dijadikan menjadi kebudayaan nasional antara lain:

1) bahasa Indonesia;
2) sistem musyawarah;
3) sistem gotong royong;
4) sikap toleransi;
5) sistem tata krama.

c. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan yang saling berkaitan. Wujud ide dan adat yang mengatur perilaku manusia, norma, hukum, dan peraturan. Sistem sosial, perilaku manusia berdasar pada adat dan tata kelakuan. Juga benda-benda fisik karya manusia.

d. Sikap terhadap Keragaman Budaya

Sikap yang perlu dikembangkan dalam menyikapi perbedaan adalah saling menghormati, melestarikan dengan mempelajari budaya, tidak mengejek budaya lain. Kalau perlu, kita juga belajar hal yang baik dari budaya daerah lain. Jangan saling mengejek budaya daerah lain karena akan memicu konflik antardaerah. Kita harus memelihara dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Tugas Mandiri

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan tugas berikut.

1. Buatlah dua pertanyaan untuk mendapatkan klarifikasi tentang ragam budaya di Indonesia yang belum jelas!
2. Lakukan wawancara dengan teman kalian yang berbeda budaya!
3. Coba identifikasi berapa budaya yang kalian ketahui!
4. Nilai moral apa yang kalian tahu tentang budaya-budaya di Indonesia?

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Kewajiban seorang anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga harus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi keluarga.
(*Digha Nikaya,III:189*)

B. Kebanggaanku akan Ragam Budaya

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 2.3 Kebanggaan keragaman budaya
Sumber: Kemenristek/Waldiyono, 2019

Warga negara yang baik di suatu negara maupun bangsa harus memiliki rasa bangga terhadap ragam budayanya. Caranya dengan menjaga nama baik negara yang kaya terhadap keragaman budaya. Saat ini, negara Indonesia telah merdeka. Kemerdekaan yang dahulu penuh perjuangan melawan penjajah untuk mendapatkannya. Namun, tidak perlu lagi melawan penjajah, melainkan harus berbuat suatu yang berguna untuk mengisi kemerdekaan.

Kata Kunci

kebanggaanku, ragam, budaya

Membaca

1. Wujud Kebangganku terhadap Ragam Budaya

Wujud yang dapat menunjukkan perasaan bangga terhadap ragam budaya ada beberapa cara. Sebagai contoh yang dapat kalian lakukan, yaitu seperti berikut.

a. Melestarikan keberagaman dengan cara mengenal, mempelajari, ragam budaya yang berbeda-beda, agar mengenal keragaman yang ada. Dengan demikian, kita memiliki rasa bangga terhadap keragaman budaya.

b. Menggunakan produk asli dalam negeri yang merupakan hasil karya produk-produk lokal. Produk lokal ini termasuk di dalamnya budaya lokal dan hal-hal yang berkaitan terhadap budaya Indonesia. Salah satu contoh dengan menggunakan, mempelajari, serta mendalami berbagai hal yang berhubungan dengan budaya membatik, sebagai ciri khas kebudayaan yang dimiliki Indonesia.



Gambar 2.4 Batik produk dalam negeri
Sumber: http://sironline.id/wp-content/uploads/2019

c. Berkaitan dengan bahasa, budaya bahasa daerah di Indonesia beraneka ragam. Namun demikian, kita harus menggunakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pada kehidupan sehari-hari, kita harus bangga menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
d. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya atau tradisi yang unik serta beragam. Tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang terus diturunkan dari generasi ke generasi agar kelestariannya tetap terjaga.
e. Mengembangkan sikap-sikap maupun karakter bangsa sesuai yang tercantum pada Pancasila.
f. Mengharumkan nama bangsa dengan menunjukkan prestasi yang ada pada diri kalian sendiri. Bahkan, prestasi itu dapat dikenal atau diketahui orang luar negeri.
g. Menjaga nama baik Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan bersikap dengan semestinya yang diajarkan atau tertuliskan pada Pancasila.
h. Dalam kehidupan di masyarakat, makan bersama masih mudah dijumpai. Hal ini merupakan simbol kekerabatan, kekompakan, kebersamaan, gotong royong, yang biasa dilakukan ketika orang sedang hajatan, membersihkan kampung atau membangun rumah secara gotong royong.
i. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan negara yang patut dibanggakan. Sebagian masyarakat mengatakan Indonesia merupakan negara yang beraneka macam budaya atau tradisi dan suku bangsa sehingga Indonesia dikatakan sebagai negara yang tepat untuk mengenal budaya serta segala macam kekayaan yang terletak di dalamnya; misalnya pada bangunan sejarah dan kulinernya. Misalnya budaya lompat Batu di Pulau Nias, yang merupakan budaya masyarakat Nias.


Gambar 2.5 Tradisi Lompat Batu di Nias


Gambar 2.6 Tradisi Kembul Bujono Masyarakat Jawa

2. Ragam Budaya Indonesia

Keragaman kebudayaan Indonesia terdapat pada suku-suku yang meliputi berbagai segi, yaitu bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya. Penggolongan keberagaman budaya Indonesia antara lain seperti berikut.

a. Bahasa

Dari berbagai keberagaman pada setiap suku di Indonesia, yang sangat menonjol adalah bahasa. Artinya, setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa daerah/suku masing-masing. Bangsa Indonesia secara garis besar mempunyai 2 bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah. Contohnya: bahasa Aceh, bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Kalimantan, bahasa Bali, bahasa Papua, dan masih banyak lainnya. Berbeda dengan bahasa dalam agama Buddha, yaitu bahasa Pali, Sanskerta, Mandarin, Jawa, dan lain-lain. Namun demikian, dalam mempelajari Dharma, disesuaikan dengan budaya masing-masing.

b. Lagu Daerah

Lagu daerah yang ada di Indonesia misalnya: Bubuy Bulan (Jawa Barat), Piso Surit (Aceh), Cublak-cublak Suweng (Jawa Tengah), Kicir-kicir (Jakarta), dan lain sebagainya. Dalam hubungan dengan lagu dalam agama Buddha yaitu, disesuaikan dengan bahasa dan suku yang ada dalam agama Buddha. Memungkinkan untuk membuat lagu Buddhis dengan bahasa daerah masing-masing. Misalnya, lagu mandarin, lagu keroncong buddhis jawa, dan lain-lain.

c. Upacara Adat

Salah satu keragaman budaya Indonesia lainnya, yaitu upacara adat. Misalnya; *Rambu olok* (Toraja), *Ngaben* (Bali), *Sadranan* (Jawa Tengah), dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan budaya/kebiasaan dalam agama Buddha, misalnya pendapat yang dilakukan oleh anggota Sangha. Artinya, setiap pagi dan siang memberikan kesempatan kepada umat Buddha memberikan 4 kebutuhan para bhikkhu: makanan, tempat tinggal, obat-obatan dan jubah (pakaian para Bhikkhu).

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menyebutkan Wujud Kebanggaan

Kerjakan dengan tabel seperti contoh berikut!

No.	Jenis Keragaman	Wujud Kebanggaanku
1.	Produk Indonesia	Selalu menggunakan produk-produk lokal
2.	Kuliner	
3.	Bahasa Indonesia	
4.	Pernah meraih Prestasi	
5.	Nama baik Indonesia	
6.	dst	

Cermati dan renungkan nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya.

(*Angguttara Nikaya, I:189*).

C. Tokoh Buddhisku Cinta Keragaman Budaya

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena di lingkungan kalian!



Gambar 2.7 Seorang Bikkhu membagikan sembako di bulan puasa.
Sumber: https://buddhaku.my.id/tokoh-buddhis-membagikan-sembako-pada-bulan-puasa/

Kehidupan di masyarakat memiliki tradisi, budaya, adat istiadat, agama ataupun kepercayaan yang berbeda. Namun demikian, dapat disatukan dengan memiliki satu rasa sebagai saudara sebangsa, setanah air, bahkan saudara sebagai sesama manusia. Maka, kalimat Bhinneka Tunggal Ika adalah tetap dijaga. Hal ini yang dapat mempersatukan, keberagaman menjadi tidak terpecah belah. Senada dengan yang diungkapkan oleh pujangga Mpu Tantular untuk menjembatani perbedaan yang timbul pada masa kejayaan Majapahit di Jawa Timur. Kadangkala, di dalam keragaman, perbedaan sebenarnya dapat saja hidup bersatu padu tanpa harus membuang ciri asal usul, bahkan ciri budayanya. Semua manusia mempunyai hak hidup masing-masing.

Kata Kunci

kebanggaanku, ragam, budaya

Membaca

1. Keragaman Budaya dalam Agama Buddha

Persaudaraan muncul karena adanya cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*), dan ingin sama-sama hidup dengan saling membantu, menghormati, bekerja sama, dan lain sebagainya. Keinginan untuk tidak ingin meniadakan satu sama lain dan tidak ingin membiarkan yang lain hidup menderita. Itulah ciri-ciri persaudaraan.

Sifat permusuhan bukanlah hidup yang sehat karena dapat berakibat hubungan retak hingga putusnya persaudaraan. Bahkan, putusnya persaudaraan dapat menimbulkan kebencian, dan jika kebencian dibalas dengan kebencian, hal itu akan sulit berakhir. Guru Agung Buddha mengatakan: *kebencian tidak akan berakhir apabila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir jika dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi (Dhammapada, I:5).* Oleh karena itu, para tokoh agama Buddha berusaha untuk memahami konsep tersebut sehingga mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pesan Tokoh dalam Keberagaman

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama makin dibutuhkan masyarakat. Tokoh agama, penyuluh, guru agama, yang merupakan pelayan umat selayaknya memiliki kompetensi dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat secara interen umat Buddha maupun ekstren umat bergama.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi berkah jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia, kita patut bersyukur dengan keanekaragaman ini.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat. Setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan Dharma, perlu memiliki etika atau aturan agar tidak ada benturan antaragama yang beragam. Di samping itu, sebagai tokoh atau penceramah kepada umat beragama, dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan ,tokoh agama dapat menjadi suri teladan yang baik bagi umat pemeluk agamanya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menuliskan Tokoh Buddhis

Kerjakan dengan tabel seperti contoh berikut!

No.	Nama Tokoh	Kegiatan yang Dilakukan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Bagaimana dengan di daerah kalian!

1. Siapa tokoh agama Buddha di daerah kalian?
2. Apa yang telah dilakukan untuk perkembangan agama Buddha di daerah kalian?

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya.

(*Angguttara Nikaya, I:189*)

D. Aku Mencintai Keragaman Budaya

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 2.8 Dialog ragam budaya
Sumber: https://www.laduni.id/ Rizka_FPM STAI Denpasar,2011

Upaya mencintai keragaman budaya yang kita ketahui dalam kehidupan masyarakat perlu mengenal budaya orang lain. Artinya, perlu komunikasi antarsuku, agama, dan kebudayaan bahkan intern yang merupakan sarana untuk mengenal pola pikir manusia yang berbeda-beda. Makin banyak kita mengenal budaya orang lain, makin banyak keragaman pola pikir manusia.

Kata Kunci

kebanggaanku, ragam, budaya

Membaca

1. Budaya


Gambar 2.9 Upacara orang meninggal
Sumber: Hayu Yudha Prabowo, 2019

Mengenai budaya, secara umum, dapat dikatakan bahwa budaya bersumber dari manusia karena budaya adalah karya manusia. Terkadang, kita melihat praktik-praktik keberagamaan yang bagi sebagian orang tidak terlalu jelas apakah ia merupakan bagian dari agama atau budaya.

Budaya atau tradisi bagi sebagian masyarakat Jawa dalam peringatan orang yang meninggal: tiga harian, tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya. Terkadang, di kalangan umat Buddha, ada yang beranggapan bahwa upacara seperti di atas merupakan ajaran/konsep agama yang harus diadakan meskipun memerlukan biaya yang tidak sedikit. Perasaan bersalah jika tidak mengadakan upacara tersebut. Agama mengisyaratkan untuk melakukan tindakan kepada orang yang meninggal dunia dengan: "memandikan, mendoakan/upacara memakamkan atau *kremasi* yang tidak tergantung hari". Hal itu merupakan kewajiban bagi orang yang masih hidup/yang ditinggalkan. Ini berarti bahwa budaya, ritual/upacara tersebut pada dasarnya adalah tradisi, yang merupakan bagian dari budaya bangsa. Perlu perhatian dalam hal ini adalah membenahi pemahaman dan penyikapan umat terhadap praktik-praktik keberagamaan seperti itu secara benar. Namun demikian, jika kegiatan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, lakukanlah.

Selain itu, pada masyarakat Tionghoa, pada waktu keluarganya meninggal, terkadang dibuatkan yang berhubungan dengan kehidupan di dunia, misalnya kapal terbang-terbangan, rumah-rumahan, mobil-mobilan, dan lain sebagainya. Hal itu tidak sedikit mengeluarkan biaya. Semua itu bukanlah agama melainkan budaya adat sekitar. Namun demikian, jika niat baik sebagai orang yang ditinggalkan menghormati orang yang meninggal, tidak dilarang. Hanya, perlu diberi pemahaman bahwa yang dilakukan bukan tradisi agama. Masih banyak lagi budaya berbagai suku Indonesia yang berkaitan dengan agama.

Berkenaan kebudayaan Buddhis, berkembang pada zaman kehidupan Buddha selama 35 tahun menularkan kebudayaan Buddhis ke seluruh lapisan masyarakat pada waktu itu. Mengapa demikan? Kebudayaan disebut *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Soekanto, 2007: 150).

Menurut Sumardjan dalam Soekanto (2007: 151), semua kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan berhubungan dengan sesuatu yang positif atau baik yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karya. Kebudayaan Buddhis merupakan bentuk budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Buddha.

Dalam kitab *Vinaya Pitaka*, Buddha bersabda kepada para Bhikkhu, "*Wahai para Bhikkhu, kalau mengembangkan dan mendalami Dharma, gunakanlah adat setempat.*" Jadi, misalnya upacara menggunakan adat Jawa atau adat Tionghoa bukan berarti rasis atau mengunggul-unggulkan orang Jawa atau Tionghoa, melainkan makna yang terkandung dalam upacara tersebut untuk menjadi manusia yang tau akar budayanya.

2. Mencintai Budaya

Mencintai budaya yang beraneka ragam sangat penting. Mengapa demikian? Pertama, budaya merupakan bagian dari bangsa. Kedua, budaya adalah ciri khas dari bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah sepatutnya kalian mencintai budaya.

Hidup di tengah-tengah masyarakat yang selalu bergaul dengan orang lain yang memiliki keanekaragam budaya, suku, agama, dan adat istiadat. Di sinilah, dituntut untuk beradaptasi dengan perbedaan yang ada, tidak egois, ingin menang sendiri, toleran, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa melihat dari mana asalnya. Senada yang disabdakan oleh Buddha, perbuatan yang baik yang didasari metta atau cinta kasih yang dilakukan diri sendiri adalah teman sejati (*Samyuta Nikaya,* I:37).

3. Cara Mencintai Budaya

Ada beberapa cara mencintai budaya, di antaranya melestarikan dan mengembangkan budaya. Melestarikan artinya menjaga agar budaya yang baik itu selalu ada. Mengembangkan budaya dengan makna menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Perkembangan manusia bergantung pada sosialisasi. Artinya adanya proses interaksi komunikasi dengan orang lain, yang memungkinkan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan. Pada saat terjadinya interaksi,

komunikasi itulah terjadinya proses pembelajaran, dan di dalam lingkungan kebudayaan sekitar, manusia belajar pola kehidupan masyarakat.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab Pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa makna mencintai keragaman budaya?
2. Apakah agama Buddha memengaruhi budaya setempat?
3. Bagaimana budaya di keluarga kalian berhubungkan dengan agama Buddha?
4. Nilai apa yang kalian dapat setelah mempelajarai materi budaya?

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesanpesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

"Menghormat orang yang patut dihormat adalah berkah utama."

(*Khuddakapatha, Mangala Sutta*)

Refleksi

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran pada materi pembelajaran pada "Bab II Ragam Budaya Indonesia", ungkapkan dan tuliskan refleksi kalian.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa manfaat dari pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani dari pembelajaran ini?
4. Apa perilaku tindak lanjut yang akan kalian lakukan?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan budaya yang ada di Indonesia!
2. Jelaskan peranan budaya dalam masyarakat yang berhubungan dengan pribadi!

3. Jelaskan peranan budaya dalam masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat!
4. Jelaskan nilai-nilai yang dapat kita ambil dengan keberagaman budaya di masyarakat!
5. Apa peran tokoh agama Buddha dalam keberagaman budaya di Indonesia?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

1. Buatlah analisis singkat tentang keragaman budaya di sekolah kalian!
2. Kumpulkan (membuat kliping) informasi yang didapat dari koran dan lain-lain yang berhubungan dengan keberagaman budaya.

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Kerjakan tabel berikut ini dengan cara memberi tanda centang (√) sesuai dengan kata batin kita sendiri!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya memahami tentang keindahan budaya Indonesia.				
2.	Saya merasa bangga terhadap keragaman budaya.				
3.	Saya memiliki sikap yang baik terhadap keragaman budaya.				
4.	Saya mencintai keragaman budaya yang disarankan para tokoh Buddhisku.				
5.	Saya memelihara keragaman budaya di sekitar tempat tinggal.				

Kecakapan Hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang indahnya keragaman agama dan kepercayaan!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ….
2. Keterampilan baru yang saya miliki ….
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ….

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua kalian!
2. Mintalah pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang hakikat ritual dalam agama Buddha, lakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Carilah dari berbagai sumber masalah budaya Indonesia yang berbeda-beda. Identifikasi sebanyak mungkin.
2. Deskripsikan makna budaya Indonesia dan sikap terhadap keragaman budaya agama di Indonesia!
3. Tunjukkan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyikapi kebergaman budaya!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SM/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB III

RITUAL AGAMAKU

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik menyadari dengan penuh pengertian tentang hakikat ritual keagamaan berdasarkan sudut pandang Buddhis.



Gambar 3.1 Doa sehari-hari Agama Buddha
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Pertanyaan Pemantik

Bagaimanakah hakikat ritual keagamaan berdasarkan sudut pandang Buddhis?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

A. Beragamnya Ritual Keagamaanku

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Kemudian, berikan tanggapan kalian terkait pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!



Gambar 3.2 Perbedaan Tiga Aliran dalam Agama Buddha

Ritual keagamaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat beragama. Setiap hari, kita akan melaksanakan ritual baik secara pribadi maupun kelompok. Ritual agama Buddha yang sering kita amati dalam

kehidupan sehari-hari sangat beragam bentuk dan tata cara yang dilakukan. Dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang beragamnya ritual dalam agama Buddha.
Tahukah kalian bagaimana keragaman ritual dalam agama Buddha?

Kata Kunci

beragam, ritual, keagamaanku

Membaca

Pada dasarnya, ritual merupakan rangkaian sebuah tindakan sistematis yang tersusun dengan berbagai cara tertentu pada simbol-simbol tertentu sesuai dengan tujuan penting yang dilakukan. Dalam kehidupan yang serbaberagam, dapat kita jumpai berbagai jenis ritual, misalnya: upacara kenegaraan, upacara adat, dan upacara keagamaan. Upacara kenegaraan merupakan salah satu ritual yang berhubungan dengan peristiwa kenegaraan, yaitu upacara kemiliteran, upacara pengibaran bendera, dan upacara hari-hari besar nasional. Upacara adat sebagai tradisi memiliki banyak perbedaan karena terikat oleh waktu, tempat dan keadaan yang ada di masyarakat. Dalam suatu tradisi, upacara merupakan bentuk rangkaian tindakan terorganisir yang memiliki tatanan atau aturan tertentu dengan menggunakan berbagai simbol kebesaran terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa penting dalam adat yang berlaku di masyarakat.

Upacara keagamaan sebagai bagian dari ritual, dilakukan dengan penuh keyakinan (*saddha*), dapat berupa pemujaan *(puja)* atau penghormatan, dan kebaktian atau ibadah sehari-hari. Upacara keagamaan dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana simbolik yang memiliki makna tersendiri. Upacara ritual keagamaan maupun kepercayaan merupakan suatu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita, dan perlu kita jaga kelestariannya.

Agama Buddha sangat kaya dengan berbagai bentuk ritual keagamaan atau ibadah. Ibadah umat Buddha dapat dilakukan di vihara, kuil, atau di rumah-rumah merupakan bentuk penghormatan di depan *rupam* (patung) Buddha, Bodhisattva, para dewa serta yang lainnya. Penghormatan tersebut bukan dimaksudkan untuk memuja berhala, tetapi merupakan pusat penghormatan umat Buddha. Pikiran, ucapan, dan perbuatan pada saat upacara merupakan satu kesatuan unsur integral yang tidak dapat dipisah-

pisahkan. Sikap yang sangat ditekankan dalam ritual agama Buddha adalah saat baca lantunan *paritta*, meditasi dilakukan dalam suasana hikmat dan penuh keheningan, serta dilandasi dengan pengertian yang benar.

Tata cara ritual dalam agama Buddha yang ada di masyarakat sangat beragam sesuai dengan adat dan tradisi setiap aliran yang ada. Agama Buddha juga bisa dilihat dari bahasa yang digunakan dalam ritual. Bahasa yang digunakan umat Buddha dalam praktik ritual atau puja bakti menggunakan bahasa Pali, Sanskerta, Mandarin, Jawa dan disesuaikan dengan bahasa yang ada di daerahnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemahaman dan bisa diterima di semua kalangan masyarakat Buddha. Berdasarkan kitab suci *Tipitaka (Pali)/Tripitaka (Sanskerta)* yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa pada awal perkembangannya. Umat *Theravada* menggunakan bahasa Pali, umat *Mahayana* dan *Tantrayana* menggunakan bahasa Sanskerta. Kemudian, umat Buddha aliran yang berkembang berikutnya mengikuti bahasa sesuai daerahnya. Demikian juga tata cara kebaktian umum berbeda-beda dan beragam.

Perbedaan memberikan suatu keindahan tersendiri dan tidak harus diseragamkan. Akan tetapi, perbedaan perlu disikapi dengan menerima perbedaan, dengan senantiasa bersikap toleransi. Sikap toleransi dalam kondisi yang beragam sebagaimana sabda Buddha dalam *Angguttara Nikaya III, 288-289* berkaitan dengan enam dharma yang memiliki tujuan kepada pengikutnya untuk saling mengingat, mencintai, menghormati, tolong-menolong, dan menghindari percekcokan yang dapat menunjang terbentuknya kerukunan dan kesatuan.

Enam dharma tersebut terdiri atas:

1. memancarkan cinta kasih (*metta*) dalam perbuatan sehari hari,
2. menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etiket yang baik,
3. selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan,
4. menerima buah karma yang baik,
5. melaksanakan moral (*sila*),
6. pandangan yang sama yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan, dan tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Berbagai keragaman bentuk ibadah dalam agama Buddha menunjukkan sikap adanya pluralisme atau sering disebut paralelisme dalam ritual agama Buddha. Pluralisme dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk. Pluralisme merupakan sikap saling menghormati dan toleransi dalam menghindari

konflik kepentingan. Paham pluralisme ini berpandangan bahwa secara teologis pluralis, keagamaan merupakan suatu realita yang ada dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan aliran atau mazhab dalam agama Buddha menunjukkan adanya pluralisme di dalam agama Buddha. Pluralisme menghendaki adanya saling berbagi pemahaman kita terutama tentang ritual atau ibadah dalam setiap aliran tersebut. Maka, sangat dibutuhkan adanya sikap kerendahan hati, saling keterbukaan, dan menumbuhkan sikap saling toleransi.

Nilai-nilai pluralisme antaraliran dalam agama Buddha perlu ditanamkan sebagai wujud sikap saling menghormati dan toleransi antaraliran yang satu dengan mazhab yang lain. Dengan demikian, tercipta kedamaian dan kerukunan, tanpa konflik dan permusuhan. Pluraisme adalah suatu sikap atau pandangan yang menyatakan bahwa banyaknya aliran atau kepercayaan masing-masing berdiri sejajar satu dengan yang lain. Pluralisme agama merupakan suatu realitas nyata yang ada di masyarakat Buddhis dan diperlukan adanya sikap saling menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama Buddha dan aliran yang berbeda-beda.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan keragaman ritual, kemudian diskusikan dengan teman kalian!
2. Lakukanlah wawancara dengan teman kalian yang yang berbeda dalam melaksanakan ritual!
3. Identifikasi keragaman ritual yang kalian ketahui!
4. Diskusikan tentang keragaman ritual dalam agama Buddha!
5. Nilai moral apa yang kalian peroleh tentang ragam ritual agama Buddha?
6. Presentasikan hasil diskusi untuk dibahas dikritisi secara bersama-sama!

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya!

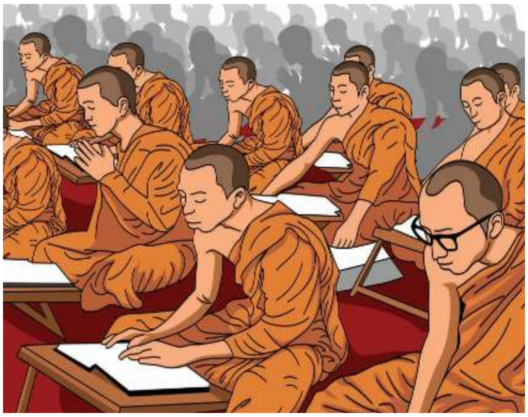
Inspirasi Dharma

Kapan pun di dunia ini,
kedengkian tidak pernah redam oleh kedengkian.
Sebaliknya, menjadi redam oleh ketidakdengkian.
Ini adalah ajaran sepanjang zaman.
(*Dhammapada XV, 197*)

B. Bermaknanya Ritual Keagamaanku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Kemudian, lakukan tanya jawab terkait pesan yang di kandungnya!



Gambar 3.3 Bermaknanya ritual keagamaanku

Ritual dalam agama Buddha sangat majemuk dan beragam. Jenis ritual yang sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Buddhis berbeda-beda. Setiap aliran atau mazhab dalam agama Buddha memiliki tradisi ritual yang bermacam-macam. Tradisi ini berkembang karena dipengaruhi oleh budaya setempat, tanpa mengurangi arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Semua bentuk upacara dalam agama Buddha yang beragam pada hakikatnya memiliki tujuan dan makna yang sama. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang makna ritual dalam agama Buddha. Tahukah kalian apakah makna ritual dalam agama Buddha?

Kata Kunci

bermaknanya, ritual, keagamaanku

Membaca



Gambar 3.4 Ritual atau Puja

Ritual dalam agama Buddha pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan puja atau penghormatan yang dilandasi dengan pengertian yang benar dan keyakinan yang kuat. Ritual sebagai salah satu bentuk praktik Dharma dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan beragam. Dharma sebagai ajaran kebenaran Buddha memiliki suatu ciri khas yang bersifat universal dan senantiasa berkembang sesuai dengan tradisi serta kebudayaan setempat. Munculnya berbagai sekte dan aliran dalam agama Buddha dapat memengaruhi ragam bentuk ritual yang berbeda. Namun, walaupun berbeda-beda, pada intinya, ritual memiliki makna yang sama, yaitu untuk meningkatkan keyakinan dan menumbuhkan rasa bakti kita kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Ritual keagamaan sangat plural dan majemuk. Akan tetapi, pelaksanaan ritual dilakukan dengan harapan yang sama, yaitu dapat memperolah kebahagiaan dalam kehidupan sekarang maupun tercapainya tujuan terakhir umat Buddha, yaitu pembebasan atau Nibbana.

Ritual atau upacara merupakan tradisi puja (penghormatan) yang sudah ada sejak zaman Buddha. Kata puja menurut Saputro, 2009:106 merupakan kata yang berasal dari akar kata *puj,* baik dalam bahasa Pali maupun Sanskerta yang berarti menghormat, menyembah respek, memuja, dan lain-lain. Di dalam kanon Pali, kata *puja* seringkali didampingi dengan kata *sukkarati, garukkarati,* dan *maneti* (*M.I.336*), dalam hal ini, puja adalah melakukan penghormatan. Secara harfiah, kata puja adalah menghormat, membaktikan diri, melakukan penghormatan. Puja ditujukan kepada Buddha, Bodhisattva, atau dewa yang sangat dihormati sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih. Kita memuja-Nya atas berkah dan bimbingan yang telah diberikan kepada semua makhluk.

Puja bukanlah suatu praktik penghormatan yang diwajibkan oleh Buddha. Puja dilakukan agar dapat membantu untuk mengingat ajaran Buddha.

Puja dalam arti menghormat sekaligus mempersembahkan adalah puja yang secara umum sudah diketahui dan dilaksanakan. Umumnya, digambarkan dengan kegiatan pergi ke vihara, untuk melakukan puja bakti, dengan mempersembahkan lilin, dupa, bunga, dan lain sebagainya di depan altar. Berdasarkan jenisnya, puja digolongkan menjadi dua macam, yaitu *amisa puja* dan *patipatti puja.*

Amisa puja merupakan jenis puja dengan cara mempersembahkan benda-benda persembahan seperti air, bunga, dupa, pelita, buah manisan atau benda lainnya. *Patipatti puja* adalah bentuk pemujaan dengan cara melaksanakan praktik ajaran Buddha tentang *sila sikha* (praktik moralitas) *samadhi* (praktik meditasi) dan *panna* (praktik kebijaksanaan) dalam kehidupan sehari-hari.

Patipatti puja sangat disarankan oleh Buddha dan sering disebut dengan bentuk praktik puja tertinggi. Di dalam melaksanakan *amisa puja,* kita memberikan berbagai benda di altar Buddha bukan dimaksudkan karena Buddha, Bodhisattva dan para dewa membutuhkan dan menginginkannya. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap persembahan berupa benda-benda persembahan memiliki makna dan arti tersendiri.

Ritual sebagai bentuk tindakan penghormatan sebenarnya meneruskan praktik yang telah dilakukan oleh pengikut Buddha ketika Buddha Gotama masih hidup. Pada saat itu terdapat variasi cara memberi hormat dan bersujud dalam agama Buddha, hal tersebut bergantung pada kesantunan atau tradisi masing-masing. Demikian juga keragaman tata cara dalam memberikan penghormatan kepada yang patut dihormat perlu ditekankan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Buddhis.

Ritual atau upacara yang kita praktikkan dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dilandasi pengertian yang benar. Manfaat yang dapat dirasakan dan diperoleh dari pelaksanaan ritual atau puja adalah meningkatnya keyakinan, berkembangnya sifat-sifat luhur (kasih sayang, belas kasihan, simpati, dan keseimbangan batin), pengendalian indra, kesabaran dan kebahagiaan.

Tata cara dalam melakukan ritual keagamaan setiap aliran dan tradisi dalam agama tidak sama, sangat dipengaruhi oleh budaya dan adat setempat. Keanekaragaman ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Buddha pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Semua bentuk ritual atau upacara dalam keagamaan Buddha memiliki makna sebagai berikut.

1. Memperkuat keyakinan (*saddha*) pada Triratna.
2. Menyatakan tekad (*adhitthana*).
3. Memberikan rasa hormat dan merenungkan sifat-sifat luhur Triratna (Buddha, Dharma, dan Sangha).
4. Mengembangkan sifat luhur.
5. Mengulang kembali pembabaran Dharma.
6. Mengungkapkan harapan, rasa sukur, dan pelimpahan jasa kebajikan kepada semua makhluk.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat Pertanyaan

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam ritual dalam agama Buddha. Kemudian, diskusikan dengan teman kalian!
2. Lakukanlah diskusi kelompok dan wawancara dengan teman kalian tentang makna ritual atau ibadah!
3. Presentasikan hasil diskusi dan wawancara untuk bisa dikritisi secara bersama-sama!

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Wangi bunga tidak bertebar melawan angin,
demikian juga wangi cendana, mondokaki, atau melati.
Sebaliknya, wangi orang bajik bertebar melawan angin.
Orang bajik menebarkan wangi ke segala penjuru.

(*Dhammapada, IV:54*)

C. Aku dan Ritual Keagamaanku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Kemudian, lakukan tanya jawab terkait pesan yang dikandungnya!



Gambar 3.5 Ritual agama Buddha
Sumber: https://pixabay.com/id

Setiap aliran atau mazhab dalam agama Buddha dalam pelaksanaan ritual berbeda-beda. Pelaksanaan ritual akan berpahala jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilandasi dengan pengertian yang benar. Pembelajaran ini kalian akan mempelajari tentang Aku dan Ritual Keagamaanku.
Tahukah kalian bagaimana hakikat ritual dalam agama Buddha?

Kata Kunci

aku, ritual, keagamaanku

Membaca

1. Ritualku

Sebagai umat Buddha, kita harus menumbuhkan sikap saling menghargai dalam berbagai bentuk dan tata cara ritual dari berbagai aliran atau mazhab dalam yang berbeda-beda. Buddha membabarkan ajaran-Nya dengan berbagai cara dan penyajian karena makhluk hidup mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam watak, kebiasaan, kecenderungan, dan minat.

Perbedaan aliran yang ditemui di lingkungan sekitar perlu menumbuhkan sikap yang bijaksana dengan tidak dijadikan alasan untuk saling merendahkan yang lain dengan mengatakan ajaran kita paling benar. Kita harus menunjukkan sikap bahwa dalam berbagai keragaman, mampu hidup berdampingan di antara perbedaan yang ada tersebut dengan menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati tata cara ritual yang berbeda-beda.

Kebaktian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai rasa tunduk dan khidmat, perbuatan (pekerjaan) atau bakti, kesetiaan dan perbuatan baik seperti berdoa dan menyanyikan puji-pujian. Kebaktian merupakan ungkapan rasa bakti dan keyakinan dengan melaksanakan ritual di dalam vihara, cetiya, di rumah, atau tempat lain yang digunakan sementara sebagai tempat kebaktian.

Kebaktian umat Buddha merupakan suatu bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormat dan menunjukkan rasa bakti kepada Buddha, Bodhisattva, para guru (*acarya*) dengan membacakan *paritta, gatha, sutra, mantra,* dan lainnya, serta melakukan meditasi. Tata cara kebaktian dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan umat Buddha berbedabeda dan tidak seragam. Kondisi yang membuat tata cara dalam pelaksanaan tersebut berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat, bahkan bahasa yang dipakai juga berbeda-beda. Agama Buddha tidak terdapat suatu keharusan bahwa umat Buddha dalam melakukan ritual keagamaan atau puja bakti dengan menggunakan satu cara dan satu bahasa. Melaksanakan ritual dapat disesuaikan dengan keadaan, kebudayaan, dan cara berpikir dari orang yang melaksanakan.

Ritual atau ibadah dalam agama Buddha merupakan suatu manifestasi dari keyakinan dalam diri kita. Ritual sebagai bentuk ibadah umat Buddha mencakup sujud syukur, penghormatan, tekad melatih moralitas, dan mengambangkan batin melalui meditasi dihadapan rupam (perwujudan) Buddha, Bodhisattva, dewa, dan makhluk suci lainnya.

Ritual atau ibadah merupakan agama dalam tindakan nyata yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ritual atau ibadah dapat kita lakukan dengan melaksanakan puja bakti rutin di rumah secara pribadi atau bersama dengan keluarga. Puja bakti juga dapat dilakukan secara bersama-sama setiap hari Minggu di cetiya, vihara, arama atau hari-hari tertentu yang sudah disepakati secara Bersama-sama oleh umat Buddha di lingkungannya.

2. Sikap Fisik dalam Ritualku

Sikap fisik dalam melaksanakan ritual dapat dijumpai dalam berbagai literatur Pali. Sikap fisik perlu diperhatikan dalam melaksanakan praktik ritual agama Buddha. Ritual fisik merupakan wujud penghormatan kita terhadap Buddha, Dharma dan Sangha, atas segala berkah yang telah diberikan kepada kita. Sikap fisik dalam dalan ritual atau puja bakti merupakan manifestasi dari ungkapan keyakinan dan kebaktian. Sikap fisik yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan ritual (khusunya puja bakti) adalah sebagai berikut.

a. Sikap Menghormat

Sikap-sikap tersebut meliputi *anjali, namakkhara,* dan *padakkhina* atau *pradaksina.* Sikap-sikap ini harus dilakukan dengan penuh hikmat dan penuh perhatian.

b. Membaca *Paritta, Gatha, Sutra,* atau *Mantra*

Membaca *paritta, gatha, sutra,* atau *mantra* hendaknya dilakukan dengan penuh hikmat dan penuh pengertian, memahami arti dan makna dari apa yang dibaca atau dilafalkan.

c. Bersamadhi (Meditasi)

Pelaksanaan *samadh*i atau meditasi dapat dilakukan dengan duduk rileks memusatkan pikiran kita pada sifat sifat luhur Buddha, Dhamma dan Sangha. Sikap fisik tersebut dapat diimplementasikan pada saat kita melaksanakan ibadah atau puja bakti baik di rumah atau di vihara. Kebaktian dalam agama Buddha bukan sekadar kewajiban bagi umat Buddha, tetapi kebaktian menjadi kebutuhan agar dapat memetik manfaat yang kita harapkan dalam kehidupansehari-hari. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari melaksanakan kebaktian di antaranya adalah: memperkuat keyakinan (*saddha*), menumbuhkan cinta kasih, belas kasihan, rasa simpati, dan keseimbangan batin (*brahma vihara*), menumbuhkan perasaan puas (*santutthi*), memperoleh kedamaian batin (*shanti*), dan mendapatkan kebahagiaan (*sukkha*). Agar manfaat tersebut dapat dimiliki,

saat melakukan kebaktian, pikiran kita harus bersih dan konsentrasi agar dapat mengendalikan indra kita saat membaca doa untuk mengagungkan Buddha, Dharma, dan Sangha.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat Pertanyaan

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan bacaan di atas, kemudian diskusikan dengan teman kalian!
2. Lakukanlah wawancara dengan teman kalian tentang praktik ritual sesuai dengan kebiasaan kalian.
3. Lakukanlah diskusi dan wawancara dengan teman kalian tentang pelaksanaan puja bakti!
4. Presentasikan hasil diskusi dan wawancara untuk bisa dikritisi secara bersama-sama!

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Ia yang bergiur dalam Dharma, berbatin jernih, akan hidup bahagia.
Orang bijaksana senantiasa bergembira dalam Dharma dalam Dharma yang telah dibabarkan oleh para ariya.

(*Angguttara Nikaya, I:189*)

D. Ritual Berbeda, Tujuan Sama

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Kemudian, lakukan tanya jawab terkait pesan yang dikandungnya!



Gambar 3.6 Ritus, ritual, dan spiritual-refleksi
Sumber: https://nyanabhadra.org

Ritual apabila dilakukah secara rutin dalam berbagai aktivitas kehidupan, akan menjadikan kebutuhan dasar hidup. Berbagai macam ritual memiliki tujuan yang sama apabila dilaksanakan atas dasar kebutuhan spiritual setiap orang dalam hidupnya. Pada pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang ritual berbeda tujuan yang sama.
Tahukah kalian bagaimana prinsip-prinsip ritual dalam agama Buddha?

Kata Kunci

ritual berbeda, tujuan sama

Membaca

Pada dasarnya, keragaman ritual atau upacara yang dilakukan oleh umat Buddha pada setiap aliran atau mazhab memiliki arah dan tujuan yang tidak berbeda. Ritual keagamaan dapat diterima oleh pemeluknya untuk dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan sekaligus akan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu, ritual atau upacara yang dilakukan akan menjadi salah satu kebiasaan hidupnya apabila sering dilakukan.

1. Prinsip-Prinsip dalan Ritual

Dalam berbagai bentuk, ritual atau upacara dalam agama Buddha yang berbeda-beda apabila dikaji lebih mendalam, terkandung beberapa prinsip yang sama. Adapun prinsip-prinsip yang sama bagi setiap ritual menurut Ekawahyu Kasih: 2003 adalah; menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur dari Triratna (Buddha, Dharma, dan Sangha), memperkuat keyakinan (*saddha*) dengan tekad (*adhithana*), membina empat kebenaran mulia, mengulang dan merenungkan kembali khotbah-khotbah Buddha, praktik Dharma dengan berbagai perbuatan baik kita kepada makhluk lain.

Perenungan terhadap Tiratana dilakukan dengan merenungkan tiga permata, yaitu; permata Buddha, permata Dharma, dan permata Sangha. Ketiga permata tersebut merupakan kekuatan yang tidak ternilai bagi umat Buddha. Hal ini disebabkan karena di dalam konsep perenungan terhadap tiga permata, terkandung nilai-nilai pencerahan yang menuntun dan membimbing kita untuk dapat memperoleh suatu kebahagiaan dan mencapai pencerahan batin. Ritual perenungan terhadap Tiratana meliputi merenungkan terhadap sifat-sifat luhur dari Buddha, Sifat sifat luhur dari Dhamma, dan sifat-sifat luhur dari Sangha.

Memperkuat keyakinan (*saddha*) berarti keyakinan yang benar yang dilandasi dengan pengertian yang benar. Ritual atau upacara agama Buddha memiliki prinsip memperkuat keyakinan disertai tekat yang kuat dalam diri kita. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keyakinan yang membuta dan hanya bersifat dogmatis. Pikiran yang terpusat pada saat ritual dapat membangkitkan ketenangan batin sehingga dapat mengetahui hakikat hidup dan kehidupan sebagaimana adanya. Kehidupan ini senantiasa diatur oleh hukum *tilakkhana,* yaitu segala sesuatu yang berkondisi pasti akan mengalami perubahan dan dicengkeram oleh hukum ketidakkekalan (*anicca*).

Segala fenomena yang selalu berubah dapat menimbulkan penderitaan (*dukkha*). Segala sesuatu yang ada di dunia dan memiliki sifat duniawi adalah tanpa inti yang kekal (*anatta*). Agar dapat mempertebal keyakinan (*saddha*), pada saat melaksanakan ritual atau upacara puja bakti, umat Buddha dengan tekad yang penuh konsentrasi dengan membaca syair pernyataan kebenaran dari Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Ritual atau puja bakti dalam agama Buddha terkandung prinsip membina empat kebenaran mulia, yaitu hakikat hidup adalah diliputi penderitaan (*dukkha*). Penderitaan muncul karena adanya sebab penderitaan (*dukkha*), yaitu keinginan (*tanha*). Terhentinya *dukkha* dan tercapainya tujuan terakhir umat Buddha, yaitu *nirvana/nibbana*. Terdapat jalan menuju terbebas dari penderitaan (*dukkha*), yaitu dengan menjalankan delapan ruas jalan utama. Empat keberaran mulia pada hakikatnya bersemayam dalam diri kita masing-masing. Kita hanya menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri kita dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui praktik ritual yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Ritual agama Buddha walaupun berbeda-beda jika dikaji dan ditinjau dari segi cara mempraktikkannya, pada prinsipnya kita dapat merenung kan dan menginngat kembali khotbah-khotbah Buddha yang telah disampaikan kepada para siswanya. Dengan praktik ritual, kita juga dapat melaksanakan dharma sebagai ajaran Buddha dengan memancarkan cinta kasih dan kasih sayang serta mengembangkan sifat-sifat luhur (*brahma vihara*) yang sudah ada dalam batin kita. Melalui ritual upacara puja bakti yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, kita senantiasa dapat mendoakan agar semua makhluk hidup berbahagia.

2. Membangun Kebersamaan dalam Ritual Keagamaan Buddha

Ritual atau ibadah sering dilakukan pada momen-momen khusus seperti hari raya keagamaan, dan berkaitan dengan ibadah khusus yang ada di masyarakat. Dalam upaya memupuk dan membangun rasa kebersamaan, dapat dilakukan ritual secara bersama-sama dalam prinsip bersatu dalam kebersamaan.

Ritual dalam agama Buddha dapat dilakukan secara bersama-sama antaraliran atau majelis yang ada di lingkungan masyarakat Buddhis, misalnya pada saat upacara hari raya agama Buddha, yaitu peringatan Waisak, Asadha, Kathina, Magha Puja dan bentuk ritual lain dalam keagamaan Buddha. Agar pelaksanaan ritual hari raya yang dilakukan secara Bersama-sama dapat berlangsung dengan baik, perlu adanya komitmen bersama antartokoh dari

majelis atau aliran agama Buddha yang ada untuk terlibat secara langsung. Kondisi saat ini dibutuhkan suatu wadah kebersamaan dalam masyarakat Buddhis agar dalam momen-momen tertentu kita bisa mengadakan ritual keagamaan secara Bersama-sama dengan tidak memandang aliran atau mazhab yang berbeda-beda. Momen-momen tersebut dapat diawali dengan adanya dialog internal dalam agama Buddha secara rutin.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat Pertanyaan

Setelah kalian Fokus mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam keragaman ritual dalam agama Buddha, kemudian diskusikan dengan teman kalian!
2. Lakukanlah diskusi dengan teman kalian tentang pentingnya kebersamaan walaupun ritual berbeda-beda!
3. Presentasikan hasil diskusi dan wawancara untuk bisa dikritisi secara bersama-sama!

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Kemunculan para Buddha mendatangkan kebahagiaan.
Mendatangkan kebahagiaan pembabaran dharma sejati.
Kebersamaan sebuah perhimpunan mendatangkan kebahagiaan.
Mendatangkan kebahagiaan, perlatihan mereka yang memiliki kebersamaan.

(*Dhammapada, XIV:194*)

Refleksi

Setelah kalian mencermati materi pembelajaran pada Bab III, tulislah hal-hal yang telah kalian mengerti dan hal-hal yang belum kalian mengerti pada kolm terkait lima hal berikut!

1. Memahami keragaman ritual.
2. Meyakini adanya ritual yang berbeda-beda.
3. Menghargai perbedaan.
4. Menunjukkan karakter toleransi.
5. Berusaha untuk melaksanakan ritual dalam kehidupan sehari hari.

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan hakikat ritual?
2. Mengapa ritual dalam agama Buddha berbeda-beda?
3. Bagaimanakah makna ritual dalam agama Buddha?
4. Bagaimanakah sikap kalian hidup dalam keragaman ritual agama Buddha?
5. Jelaskan nilai-nilai yang dapat kalian ambil dengan ritual agama Buddha yang berbeda-beda di masyarakat!

B. Kompetensi Keterampilan

(Tugas Projek)

1. Kumpulkan (membuat kliping) informasi yang didapat dari surat kabar, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan keberagaman ritual Agama Buddha.
2. Buatlah kesimpulan hasil analisis informasi tersebut dalam satu tulisan singkat

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom berikut ini sesuai sikapmu!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.				
2.	Saya mengucapkan syukur atas berkah dari Tiratana.				
3.	Saya memperhatikan sikap fisik saya saat melaksana kan ritual di vihara.				
4.	Saya merasa puas dan bahagia setelah melak-sanakan ritual.				
5.	Saya bangga, damai dan bahagia dengan praktik ritual.				

Kecakapan Hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang Indahnya Keragaman Agama dan Kepercayaan!
1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Kalian konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua!
2. Selalu minta saran dan pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang hakikat ritual dalam agama Buddha, kalian lakukan hal-hal sebagai berikut. Carilah dari berbagai sumber.
1. Identifikasi masalah ritual agama Buddha yang berbeda-beda setiap mazhab atau aliran dalam agama Buddha!
2. Deskripsikan makna dan cara melaksanakan ritual!
3. Tunjukkan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menghargai ritual yang berbeda-beda!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB IV

INDAHNYA KERAGAMAN RITUAL DAN KEPERCAYAAN

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik menyadari hakikat ritual keagamaan orang lain berdasarkan sudut pandang Buddhis.



Gambar 4.1 Indahnya keberagaman
Sumber: https://geotimes.id/berita/56288-2/

Pertanyaan Pemantik

Bagaimanakah ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi komunitas tertentu?



Duduk Hening

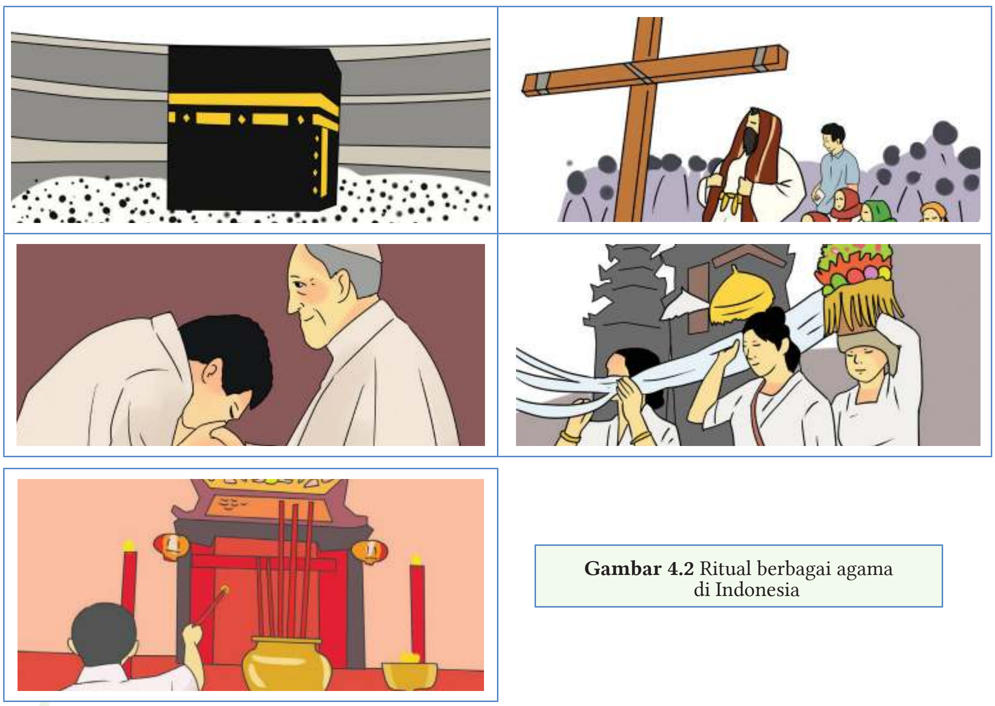
Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

A. Ritual Agama Temanku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 4.2 Ritual berbagai agama di Indonesia

Bangsa Indonesia mempunyai enam agama yang diakui negara, di luar aliran kepercayaan. Ada agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Keanekaragaman tersebut ternyata dapat terwujud kesatuan dalam kemajemukan. Di dalam menyikapi keberagaman terhadap ritual agama teman lain yang berbeda adalah toleransi atau sikap saling menghormati. Hal ini sering digaungkan dan diimpikan oleh banyak orang dari berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh agama, aparat keamanan, bahkan seluruh masyarakat Indonesia. Namun, toleransi, sikap saling menghormati tidak akan terwujud jika kita tidak mau berusaha untuk mewujudkannya.

Kata Kunci

ritual, agama, temanku

Membaca

1. Ritual Agama Lain

Berikut kita akan melihat beberapa ritual agama lain.

a. Ritual Agama Islam



Gambar 4.3 Orang sedang ibadah salat

Salat berasal bahasa Arab yang berarti doa. Solat yang dimaksud di sini ialah ibadat yang tersusun dari bebarapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat.

Selain itu, Yudi "Barang siapa yang salatnya tidak mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, dalam pandangan Allah, dia tidak mendapat tambahan apa-apa dari salatnya itu, melainkan kebencian dan makin jauh dari-Nya."

Sebagai warga negara, sebaiknya yang selalu mendambakan ketenangan, kesimbangan, ketenteraman, secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, untuk berusaha melangkah dan berikhtiar mewujudkannya tidak harus menunggu orang lain melakukannya. Sebagai langkah awal dengan menghayati serta menjiwai ibadah yang dilakukan.

b. Ritual Agama Katolik



Gambar 4.4 Kebaktian umat Katolik

Ritual/ibadah umat Katolik dimaknai sebagi pertemuan antara Tuhan dan manusia, sebagai ungkapan ketakwaan dan saling menguatkan iman umat. Biasanya, dalam ibadah Katolik, dipakai simbol-simbol atau tanda yang khusus, karena baik untuk pengungkapan iman maupun untuk tanda kehadiran Allah, pemakaian bahasa atau ekspresi yang biasa dianggap kurang memadahi. Oleh sebab itu, perlunya penghayatan dan pendalaman iman menurut agamanya.

c. Ritual Agama Kristen



Gambar 4.5 Kebaktian umat Kristen

Umat Kristen melakukan kebaktian sebagai salah upaya untuk mengagungkan nama Tuhan. Dilakukan pada setiap hari Minggu di gereja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan iman kepada Tuhan dalam agama Kristen.

d. Ritual Agama Hindu



Gambar 4.6 Umat Hindu melakukan sembahyang

Untuk meningkatkan keyakinan kepada Hyang Widhi khususnya dalam agama Hindu di Bali, tentunya sebagai umat wajib melakukan persembahyangan agar Beliau senantiasa melindungi. Jika dijabarkan, sembahyang terdiri atas dua suku kata, yaitu Sembah dan Hyang. Sembah artinya "sujud atau sungkem" yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan

untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran, baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan (pikiran atau perbuatan). Hyang artinya "yang dihormati atau dimuliakan" sebagai objek pemujaan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang berhak menerima penghormatan menurut kepercayaan itu.

e. Ritual Agama Khonghucu

Setiap agama pasti memiliki ritual keagamaan dan kepercyaannya sendiri-sendiri yang berbeda-beda sesuai dengan tuntunan iman dan ajaran agama dari setiap agama tersebut.



Gambar 4.7 Umat Konghucu mengadakan sembahyang

Agama Khonghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Tian (Tuhan Yang Maha Esa) atau Nabi, melainkan lebih menekankan bakti kepada kedua orang tua dan aksi nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Agama Khonghucu juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah kepada Tian, Nabi, orang-orang suci, leluhur, dan lain-lain.

2. Sikap Umat Buddha terhadap Ritual Agama Lain

Perbuatan yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan atau menumbuhkan sikap toleransi pada diri sendiri adalah kita mengetahui serta memahami apa itu toleransi. Toleransi secara luas adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari nilai atau norma-norma agama, hukum, budaya, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap yang orang lain lakukan. Dari pengertian di atas, kita tahu bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang mampu dan mau menerima serta menghargai segala perbedaan yang ada. Hal ini juga sikap menerima dan menghargai akan keragaman agama.

3. Ritual Keagamaan

Perbedaan keyakinan atau agama dapat menciptakan warna-warni dalam kehidupan manusia. Kehidupan ini akan tercipta indah dan bervarisai dengan adanya perbedaan. Sebaliknya, kehidupan hanya akan berjalan monoton tanpa adanya perbedaan. Hal ini dapat menjadi momentum untuk saling belajar, dan mengelola perbedaan tersebut agar membawa kebaikan

bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, perbedaan menjadi hal yang harus bisa kita gunakan untuk memunculkan gagasan-gagasan penting membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Berbeda itu indah.

Manusia dapat mengelola perbedaan dengan cara memiliki sikap mau menerima dan menghormati terhadap perbedaan itu sendiri. Sikap kesadaran menghormati perbedaan bisa kita jalankan dengan merenungi bahwa manusia itu makhluk sosial. Dalam kehidupannya, dia tidak bisa terlepas dari hubungan manusia dengan manusia sekitar.

4. Cara Menghormati Perbedaan

Kita sadar akan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan. Itu menjadi syarat utama menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di antara sesama manusia.

Untuk memahami makna toleransi dan sebab-sebab terjadinya pergesekan sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia, dan manfaat toleransi beragama secara umum, sebaiknya kita mengetahui wujud nyata toleransi dalam beragama. Hal ini diperlukan agar kita lebih mengetahui dan dapat melaksanakan toleransi beragama dengan lebih mudah. Wujud nyata tersebut tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat. Contoh-contohnya sebagai berikut.

a. Menghormati Hak dan Kewajiban Antarumat Beragama

Hak dan kewajiban umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.

b. Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum

Membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.

c. Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam

Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.

d. Gotong Royong Membersihkan Kampung

Secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.

e. Menghormati Ibadah Orang Lain

Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya Nyepi di Bali, seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan berdiam diri di rumah masing-masing tanpa membedakan agamanya. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, umat Islam tidak diganggu kegiatan ibadah salat Iednya yang memang akan lebih ramai dari salat biasa.

f. Tidak Memaksakan Agama kepada Orang Lain

Meskipun tiap agama pada dasarnya mempunyai misi dakwah atau mengajak orang lain, tetap perlu disadari misi dakwah tidak bersifat memaksa. Apalagi orang tersebut sudah memiliki agama yang diyakininya.

g. Saling Menyayangi

Meskipun berbeda agama, dengan tetangga atau teman tetap saling menyayangi. Karena kita sama bangsa Indonesia. Dengan saling menyayangi, kita juga dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Selama teman tersebut tidak bertentangan dengan aturan di negara Indonesia.

5. Wujud Penghormatan

Wujud saling hormat-menghormati antarsesama pemeluk agama, salah satunya dengan saling memberikan ucapan selamat atau penghormatan terhadap peringatan hari-hari besar. Hal tersebut hendaknya jangan dikaitkan dengan peraturan/ keyakinan setiap agama karena praktik kehidupan kebangsaan yang seperti itu bukan dalam rangka mencampuradukan keyakinan agama. Hal itu hanyalah bentuk toleransi kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai prinsip sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 4.8 Toleransi beragama
Sumber: https://www.harian7.com

Pemberian ucapan seperti ini kepada umat Budha telah berlangsung sejak lama, dan begitu pula pada saat Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Natal, umat Buddha berdatangan memberikan ucapan. Di dalam menerima ucapan

selamat Waisak ini, umat Buddha berdiri berjajar dan antara yang laki-laki dan perempuan dipisahkan. Bertahun-tahun lamanya sering memberikan ucapan selamat ketika saudara-saudara yang beragama lain sedang merayakan hari besar agamanya, tidak pernah merasa hal seperti itu melunturkan akidah agama yang dianut. Marilah kita jaga tradisi budaya bangsa Indonesia yang diajarkan oleh para pendahulu bangsa kita yang saling hormat-menghormati di antara sesama umat beragama yang sudah sejak lama berlangsung dengan baik dan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang rukun, damai, dan tenteram.

Kita harus dorong agar semua umat beragama makin dekat dan taat dengan ajaran agamanya masing-masing. Namun, saat yang sama, kita juga harus lestarikan segala bentuk praktik bermasyarakat dan berbangsa yang dapat makin memperkukuh persaudaraan kebangsaan kita yang beraneka ragam agama, suku, dan etnis ini.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mencari informasi tentang ritual agama

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah ritual agama teman yang berbeda agama (hari raya agama) di sekolah kalian.
2. Carilah nama-nama dan peristiwa penting pada hari-hari raya agama teman kita.
3. Lakukan wawancara dengan teman kalian yang berbeda budaya, untuk mencari penerimaan ataua penolakan terhadap ritual agama orang lain.
4. Identifikasi berapa aliran kepercayaan yang kalian ketahui.
5. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang ritual atau ibadah agama teman lain?
6. Sikap apa yang kalian miliki terhadap ritual agama dan kepercayaan lain?

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

"Samagganam Tapo Sukho"

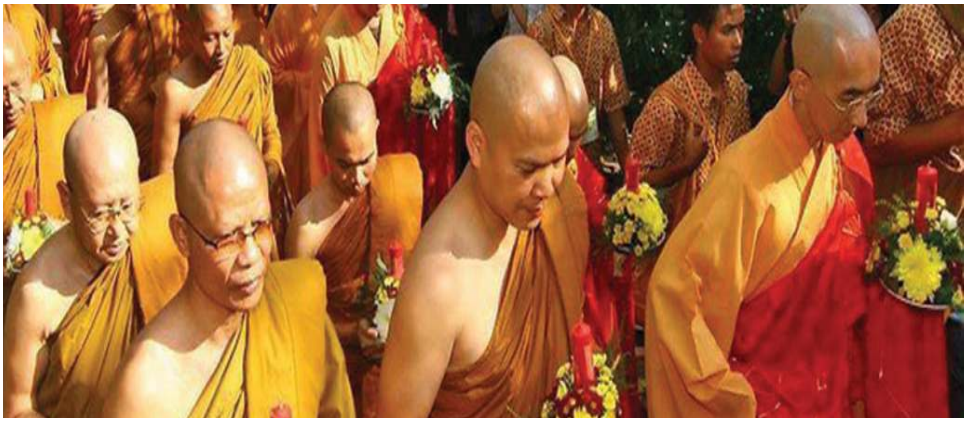
"Semangat dari orang yang bersatu akan memberi kebahagiaan"

(*Khuddaka Nikaya, Dhammapada,XVI:16*)

B. Makna Ritual Agamaku dan Temanku Berbeda

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 4.9 Ritual dalam agama Buddha
Sumber: https://samaggi-phala.or.id

Ritual dalam setiap agama berbeda-beda, demikian juga halnya dengan ritual dalam agama Buddha. Di dalam agama Buddha, yang dimaksud ritual umat Buddha adalah semua kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap agama Buddha. Ritual dalam agama Buddha meliputi puja bakti atau kebaktian yang dilakukan setiap hari Minggu atau upacara-upacara tertentu, misalnya pelimpahan jasa, upacara *avamanggala* (upacara keluaga meninggal), upacara *manggala* (upacara kebahagiaan), dan upacara hari-hari besar agama Buddha.

Kata Kunci

ritual, agamaku, temanku

Membaca

1. Ritual dalam Agama Buddha

Ritual dalam agama Buddha sering sering dikatakan puja bakti/kebaktian. Dalam agama Buddha, puja dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan menggunakan doa yang berbeda sesuai dengan aliran masing-masing. Dalam ritual/kebaktian, ada yang menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Sanskerta, bahasa Pali, bahasa Jepang, Tibetan, dan bahasa yang lain.

Puja Bakti' memiliki pengertian bahwa kita memuja, menghormat, dan berbakti dengan menjalankan ajaran Buddha. 'Pemujaan' timbul ketika pada zaman dahulu, para bhikkhu dan murid Buddha lainnya bersujud kepada Sang Buddha. Mereka memuja, menghormat dengan membawa bunga, dupa dan lilin. Kalau sekarang, bunganya sudah disediakan di vihara, lilinnya juga sudah dihidupkan, jadi orang tinggal memasang dupa saja. Begitulah tradisi pemujaan. Kemudian, tentang istilah berbakti. Ketika kita membaca *Paritta,* sebenarnya adalah merupakan pengganti khotbah Buddha, mengulang khotbah Sang Buddha, merenungkan isinya dan membawanya pulang ke rumah untuk dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari.

a. Puja Bakti Manggala (Puja Bakti Memperoleh Berkah)



Gambar 4.10 Puja Bakti menempati rumah baru.
Sumber: https://buddhaku.my.id/puja-bakti-manggala/

Puja bakti manggala biasanya dilakukan dalam kondisi umat Buddha dalam keadaan senang atau bahagia. Misalnya, ketika membuka usaha/bidang-bisnis baru, kantor baru, demi berkah kejayaan, kebahagiaan, kesehatan, paras bagus, kekayaan, kekuatan, dan berbagai macam keberhasilan serta demi tujuan melenyapkan berbagai bentuk rintangan, halangan, gangguan (*baik yang tampak mata maupun tak tampak*), penderitaan, kesedihan, dan lain-lain sebagainya.

b. Puja Bakti Avamanggala (Puja Bakti Memperoleh berkah)
Puja bakti avamanggala dilakukan umat Buddha ketika dalam kondisi tidak menyenangkan (ada keluarga yang meninggal). Namun demikian, sebagai umat Buddha, kalian harus mengetahui makna dari puja bakti *manggala* maupun *avamanggala.*

2. Pembiasaan Kebaktian di Sekolah

Ritual/kebaktian di sekolah yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pelajaran agama Buddha identik dengan pembiasaan, dengan cara berdoa dan mengikuti kebiasaan di sekolah tersebut. Pada umumnya, sebelum pelajaran agama Buddha dimulai, siswa dan guru memanjat *Paritta Namaskara Gatha.* Tujuan kebaktian di sekolah agar para siswa lebih yakin terhadap ajaran Sang Buddha. Tujuan lainnya ialah batin siswa agar lebih tenang dan konsentrasi dalam belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebaktian di sekolah adalah mempersiapkan suasana tenang dan batin yang damai. Suasana tenang dan damai akan membuat pembacaan *Paritta* lebih hikmat.



Gambar 4.11 Kegiatan ABC (Anak Buddhis Cerdas) dihadiri pembina rohbud dan kepala sekolah
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Sebagai contoh kegiatan yang dilaksanakan di suatu sekolah, biasanya program tahunan dalam rangka peringatan hari besar Waisak mengadakan kegiatan ABC (Anak Buddhis Cerdas) atau Olimpiade Buddhis. Hal ini sebagai wahana untuk mengenalkan sekolah kepada anak SMP.

Serangkaian acara ABC atau perlombaan dimulai setelah terlebih dahulu diadakan puja bakti. Kebaktian diikuti seluruh panitia dan peserta lomba. Kemudian, sambutan oleh kepala sekolah sekaligus membuka acara ABC. Namun demikian, tidak mudah membentuk kerohanian Buddha di suatu sekolah yang tidak bercirikan Buddha. Salah satu alasannya karena keterbatasan jumlah siswa yang ada pada sekolah tersebut.

3. Pembiasaan Kebaktian di Vihara

Di dalam agama Buddha, terdapat empat kelompok umat Buddha (*parisa*), yaitu: bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, dan upāsika. Bhikkhu dan bhikkhuni adalah umat Buddha yang melatih diri menjalankan kehidupan suci yang ditunjukkan Buddha untuk mengakhiri penderitaan. Mereka sering disebut sebagai umat Buddha *pabbajitā* (yang meninggalkan kehidupan berumah tangga). Kediaman para *bhikkhu* di vihara. Jika umat ingin bertemu dengan para bhikkhu, dia hadir dan membiasakan diri datang ke vihara. Ada banyak manfat yang dapat diperoleh ketika melakukan ritual/puja bakti di vihara.

Upāsaka dan *upāsika* adalah umat Buddha laki-laki dan perempuan yang menjalankan kehidupan keduniawian. Mereka sering disebut sebagai gharāvāsa, umat awam perumah tangga. Ada yang menikah dan ada juga yang tidak menikah (dalam agama Buddha seseorang tidak diwajibkan harus menikah atau harus menjadi bhikkhu. Semua ini bergantung pada pilihan hidup masing-masing). Kata *upāsaka/upāsika* memiliki pengertian orang yang mengenal dekat, "akrab" dengan Buddha, Dharma, dan Sangha.

Sebagai seorang umat Buddha yang berkeyakinan kepada Tiratana dan sudah menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. (*Buddham saranam gacchāmi, Dhammam saranam gacchāmi, Sangham saranam gacchāmi*), tentu untuk selanjutnya harus berusaha untuk menjadi seorang umat Buddha yang baik.

Untuk menjadi seorang umat Buddha yang baik, selain dia hafal *Paritta,* hendaknya juga rajin datang ke vihara. Dia juga memiliki sifat dan tingkah laku yang baik, ucapan yang ramah, sopan santun di mana pun berada. Dia juga memiliki pengendalian diri yang baik dalam ucapan, pikiran serta perbuatan badan jasmani, punya malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibatnya (*ottappa*).

Manfaat melakukan puja bakti di vihara sebagai berikut.

a. Akan meningkatkan dan memperkuat keyakinan (*saddha*) pada Tiratana (Buddha, Dharma dan Sangha).
b. Berkembangnya *Brahmavihāra.* (*Metta*) cinta kasih, *(karuna)* kasih sayang, (*mudita*) simpati, dan (*upekkha*) batin.
c. Berkembangnya pengendalian diri (*samvara*).
d. Berkembangnya perasaan puas (*santutthi*).
e. Berkembangnya kesabaran (*khanti*).
f. Berkembangnya kebahagiaan (*sukha*).

Selain itu, melakukan puja bakti di vihara, kita bisa melakukan banyak kebajikan melalui ucapan, pikiran perbuatan. Dengan banyak melakukan kebajikan, kita akan mendapatkan berkah utama.

4. Pembiasaan Ritual Lain



Gambar 4.12 Umat dan Bhikkhu melepaskan satwa
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Kebajikan yang dilakukan melalui *Fangsen*. *Fangsen* berarti berarti melepaskan makhuk hidup Kembali kea lam bebas, berdana dengan Dharma, berdana dengan kasih sayang. Berdana dalam ketiga hal ini adalah kebajikan yang tak terhingga besarnya. Kebaikan terbesar yang diperoleh dengan melakukan *fangshen* adalah terhindar dari segala malapetaka dan panjang umur. Hal ini sering dilakukan oleh umat Buddha untuk melatih dan mempraktikan cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Sebaiknya, umat Buddha memberikan apresiasi dan mengikuti kegiatan seperti ini, yang secara langsung telah menyelamatkan makhluk hidup. Seperti dicontoh oleh Pangeran Siddharta ketika masih kecil, menyelamatkan burung yang dipanah orang lain. Masih ingatkah kalian tentang peristiwa ini?

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Diskusikan tentang manfaat praktik puja bakti/kebaktian yang yang dilakukan di sekolah!
2. Pernahkah kalian mengikuti ritual puja bakti hari raya agama Buddha? Apa sajakah urutan paritta/mantra pada kegiatan tersebut?
3. Peristiwa apakah yang diperingati pada hari-hari raya agama Buddha?
4. Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang berbeda sekte, dalam melaksanakan ritual puja bakti di sekolah?
5. Carilah persamaaan makna ritual agama Buddha yang berbeda-beda aliran/sekte!
6. Presentasikan di depan kelas.

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

"Bukan karena kelahiran seseorang disebut *vasala* (sampah masyarakat).
Bukan karena kelahiran seseorangdisebut Brahmana (orang mulia).
Hanya karena perbuatan seseorang disebut *vasala* (sampah masyarakat).
Hanya karena perbuatan seseorang disebut Brahmana (orang mulia)."

(*Vasala Sutta, Sutta Nipâta*)

C. Temanku Beribadahlah

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 4.13 Siswa mengadakan doa bersama
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Sebagai warga sekolah, tentu kalian tidak asing dengan istilah Pesantren Kilat. Namun demikian, bisa jadi tidak terjadi di sekolah khusus. Sering mendengar bahwa pesantren ajang latihan para peserta didik untuk melakukan praktik toleransi terhadap agama lain. Apa yang dilakukan agama nonmuslim ketika diadakan pesantren kilat di sekolahnya?

Kata Kunci

beribadah, kerohanian, sekolah, ritual

Membaca

1. Kegiatan Kerohanian di Sekolah

Di suatu sekolah, terbentuknya kerohanian-kerohanian agama yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan agamanya melalui organisasi/ kerohanian tersebut. Misalnya Rohis (Rohani Islam), Rohkris (Rohani Kristen), Rohbud (Rohani Buddha), dan lain sebagainya.

Sebagai peserta didik yang berakhlak dan beradap, kalian diminta untuk menjaga keindahan dalam kemajemukan agama dan suku dari latar belakang yang berbeda, untuk kesatuan sekolah dan didup rukun dan damai. Untuk lebih luas, kepada umat beragama di sekitar tempat tinggal, harus didasari oleh kesatuan pandangan, ideologi, dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Perilaku keagamaan peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, dia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut. Namun, apabila bergaul dan berteman dengan yang acuh tak acuh terhadap agama, dia juga akan acuh tak acuh terhadap agamanya. Lingkungan yang demikian akan berperan besar bagi terbentuknya perilaku keagamaan remaja. Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki banyak teman sebaya dan seusia adalah pendidikan SMA.

2. Kerohanian

a. Kerohanian Islam (Rohis)

Kegiatan Kerohanian Islam di suatu sekolah melalui ekstrakurikuler yang dibentuk sekolah akan membuat siswa lebih senang mengikuti kegiatan keagamaan karena bentuk-bentuk kegiatan tersebut sebagian besarnya ditentukan oleh selera dari para siswa sendiri. Kegiatan rohis seperti salat, tadarus Al Qur'an, kultum, dan lain sebagainya, sangat menentukan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah, pergaulan terhadap teman dan guru,



Gambar 4.14 Siswa salat berjamah
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

orang tua dan masyarakat, terlebih lagi jika mempertimbangkan dalamnya pengaruh budaya yang masuk melalui perkembangan teknologi informasi.

b. Kerohanian Kristen (Rohkris)

Tidak berbeda dengan kegiatan yang dilakukan teman kita yang beragama Islam, Kristen juga mengadakan kerohanian yang dilakukan utntuk membina penerapan adanya pembelajaran pendidikan agama di sekolah sesuai agama yang dianutnya.

Program OSIS juga memberikan kebebasan umat beragama di sekolah untuk melakukan kegiatan yang di anutnya. Tujuan diadakan kegiatan keagamaan Rohkris adalah sebagai wadah bagi siswa Kristen untuk memperdalam ilmu keagamaan Kristen dan untuk memperdalam keagamaan siswa-siswi yang beragama Kristen. Rohkris juga mempunyai manfaat supaya perilaku siswa-siswi Kristen sesuai dengan ajaran Kristen yang telah diharapkan.

3. Sikap Menghargai Ritual Keagamaan

Agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan. Yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaannya. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Dia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Dia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan di kemudian hari (*Digha Nikaya III:56-57*).

Tindakan tidak berguna yang menyebabkan hilangnya nyawa yang sangat berharga dan harta benda yang tak dapat ditebus, seharusnya membuka mata semua orang yang mendambakan kehidupan damai dan serasi. Semua umat yang beragama harus bersatu dalam persahabatan dan hubungan baik serta dengan kehendak baik antara satu sama lain guna mencapai harapan semua orang yang cinta damai dalam membangun masyarakat yang serasi, aman dan tenteram.

Di dalam agama Islam, puasa menjadi salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh penganut agama itu. Puasa merupakan ibadah yang menahan lapar, dahaga, dan nafsu lain sepanjang hari, mulai dari matahari terbit hingga matahari tenggelam. Pemahaman untuk saling menghormati dengan umat lain agama penting bagi kehidupan sosial. Contoh sederhana bisa dilakukan saat bulan puasa. Kita tidak mengajak teman yang sedang berlatih puasa pergi

ke kantin. Jika ingin memakan bekal yang dibawa, usahakan untuk makan di kantin. Kantin memang tempat untuk makan. Jadi, siapa pun berhak makan di sana. Memberikan penjelasan bahwa tiap agama memiliki cara beribadah masing-masing. Puasa menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam, tetapi tidak bagi umat lain.

Sebagai pelajar, kalian perlu memahami jika setiap agama memiliki cara masing-masing untuk melakukan ibadah. Tak hanya perihal cara beribadah, tiap agama memiliki hari besar mereka sendiri. Contoh agama Islam dengan Hari Raya Idul Fitri, Kristen dan Katolik dengan Hari Natal, dan seterusnya. Tanggung jawab kita untuk memberikan informasi kepada orang lain akan perbedaan bahwa di tiap agama tentunya tidak mudah. Namun, pengetahuan mereka akan perbedaan itu merupakan salah satu fondasi untuk membangun sikap toleransi dalam kehidupan kita.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

Setelah kalian membaca teks di atas, lakukan aktivitas berikut!

1. Diskusikan tentang kegiatan pesantren kilat yang dilakukan di sekolah!
2. Adakah kegiatan kerohanian di sekolah kalian?
3. Apakah manfaat pada kegiatan tersebut?
4. Bagaimana sikap kalian terhadap teman yang berbeda agama dalam melaksanakan ritual agama di sekolah?
5. Presentasikan di depan kelas.

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha di bawah ini, kemudian jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Sang Aku

Attatthapanna Asuci Manussa

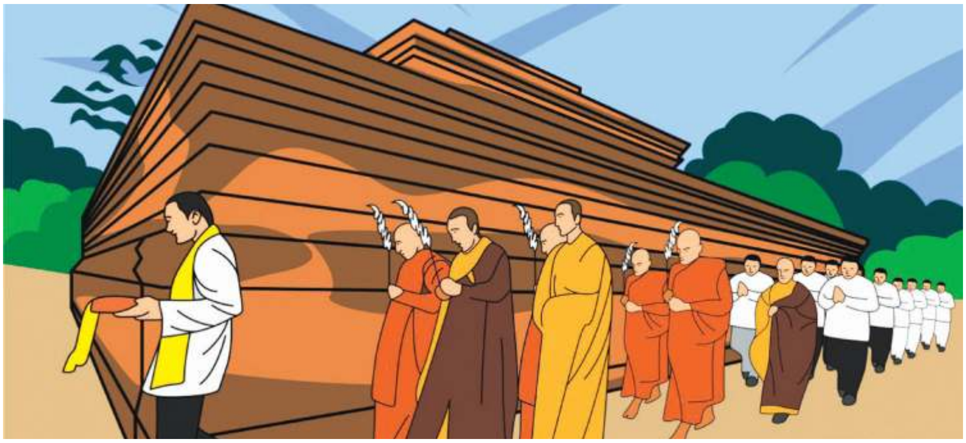
“Manusia yang mementingkan dirinya sendiri berarti menodai diri sendiri.’

(*Dhammapada, IV:54*)

D. Tradisi Ritual

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 4.15 Tradisi mengelilingi candi sebanyak 3 kali searah jarum jam.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Tradisi ritual dalam agama Buddha bukan saja terjadi pada akhir-akhir ini, melainkan sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan adanaya ritual Waisak yang dilakukan oleh raja pada waktu.

Kata Kunci

tradisi, agama Buddha, menghargai

Membaca

1. Antara Tradisi dan Agama Buddha

Agama Buddha sangat toleran terhadap tradisi dan adat istiadat orang lain. Buddha menasihatkan agar umat Buddha tidak mempercayai begitu saja sesuatu yang sudah menjadi tradisi atau adat istiadat. Namun demikian, harus diuji kebenarannya, "ehipassiko". Menurut Dhammananda dalam bukunya *Keyakinan Umat Buddha*: jika tradisi itu masuk akal dan mendatangkan kebahagiaan bagimu dan orang lain, lakukan tradisi dan adat tersebut (*Kalama Sutta*).

Umat Buddha tidak melekat pada praktik-praktik upacara yang memungkinan jika dilakukan pasti selamat. Hal ini akan terjadi salah persepsi yang menyebabkan *Silabattaparamasa* (kemelekatan terhadap upacara-upacara atau tradisi).



Gambar 4.16 Benda persembahan, tradisi leluhur

Untuk mengingatkan umat Buddha, generasi muda Buddhis mengingatkan hal tersebut dalam sebuah sendra tari atau lagu Buddhis yang mudah dicerna oleh umat Buddha. Dengan demikian, mempraktikkan ajaran Buddha lebih mudah.

Tujuh jenis jajanan pasar, aneka buah segar ditata dalam sebuah tampah berukuran besar, bersama wedang (aneka minuman); kopi hitam, susu, teh dan air putih sebagai pelengkap sesaji diletakkan pada altar Buddha yang telah dihias dengan bunga, buah, dan perlengkapan sesaji lainnya.

Kegiatan yang diadakan umat Buddha di pedesaan dan perkotaan memungkinkan terjadi perbedaan, bergantung pada masyarakat setempat. Sebagai contoh umat Vihara Buddha Metta, Kampung Mranggen, Desa Tempuran, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung sendiri, mempersembahkan sesaji dalam kegiatan-kegiatan vihara merupakan sesuatu yang wajib, sebagai bentuk rasa bakti terhadap leluhur. "Intinya untuk pelimpahan jasa kepada leluhur dan makhluk-makhluk yang tinggal di sekitar vihara, supaya dalam setiap kegiatan bisa berjalan lancar, mereka juga ikut berbahagia."



Gambar 4.17 Tradisi Cina dengan ajaran Buddha dalam bentuk upacara Paridana
Sumber: https://tridharma.or.id/pattidana-vs-persembahyangan-tridharma/

Terdapat juga anggapan masyarakat bahwa tradisi Tionghoa adalah tradisi agama Buddha. Padahal, justru agama Buddha yang memiliki toleransi sangat besar terhadap akulturasi budaya dan tradisi. Dengan demikian, jika tradisi bisa sejalan dengan ajaran yang baik, akan memiliki nilai keindahan yang tinggi. Agama Buddha tidak menentang selama tradisi itu memberikan kebahagiaan, manfaat dan sesuai dengan nilai-nilai budaya, bakti, budi pekerti, tata krama, dan keharmonisan keluarga. Selama tradisi itu tidak merugikan, menyakiti, atau membuat masalah bagi semuanya. Tradisi harus dengan pengertian yang benar karena tradisi tanpa pengertian, kosong adanya. Tradisi dengan pengertian yang benar akan berjalan dengan khidmat dan terasa nuansa spiritual dan manfaatnya.

2. Sikap Menghargai Ritual Orang Lain

Agar keberagaman dalam masyarakat tidak menjadi faktor penyebab terjadinya benturan dan perpecahan yang berujung pada sebuah konflik, dibutuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati. Sebagai makhluk individu sekaligus sosial, kita dituntut mampu menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Di dalam pemenuhan tersebut, bisa saja menemui benturan antarkelompok, golongan, atau masyarakat umum baik yang berkaitan dengan suku, ras, agama, maupun golongan.

Dialog antaragama secara etimologis berarti percakapan atau diskusi antarorang yang berbeda pendapat. Dialog sebenarnya berarti *dialeghe*, yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Karenanya, saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Secara terminologis, dialog adalah

komunikasi dua arah antarorang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antarumat beragama. Misalnya, dialog diartikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai yang menyangkut kepentingan bersama dan merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi.

Lokakarya dan bakti sosial masyarakat yang beraneka ragam perlu menjalin kerja sama untuk mempererat cinta kasih antarsesama. Jika masyarakat sudah bisa melakukan berbaur dalam hal positif, akan terjalin rasa persaudaraan yang erat dan akan mustahil terjadinya distorsi terhadap yang lain.

Sikap saling menghormati dapat dilakukan berbagai cara, misalnya; menghargai ibadah agama lain, menghargai perayaan hari besar agama lain, tidak menjelek-jelekkan agama orang lain, toleransi dalam kegiatan beragama, dan gotong royong sesama umat beragama. Indonesia adalah negara yang memiliki agama yang diakui. Untuk itu, toleransi dan menghargai sangat diperlukan di kehidupan sehari- hari. Contoh sikap menghargai ialah sebagai berikut.



Gambar 4.18 Kerja sama antarmanusia

a. Menghormati jika teman berbeda agama sedang beribadah dengan tidak mengganggu ibadahnya.
b. Menghormati jika teman berbeda agama sedang menjalankan salah satu kewajiban agamanya (contoh: Islam puasa/Hindu nyepi).
c. Tidak saling menjelekkan agama masing- masing ataupun merendahkan agama masing-masing.
d. Ikut membantu dalam kegiatan sosial agama masing-masing (contoh: buka puasa bersama yang dibantu oleh siswa nonmuslim).
e. Turut senang jika salah satu teman kalian sedang merayakan hari besar mereka (meskipun kamu tidak ikut merayakan).

Menghargai agama lain juga tidak datang dengan sendirinya, tetapi berasal dari niat kita yang ingin hidup rukun bersama. Oleh karena itu, sikap menghargai tidak terbatas dari contoh di atas, tetapi juga dapat berasal dari kejadian sehari-hari yang mungkin kamu sendiri tidak sadar. Oleh sebab itu, teruslah mencari sikap-sikap menghargai dan aplikasikan ke kehidupan sehari-hari.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab Pertanyaan

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

Diskusikan dengan teman kalian.

1. Carilah makna ritual dalam agama.
2. Identifikasi berapa aliran agama Buddha berdasarkan dari ritual agama Buddha yang kalian ketahui.
3. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang ritual agama Buddha?
4. Sikap apa yang kalian miliki terhadap ritual agama Buddha?
5. Untuk memperkaya pengetahuan, carilah sumber lain dari internet tentang riual agama Buddha.

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini, kemudian jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Mendengar kata-kata yang baik harus berterima kasih, mendengar kata-kata yang buruk harus berpengertian.

(*Master Cheng Yen*)

Refleksi

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran pada materi "Bab IV Indahnya Keragaman Ritual Agama Dan Kepercayaan", ungkapan dan tuliskan refleksi kalian.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa manfaat dari pembelajaran pada pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani dari pembelajaran ini?
4. Apa perilaku tindak lanjut yang akan kalian lakukan?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan ritual agama teman kita yang ada di Indonesia!
2. Jelaskan peranan tolransi dalam masyarakat yang berhubungan dengan Pribadi!
3. Jelaskan peranan ritual agama Buddha dalam masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat!
4. Jelaskan nilai -nilai yang dapat kita ambil dengan keberagaman ritual di masyarakat!
5. Adakah ritual agama Buddha di sekitar kalian dalam keberagaman budaya di Indonesia?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

1. Buatlah analisis singkat tentang keragaman ritual keagamaan di sekolahmu!
2. Kumpulkan (membuat kliping) informasi yang didapat dari surat kabar, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan keberagaman ritual keagamaan!

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Kerjakan tabel berikut ini dengan cara memberi tanda centang (√) sesuai dengan kata batin kita sendiri!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Pernah melihat ritual agama orang lain.				
2.	Pernah melihat ritual agama Buddha.				
3.	Mengikuti ritual agama Buddha.				

4.	Merasa bahagia melakukan ritual agama Buddha.				
5.	Mengajak orang atau teman untuk melakukan ritual agama Buddha.				

Kecakapan Hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang Indahnya Keragaman Agama dan Kepercayaan!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua kalian!
2. Mintalah pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang Indahnya Keragaman Ritual dan Kepercayaan, lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah ritual agama lain yang berbeda-beda masing-masing yang kalian ketahui!
2. Deskripsikan makna dan cara melaksanakan ritual agama!
3. Tunjukkan aktivitas sehari hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menghargai ritual yang berbeda-beda!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB V

SENI DAN BUDAYA AGAMAKU

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya selaras dengan nilai-nilai agama Buddha dan nilai-nilai Pancasila dasar negara wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.



Gambar 5.1 Lomba seni tari kreasi Buddhis.
Sumber: https://www.antarafoto.com

Pertanyaan Pemantik

Bagaimanakah cara manusia memiliki sisi kreativitasnya masing-masing dengan hasil keterampilan dan rasa keindahan?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 5.2 Seni rupa budaya Buddhis

A. Indahnya Ragam Seni dan Budaya Buddhis

Pembicaraan mengenai seni Buddhis yang beragam sangat menarik. Contohnya, ketika mendengar atau melihat sendratari yang becorak Buddhis,

bagaimana tingkah umat Buddha? Apakah mereka menghargai sendratari tersebut atau malah turis asing, umat lain yang lebih menghargainya?

Kata Kunci

ragam seni, budaya Buddis

Membaca

1. Pengertian Seni

Istilah *seni* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sani* yang berarti persembahan atau pemujaan. Dalam kehidupan masyarakat secara umum, seni sangat berkaitan erat dengan upacara adat atau keagamaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan kesenian daerah. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa seni merupakan hasil keindahan yang mampu menggerakkan perasaan indah siapa pun yang melihatnya, sehingga apa pun perbuatan manusia yang dapat memengaruhi dan menciptakan perasaan indah itulah yang disebut seni.

Di samping itu, istilah seni tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. Pengertian seni adalah sebuah ekspresi perasaan manusia yang di dalamnya mengandung unsur estetik atau keindahan dan diungkap melalui suatu media yang bersifat nyata, serta dapat dirasakan oleh pancaindra manusia.

a. Macam-Macam Seni

Karya manusia yang berupa seni dapat dinikmati melalui pendengaran atau audio, penglihatan atau visual, dan kombinasi atau audio visual, di kategorikan menjadi beberapa macam, yaitu seperti berikut.

1) Seni rupa yang merupakan hasil karya manusia yang berupa gambar, lukisan, kerajinan tangan, patung, multimedia dan lain sebagainya yang wujudnya dapat dinikmati dengan indra penglihatan (mata).
2) Seni musik yang merupakan hasil karya manusia yang berupa unsur bunyi dan tetap memperhatikan unsur lainnya, seperti melodi, notasi musik, dinikmati melalui indra pendengaran (telinga).
3) Seni tari yang merupakan hasil karya manusia dalam bentuk gerakan tubuh yang indah. Seni tari menggunakan unsur bunyi dari seni musik yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan atau menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada penonton yang melihatnya.

4) Seni teater yang merupakan karya manusia yang mencoba untuk memvisualisasikan imajinasi seseorang yang berhubungan dengan perilaku makhluk hidup. Seni ini diperagakan dalam bentuk adegan-adegan yang diperankan oleh para pemainnya, baik secara individu maupun kelompok.
5) Seni sastra: merupakan bentuk atau wujud seni berupa kata-kata, misalnya puisi atau kaligrafi yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan pendengaran. Seni sastra bertujuan untuk menyampaikan kesan dan pesan kepada para penikmatnya dengan cara yang indah.

Salah satu fungsi seni adalah untuk menyampaikan pesan keagamaan yang dapat dilihat dari busana atau pakaian, lagu rohani, prosesi upacara, kaligrafi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam Buddhis, sering mendengar adanya seni baca *Dhammapada,* lagu rohani (lagu Buddhis), bahkan diadakan apresiasi seni dalam bentuk perlombaan tingkat nasional. Untuk kalangan pelajar sering dinamakan *Sippa Dhamma Samaja.*

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan indahnya seni dan budaya!

1. ………………………………………………………………………….
2. ………………………………………………………………………….
3. ………………………………………………………………………….

2. Ragam Seni Buddhis

Hidup di masyarakat, kita sering menjumpai beragam tradisi dan budaya yang berkembang di sekitar kita. Tradisi dan budaya merupakan hasil kreasi dan kepercayaan yang diyakini masyarakat di daerah tersebut. Hasil kreasi manusia itulah sering disebut seni. Namun demikian, setiap tempat memiliki keunikan seni tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh tempat, keadaan alam, pola kehidupan dan pola berpikir masyarakat di daerah tersebut. Tradisi dan budaya sangat erat memengaruhi kehidupan manusia. Tradisi dan budaya ada yang selaras dengan Dharma dan ada pula yang tidak sejalan dengan Dharma. Sementara, kita yang hidup tidak bisa lepas dari masyarakat. Sejarah perkembangan dan penyebaran agama Buddha terjadi proses asimilasi/

perpaduan agama Buddha dengan budaya setempat. Dengan demikian, menambah kekayaan seni dan budaya. Hal ini dapat kita lihat penyebaran ke negara China terjadi perpaduan dengan budaya China, Thailand terjadi perpaduan dengan budaya Thailand, termasuk Indonesia terjadi perpaduan dengan budaya Indonesia.

Budaya Buddhis merupakan gambaran Buddhisme yang berkembang di daerah, dan seni yang sesuai dengan budaya setempat. Budaya Buddhis dan seni tidak dapat terpisahkan. Bahkan, seni dan budaya Buddhis adalah suatu metode untuk memudahkan ajaran Buddha yang dikaitkan dengan budaya lokal.

a. Seni Rupa Bercorak Buddhis



Gambar 5.3 Vihara Jaya Manggala Jambi
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Hasil karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di vihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattva. Hasil karya seni berupa sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Setiap provinsi memiliki bentuk dan arsitektur yang berbeda. Biasanya, sesuai dengan budaya umat Buddha atau budaya di provinsi tersebut. Misalnya, Vihara Jaya Manggala Jambi yang memiliki arsitektur/atap bangunan disesuaikan dengan bentuk rumah Jambi. Tidak tertutup kemungkinan di daerah lain juga demikian.

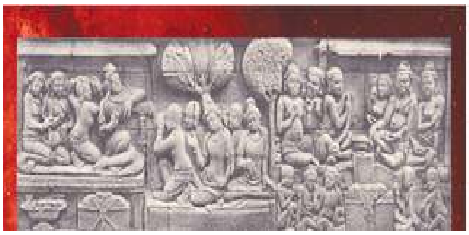
Provinsi Jawa Tengah tepatnya di daerah Rembang ada sensasi seperti sedang berkunjung di Thailand ketika berkunjung di daerah ini. Kita akan menemukan patung Buddha selayaknya di negara Thailand. Di sini, kita juga dapat melihat beberapa patung Buddha dengan beberapa bentuk, misalnya sebuah miniatur Candi Borobudur bernama Candi Sudhammo Mahathera.



Gambar 5.4 Vihara Ratanavana Arama
Sumber: https://phinemo.com

Setiap hasil cipta rasa dan karsa yang bernuansa keagamaan tidak hanya merupakan benda fisik, melainkan memiliki makna, yaitu semangat jiwa yang membuat serta yang melihatnya. Dengan adanya latar belakang ini,

seni rupa mengandung makna yang dalam dalam perkembangan agama Buddha. Sebagai contoh, pada hari raya-hari raya agama Buddha umat mempersembahkan bunga, lilin (perlengkapan puja), Roda Cakra yang melambangkan pemutaran roda Dharma, Telapak kaki memiliki gambaran jejak yang ditinggalkan oleh Buddha agar kita mengikuti jejak Buddha. Lukisan dan relief di vihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva atau simbol lain yang menggambarkan suri tauladan bagi manusia pada umumnya.



Gambar 5.5 Relief orang memberi dana
Sumber: https://borobudurpark.com

Jika kita cermati pada relief di samping, ada nilai yang dapat kita ambil sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengenai ajaran tentang *Paticcasamuppada*. Maksudnya, suatu ajaran yang menyatakan adanya sebab-musabab yang terjadi dalam kehidupan semua makhluk, khususnya manusia. Hukum ini menekankan suatu prinsip penting bahwa semua fenomena di alam semesta ini merupakan keadaan relatif yang terkondisi dan tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa kondisi-kondisi yang mendukungnya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mencoba

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah perbedaan bentuk bangunan yang ada di sekitarmu berkaitan dengan seni rupa bercorak Buddhis!
2. Apakah ada di sekitarmu bentuk relief, candi atau banguna lain yang berkaitan dengan seni rupa bercirikan Buddhis? Didokumentasikan/foto.

b. Seni Musik dan Gerak Bercorak Buddhis

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan media bunyi atau suara untuk menyampaikan karya yang diusungnya. Umumnya, seni suara dikolaborasi dengan seni gerak. Artinya, seni suara sering diikuti oleh gerakan-gerakan tarian. Demikian sebaliknya, seni gerak atau tari dapat dipastikan diiringi oleh musik maupun suara. Hal ini tidak lain karena keduanya memang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

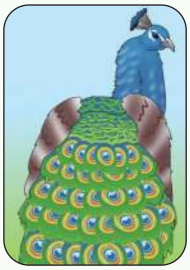


Gambar 5.6 Tari Merak

Para umat pun menghormati jenazah Bhagava dengan persembahan tari, lagu pujian dan musik. Bahkan, pada hari raya memperingati kelahiran mencapai penerangan sempurna Siddharta dan parinibbana Buddha atau wafat pun di adakan perayaan. Bahkan, dianjurkan agar setiap umat di vihara tertentu untuk mengadakan perayaan Waisak dengan berbagai kegiatan.

Melalui kesenian, kita dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan sabda-sabda Buddha. Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya mampu menggerakkan hati seseorang agar menjadi senang dan mungkin membebaskannya dari niat yang buruk. Bagi sebagian orang, menyanyi dan musik yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang khusyuk, baik memuliakan Buddha atau melembutkan hati umat-Nya.

Mora Jataka (Seekor Burung Merak)



"Di sanalah dia bangkit, raja dari semua penglihatan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Bhikkhu ini dibimbing oleh beberapa yang lain ke hadapan Sang Guru, yang kemudian bertanya, "Benarkah, Bhikkhu, seperti yang Aku dengar, bahwa Anda menyesal?" "Ya, Bhante." "Apa yang membuatmu berbuat demikian?" "Seorang wanita yang mengenakan pakaian yang bagus sekali." Kemudian kata Sang Guru, "Tidaklah mengherankan jika wanita membawa masalah bagi orang seperti dirimu! Bahkan, orang bijak, yang selama tujuh ratus tahun tidak melakukan perbuatan buruk (sehubungan dengan nafsu/kilesa), dengan hanya mendengar suara wanita, membuat dirinya melakukan pelanggaran dengan segera; bahkan seorang yang suci menjadi tidak suci; bahkan mereka yang telah mencapai kehormatan tertinggi, kemudian mendapat aib demikian juga dengan orang biasa!"

Bermain Peran

Aktivitas Siswa: Menampilkan drama cerita Jataka

Setelah kalian mengamati bacaan tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah drama/bermain peran dengan teman kalian.
2. Lakukan di depan kelas.
3. Jika tidak memungkinkan untuk bermain peran karena keterbatasan personil, buat dialog dengan beberapa tokoh sesuai yang ada dalam cerita jataka.

c. Seni Sastra Bercorak Buddhis

Di dalam penyampaian Dharma (*Dhammadesana*), tanpa disadari, kita sudah menggunakan seni. Sebelum kita menyampaikan persiapan, yang harus dilakukan adalah minimal agar si pendengar mudah dan enak mendengarnya. Hal ini memerlukan seni dalam berbicara. Hal ini ini dibahas tentang seni sastra bercorak Buddhis, seni sastra menurut Renati W Rosari dalam kamus Seni Budaya, adalah seni sastra adalah berkaitan dengan karang mengarang (prosa dan puisi).

Mukti dalam bukunya *Wacana Buddha Dharma*, Buddha dalam menyampaikan ajaran-Nya melalui puisi. Namun, tidak untuk menjadi penyair. Para pujangga Buddhis menuliskan ajaran Buddha dengan caranya sendiri-sendiri. Karya sastra yang dipandang sebagai tafsir ajaran menurut Buddhacaritta yang ditulis Asvaghosha mengenai riwayat hidup Buddha.

Di daerah Jawa, ditemukan karya sastra dalam bahsa Kawi, yaitu *Sanghyang Kamahaynikam, Sanghyang Kamahayanan, Manrayana, Kunjara Karna, Sutasoma.* Maknanya ialah agar kita mengetahui bagaimana pujangga pada zaman dulu pernah ada dan berusaha untuk mempermudah ajaran agama Buddha diterima di masyarakat. Dalam sebuah karya sastra, terkandang mengandung pesan moral di beberapa bagian, misalnya pada awal, tengah dan akhir. Adapun pesan moral itu ada yang disampaikan secara terang-terangan dan ada yang sembunyi-sembunyi. Bertujuan agar penikmat karya sastra tersebut memiliki pandangan atau akan berperilaku seperti ajakan pembuat karya sastra.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Buatlah kelompok untuk lebih memahami materi di atas!
2. Diskusikan tentang konsep Indahnya Seni Sastra dengan teman kalian untuk lebih mendalami materi dan mengambil nilai-nilai yang ada berkaitan dengan alam semesta!
3. Cari tahu tentang isi dari karya sastra yang bercorak Buddhis!
4. Presentasikan secara kelompok hasil diskusi kalian di depan kelas!

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Apabila dalam pengembaraan seorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, hendaknya ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Jangan bergaul dengan orang bodoh.

(*Dhammapada Bala*, V:61)

B. Bermaknanya Seni dan Budaya bagi Agamaku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 5.7 Seni bangunan candi Borobudur
Sumber: https://www.edukasinesia.com

Setiap hasil karya seni dibuat mempunyai makna dari yang membuatnya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat merasakan atau memahami makna yang dimaksud pembuatnya. Pembuat seni mengabaikan pendapat yang berbeda dari penikmat seni karena seni tidak dilihat dari satu sudut pandang saja melainkan dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan persepsi yang beragam.

Kata Kunci

makna seni, budaya agamaku

Membaca

1. Makna Seni dan Budaya Agamaku

a. Agama Buddha dan Seni

Agama Buddha dulu pernah berjaya di Indonesia, pernah mengalami kejayaan di Nusantara. Peninggalan sejarahnya saat ini sarat dengan makna seni. Akan tetapi saat ini, agama Buddha agak tidak menghargai seni. Padahal, seni merupakan salah satu media mengajarkan Buddha Dharma yang efektif. Misalnya, seni patung (rupa), jika kita melihat bentuk patung Buddha, daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Thailand berbeda dengan India, China, bahkan Indonesia.

b. Makna Seni di Candi Borobudur

Stupa merupakan hasil karya atau seni rupa yang ada di Candi Borobudur sesuai dengan konsep agama Buddha merupakan replika dari alam semesta. Kita hanya dapat melihat dan mengaguminya dengan berjalan mengelilingi candi tersebut yang disebut "*Pradaksina*" (berjalan dari arah kanan). Sikap *Padakkhina Pradaksina* merupakan sikap memutari suatu objek yang disertai dengan sikap Anjali searah jarum jam sebanyak 3 kali putaran. Sikap Pradaksina ini pikirannya harus berpusat pada Triratna, yakni Buddha, Dharma dan Sangha.

Bentuk bangunan Candi Borobudur terdiri atas tiga bagian, yaitu Kamadhatu, *Rupadhatu*, Arupadhatu.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mencari informasi tentang candi Borobudur

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah makna simbol yang ada di Candi Borobudur secara lengkap!
2. Lakukan wawancara dengan teman kalian untuk mencari tentang Borobudur.
3. Nilai moral apa yang kalian ketahui makna simbol yang ada di Candi Borobudur?
4. Sikap apa yang kalian miliki terkait kemegahan Candi Borobudur?
5. Carilah sumber lain melalui internet atau buku-buku penunjang tentang Candi Borobudur.

2. Makna Seni di Pilar Asoka

Pada suatu hari, diceritakan setelah peperangan usai, Asoka menjelajah kota. Yang bisa dilihat hanyalah rumah-rumah yang terbakar dan mayat-mayat yang bergelimpangan di mana-mana. Hal ini membuat Asoka marah dan berteriak dengan kata-kata yang menjadi termasyhur: *"Apakah yang telah kuperbuat?"* Kekejian penaklukan diri ini akhirnya memeluk agama Buddha dan memakai jabatannya untuk mempromosikan falsafah yang masih relatif baru ini sampai dikenal di mana-mana. Sejak saat itu, Asoka, yang sebelumnya dikenal sebagai "Asoka yang kejam" (*Canda Asoka*) mulai dikenal sebagai "Asoka yang baik" (*Dharmâsoka*).



Gambar 5.8 Pilar Asoka
Sumber: https://www.viharabuddhagunabali.com

Prasasti Batu Kalinga No XXII Raja Asoka yang memeluk agama Buddha pada abad ke-3 sebelum Masehi, yang berbunyi:

"Janganlah kita menghormati (mazhab) sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Sebaliknya, agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping pula tidak merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya memperhatikan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut oleh orang lain".

Berlatih

Aktivitas Siswa: Bercerita

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

Ceritakan secara lengkap dengan bahasa sendiri tentang:

1. Kekejaman Asoka
2. Makna Pilar Asoka
3. Prasasti Batu Kalingga

Renungkan pesan di bawah ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Untuk bebas, tidak hanya membuang satu rantai. Tetapi, untuk hidup dalam rasa saling menghargai dan memperbesar kebebasan orang lain.

(*Nelson Mandela*)

C. Aku Beragama melalui Seni dan Budaya

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 5.9 Umat Buddha melakukan Puja Bakti Padakkhina
Sumber: : Kemendikbudristek/Saring Sentosa, 2019

Nilai seni budaya Buddhis memberikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Wujud ideal dari seni budaya tersebut adalah kebudayaan atau adat yang berfungsi mengatur perbuatan atau norma. Semua nilai dan norma, sebagaimana pengetahuan dan kepercayaan, diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol memungkinkan kita menciptakan, mengomunikasikan dan mengambil bagian serta menghayati, memelihara dan surai teladan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci

beragama, seni, budaya

Membaca

Simbol adalah sesuatu yang dapat memberikan makna. Ada beberapa wujud simbol, yakni berupa benda, kata-kata, dan tindakan. Gambar dan patung, dekorasi dan arsitektur tempat beribadat, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa, gerakan menyembah dan sikap bersemadi, merupakan ungkapan keberagamaan yang memakai simbol-simbol. Simbol tertentu akan mendapatkan makna dalam konteks tertentu. Mungkin saja suatu objek yang sama jika dipakai untuk tujuan yang sama bisa berlainan. Artinya, dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda. Sebaliknya, objek yang tidak sama bisa memberi arti yang serupa. Oleh karna itu, pengakuan bahwa suatu wujud simbol pada kebudayaan tertentu bercirikan Buddhis, tidak menyingkirkan kemungkinan kebudayaan lain yang tidak menunjukkan hal yang serupa juga bersifat Buddhis.

Nilai-nilai Buddhis yang berdasar pada berbagai kebudayaan harus dikenali dari hakikat dan arti simbol, tidak terbatas hanya pada wujud simbol itu sendiri. Melakukan puja bakti memiliki makna yang sama. Dalam agama Buddha, puja bakti (kebaktian) bukan hanya merupakan kewajiban bagi umat Buddha, tetapi menjadi kebutuhan agar mendapat manfaat dalam kehidupan. Manfaat yang dapat diperoleh dari melaksanakan puja bakti antara lain: meningkatkan keyakinan (*saddha*) serta memiliki cinta kasih, belas kasihan, rasa simpatik, dan keseimbangan batin (*brahma vihara*), perasaan puas (*santutthi*), kedamaian (*shanti*), dan kebahagiaan (*sukkha*). Puja bakti yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan akan bermanfaat besar, yaitu meningkatkan keyakinan *(saddha)*, empat sifat luhur (*brahma vihara*) akan berkembang. Indra akan terkendali (*samvara*) karena pikiran diarahkan untuk puja bakti, menimbulkan perasaan puas (*santutthi*) karena telah berbuat baik dan dapat menimbulkan kebahagiaan (*sukkha*) dan ketenangan batin.

Angulimala Jataka



Gambar 5.10 Angulimala menghormat Buddha

Pada suatu ketika, Raja Pasenadi dan Ratu Mallika berdana makanan kepada Buddha dan para bhikkhu berjumlah lima ratus bhikkhu, dalam wujud suatu pemberian yang tidak dapat dilampaui oleh siapa pun juga. Pada saat upacara berlangsung, setiap bhikkhu didampingi oleh seekor gajah yang memegang payung putih yang menutupi kepala bhikkhu tersebut dari sinar matahari. Namun demikian, mereka hanya mendapatkan empat ratus sembilan puluh sembilan gajah yang terlatih sehingga mereka harus menggunakan seekor gajah yang tidak terlatih. Gajah tersebut ditempatkan untuk memegang payung dekat Angulimala Thera. Setiap orang takut bahwa gajah yang belum terlatih itu mungkin menyebabkan kerusuhan, tetapi ketika dibawa dekat Angulimala Thera, ia menjadi jinak. Berkaitan dengan kejadian ini, para bhikkhu kemudian bertanya kepada Angulimala apakah ia merasa takut atau tidak. Angulimala menjawab bahwa ia tidak merasa takut. Para bhikkhu kemudian menemui Buddha dan berkata bahwa Angulimala Thera menegaskan dirinya telah mencapai tingkat kesucian arahat.

Kepada mereka, Buddha berkata, “Para bhikkhu! adalah cukup jelas bahwa Angulimala tidak takut, mereka yang seperti dirinya juga tidak takut.”

Kemudian, Buddha membabarkan syair 422 berikut:

Ia yang mulia, agung, pahlawan, pertapa agung (mahesi),
penakluk, orang tanpa nafsu, murni,
telah mencapai penerangan,
maka ia Kusebut seorang ‘brahmana’.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab Pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah ritual agama yang tergolong seni dari berbagai aliran agama Buddha di Indonesia!
2. Pernahkah di sekitarmu melakukan pembacaan seni kitab suci *Dhammapada*?
3. Apakah pembacaan kitab suci *Dhammapada, mantra, paritta* dan lain sebagainya termasuk seni? Jelaskan!
4. Jelaskan cerita Angulimala sebelum mencapai arahat!
5. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang makna beragama melalui seni dan budaya?
6. Sikap apa yang kalian miliki terhadap ritual agama dalam agama Buddha?

Renungkan pesan berikut ini, untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Kebencian adalah seperti meminum racun dan berharap musuhmu yang terbunuh.

(*Nelson Mandela*)

D. Karya Seni Budayaku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 5.11 Tarian Tangan Seribu Bodhisattva Avalokiteshvara
Sumber: https://buddhazine.com

Berkenaan dengan karya seni sangatlah beragam dan bermacam-macam. Ada yang memiliki nilai guna, digunakan untuk hanya menjadi barang pelengkap agar menunjang suatu tempat atau yang lainya. Karya seni sendiri bukan hanya dalam segi kecantikan atau estetika, tetapi juga bisa dijadikan sumber ekonomi bagi mereka yang bisa memanfaatkanya. Dalam kaitan ini, terbatas pada karya seni budaya Buddhis atau karya seni bercorak Buddhis. Seni dan budaya Buddhis adalah suatu metode untuk memudahkan ajaran Buddha yang dikaitkan dengan budaya lokal.

Kata Kunci

karya seni, budayaku

Membaca

1. Karya Seni

Setiap etnis yang beragama memiliki budya yang dinamakan budaya lokal. Artinya, mempelajari ajaran Buddha dengan menggunakan adat istiadat etnis tertentu di dalam lingkungan daerah misalnya etnis Jawa, Tionghoa, Bali, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam hal bahasa, akan lebih mengena atau mudah jika penggunaan bahasa setempat yang walaupun tidak boleh meninggalkan bahsa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Di dalam lingkungan negara misalnya, China, Thailand, India, akan berbeda dari segi budaya dan bahasa. Oleh sebab itu, jangan dipermasalahkan jika kita mempelajari Buddha Dharma sesuai dengan menggunakan budaya lokal.

2. Warisan Seni Budaya

Tari Tangan Seribu merupakan tarian tradisional dari China. Seperti namanya, tari ini menggambaran seorang dewi dengan seribu tangan, dibutuhkan sekitar 10 hingga 20 orang penari. Pada dasarnya, Tari Tangan Seribu diambil dari kitab suci agama Buddha *Saddharma Pundarika,* menceritakan Dewi Avalokitesvara yang serbabisa. Di dalam kitab tersebut, disebutkan bahwa Sang Dewi mempunyai 32 wujud, seribu kemukjizatan, dan delapan keanggunan. Tari Tangani Seribu tersebut mempunyai makna yang mengisahkan sifat penyayang dan penolongnya. Tarian ini sering dipertunjukan pada acara-acara keagamaan Buddha, yang dapat memukau para penonotn dengan memberikan apresiasi tepuk tangan. Inilah salah satu contoh karya seni bernuasa Buddhis sehingga memberikan inpirasi bagi generasi penerus untuk membuat karya seni yang bernuasa Buddhis.

3. Karya Seni Berbentuk

Ide kreatif pemilik kolam renang Pitaloka ini berkeinginan untuk melestarikan dan menghargai budaya Buddis. Jika kita melihat bentuk bangunan pada kolam, terdapat seribu stupa Buddha dan lukisan yang ada pada dinding bangunan yang menceritakan riwayat kehidupan Buddha dari lahir sampai parinibbana. Hal



Gambar 5.12 Kolam renang Pitaloka berornamen Buddhis
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

ini dilakukan atas kecintaannya terhadap ajaran Buddha. Ini hanya salah satu contoh karya seni yang diciptakan umat Buddha, dan tidak tertup kemungkinan di daerah lain ada yang melakukan hal serupa.

Wujud kecintaan terhadap Dharma (Ajaran Buddha) dapat dilakukan melalui berbagai karya seni yang memilki makna dari yang membuatnya. Karya seni budaya tidak terbatas pada bentuk fisik saja, seperti halnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya setempat yang bercorak Buddhis. Bahkan, terkadang berkaitan dengan tradisi budaya lokal, yang merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab Pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah karya seni agama Buddha yang kalian ketahui!
2. Carilah karya seni di berbagai aliran agama Buddha di Indonesia!
3. Adakah sekitar kalian melakukan karya seni budaya Buddhis?
4. Jelaskan makna karya seni Buddhis menurut kalian!
5. Sikap apa yang kalian miliki terhadap hasil karya seni budaya dalam agama Buddha?

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Menyayangi diri sendiri adalah membalas budi orang tua, bersumbangsih adalah perwujudan dari rasa syukur.

(*Master Cheng Yen*)

Refleksi

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran pada materi Bab V Seni dan Budaya Agamaku, ungkapan dan tuliskan refleksi kalian.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa manfaat dari pembelajaran pada pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani dari pembelajaran ini?
4. Apa perilaku tindak lanjut yang akan kalian lakukan?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawabalah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan seni dan budaya agama Buddha!
2. Jelaskan peranan seni budaya dalam masyarakat yang berhubungan dengan pribadi sebagai umat Buddha!
3. Jelaskan peranan umat Buddha dalam masyarakat yang berhubungan dengan seni budaya Buddhis!
4. Apa makna seni seni budaya Buddhis?
5. Bagaimana cara mengembangkan seni budaya Buddhis?
6. Jelaskan perbedaan yang mendasar seni budaya (stupa) di negara Thailand dan di Indonesia!
7. Jelaskan nilai-nilai yang dapat kita ambil dengan seni budaya lokal dalam masyarakat yang berhubungan dengan agama Buddha!
8. Apa peran tokoh agama Buddha dalam pengembangan seni budaya Buddhis di Indonesia?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

1. Buatlah analisis singkat tentang keragaman seni budaya Buddhis di Indonesia.
2. Kumpulkan (membuat kliping) informasi yang didapat dari surat kabar, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan seni budaya Buddhis.

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Kerjakan tabel berikut ini dengan cara memberi tanda centang (√) sesuai dengan kata batin kalian!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Merasa bahagia melihat karya seni agama Buddha.				
2.	Pernah melihat karya seni budaya agama Buddha.				
3.	Berpikir untuk menciptakan seni budaya Buddhis.				
4.	Tidak menghina karya seni budaya Buddhis orang lain.				
5.	Mengajak orang lain atau teman utnuk menghormati karya seni budaya Buddhis.				

Kecakapan hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang indahnya keragaman agama dan kepercayaan!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Kalian konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua!
2. Selalu minta saran dan pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang indahnya ragam seni dan budaya buddhis, lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Identifikasi ragam seni dan budaya Buddhis Indonesia yang berbeda-beda yang kalian ketahui!
2. Deskripsikan makna indahnya ragam seni budaya buddhis dan sikap terhadap ragam seni budaya Buddhis di Indonesia!
3. Tunjukkan aktivitas sehari hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyikapi indahnya seni kebergaman budaya Buddhis!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB VI

SAYANGI SENI DAN BUDAYA AGAMA BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya selaras dengan nilai-nilai agama Buddha dan nilai-nilai Pancasila dasar negara wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.



Gambar 6.1 Ungkapan rasa sayang terhadap budaya Buddhis.
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Pertanyaan Pemantik

Bagaimanakah cara menyayangi hasil karya seni Buddhis di Indonesia?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!

Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- “Napas masuk ... aku tahu.”
- “Napas keluar ... aku tahu.”
- “Napas masuk ... aku tenang.”
- “Napas keluar ... aku Bahagia.”

A. Seni dan Budaya Budhis Indonesiaku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 6.2 Karya seni Buddhis Indonesia
Sumber: https://www.pojokseni.com

Seni rupa Buddha Indonesia dari periode Jawa Kuno dan Sriwijaya memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut ialah wujudnya yang realis-naturalis,

perhatian terhadap ekspresi, proporsi tubuh, dan keluwesan sikap tubuh, kehalusan pengerjaan, selera estetika yang unggul, serta kecanggihan teknik pembuatannya.

Manusia sebagai makhluk pecinta seni (*homo fabulans*) sejak lahir sudah memiliki rasa seni, walaupun tingkat seni berkembang sesuai perkembangan peradaban manusia. Manusia purba memiliki seni bersifat sederhana dan bergantung pada alam. Seni manusia modern sangat tinggi dan kreatif. Seni bukan hanya untuk seni, melainkan meliputi budaya, agama, hukum, antropologi, sosiologi, dan seluruh aspek kepribadian manusia.

Kata Kunci

sini, Budaya Buddhis, Indonesia

Membaca

1. Seni dan Budaya Buddhis Indonesia

Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah ini diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika dan menciptakan suatu karya yang bermutu. Yang dimaksudkan karya diciptakan dengan keahlian. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dan kegunaan yang berfaedah yang ada di Indonesia.

Di dalam kehidupan manusia, agama dan budaya tidak dapat berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Agama sebagai pedoman hidup manusia agar kelahiran bahagia setelah kematian. Kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsa. Latar belakang lahirnya agama karena adanya masalah kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada dirinya sehingga mereka mencari lebih dalam tentang kekuatan di luar diri.



Gambar 6.3 Karya seni umat Buddha
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Makna seni dalam agama Buddha merupakan bagian dari budaya manusia, salah satu bagian dari ritual keagamaan, baik pada bidang seni tari, seni rupa, dekorasi, dan lain-lain. Seni dan agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses ritual mereka. Bagi masyarakat Buddhis, seni sebagai salah satu aktivitas keagamaan membutuhkan daya kesadaran raga, rasa dan konsentrasi pikiran yang tinggi.

Semangat, pengetahuan, dan praktik keagamaan telah memberi inspirasi kepada penganutnya untuk menciptakan berbagai macam karya seni. Di dalam *Saddharmapundarika-sutra*, dinyatakan bagaimana orang memasuki jalan Ke-Buddhaan. Setiap orang diakui berbeda kemampuan, kecenderungan, dan semangatnya. Buddha dapat menyelamatkan semua orang, tanpa kecuali. Harus ada jalan yang sederhana yang dapat menghantar orang-orang itu untuk mengenal ajaran Buddha, kemudian orang-orang mengumpulkan pahala atau kamma baik dan menyempurnkan jiwa yang penuh cinta kasih. Ada yang dapat memulai dengan menghormati segala peninggalan Buddha, mendirikan stupa dan candi, melukis atau membuat patung Buddha dan berbagai perlambangannya ataupun mempersembahkan musik.

2. Seni dan Budaya Buddhis melalui Musik

Membahas mengenai musik dan lagu Buddhis merupakan hal yang amat menarik. Hal ini karena dapat membangkitkan semangat dan keyakinan terhadap Buddha Dharma, yang kandungan lagu memuat unsur-unsur ajaran Buddha.

Tujuan penciptaan musik dan lagu Buddhis untuk penyebaran Dharma, dengan gubahan nada-nada yang mampu menggugah potensi untuk mengingat ajaran Buddha dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari ini patut mendapat apresiasi. Lagu Buddhis bagi sebagian orang memberikan inpirasi dalam suasana hati tidak tenang membuat lebih tenang. Alunan musik Dharma Buddha dalam bentuk lagu dapat membuat hati yang sedang gundah gulana akan memperoleh energi positif untuk lebih baik lagu hingga kembali berpikir poositif. Bukan berbicara soal siapa yang berkarya, tetapi pada intinya karya-karya tersebut secara tidak langsung turut mengembangkan agama Buddha dalam bentuk lagu.

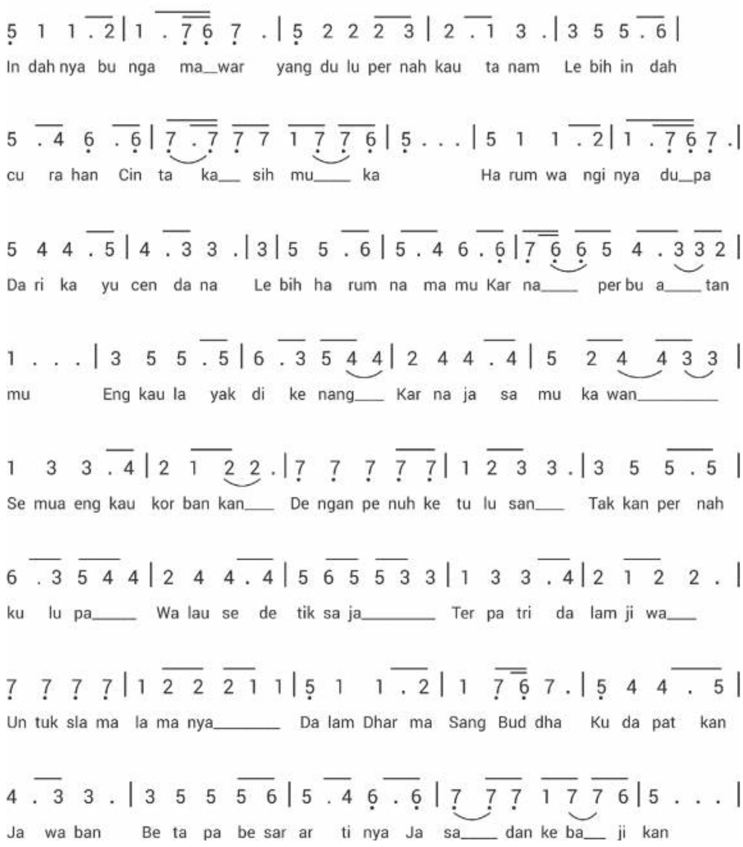


Gambar 6.4 Lagu Buddhis dalam bentuk CD/Video
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Bernyanyi

HARUMNYA KEBAJIKAN

Cipt. : B. Saddhanyano



3. Seni dan Budaya Buddhis Indonesia melalui Wayang

Kesenian wayang Buddha di Indonesia mungkin kurang popular dibandingkan dengan wayang purwo. Namun demikian, kita patut bangga dengan wayang Buddha. Wayang Buddha menceritakan tentang Dharma (ajaran Buddha), riwayat Buddha, atau kisah dalam *Jataka.*

Secara singkat, diuraikan awal mula karya seni Buddhis ini tercipta di daerah Jawa yang sudah tentu menggunakan bahasa dan budaya Jawa. Bentuk Wayang Buddha pertama kali lahir melalui tangan mendiang Hajar Satoto kurang lebih empat puluh tahun silam. Saat itu, Hajar Satoto membuatnya dari seng sehingga sempat dinamakan Wayang Seng. Dia menawarkan karyanya itu kepada Suprapto Suryodarmo untuk dipentaskan.



Gambar 6.5 Wayang Buddhis
Sumber: https://buddhazine.com/wp-content

Pementasan Wayang Seng di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah Sasana Mulya itu menarik perhatian. Suprapto meramu pertunjukannya sebagai kolaborasi seni pedalangan, musik, karawitan hingga seni rupa. Salah satunya adalah panitia peringatan Waisak yang meminta mereka untuk pentas di Candi Mendut.

Pertunjukan pada hari Waisak di Candi Mendut itulah yang akhirnya melahirkan sebutan Wayang Buddha. "Penggunaan seng diganti dengan kulit," kata Suprapto Suryodarmo. Alasannya, wayang berbahan seng cukup berat sehingga sulit untuk dimainkan. Sebenarnya, penggunaan bahan seng memiliki kelebihan. "Saat lembaran seng digerakkan, selalu memunculkan suara-suara aneh karena terbuat dari seng." Tidak hanya sekadar mencintai dan bangga terhadap agama Buddha dalam menciptakan karya seni Buddhis. Ada unsur penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Buddha, menyebarkan Dharma melalui seni karya Buddhis.

Tidak mudah untuk menciptakan karya seni Buddhis. Namun demikian, kita harus mengembangkan Dharma melalui seni yang umum dengan memasukkan unsur agama Buddha, misalnya seni drama atau teater, lagu Buddhis dan sebagainya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mencoba

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Carilah seni budaya Buddhis Indonesia yang sekitar kalian!
2. Seni apa sajakah ketika kalian melakukan perayaan Waisak?
3. Apakah ada bukan seni Budddhis, tetapi kandungan seni tersebut ada muatan ajaran Buddha?

Kakawin Sutasoma

Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. memuat ringkasan sebagai berikut.

Dikisahkan, Sanghyang Buddha yang menitis pada putra Prabu Mahaketu, Raja Hastina, yang bernama Raden Sotasoma. Setelah dewasa, dia sangat rajin beribadah cinta akan agama Buddha (Mahayana). Dia tidak mau dikawinkan dan dinobatkan menjadi raja. Pada suatu malam, dia meloloskan diri dari kerajaan, pintu-pintu yang sedang tertutup dengan sendirinya menjadi terbuka untuk memberi jalan keluar pada Prabu Sutasoma. Di dalam perjalanannya, Sutasoma tiba pada sebuah candi yang terletak di dalam hutan. Dia berhenti di candi tersebut dan mengadakan samadhi. Kemudian, meneruskan perjalanan dan mendaki Pegunungan Himalaya dengan diantar oleh beberapa orang pendeta. Mereka tiba si sebuah pertapaan. Diceritakan bahwa para petapa yang melaksanakan samadhi di pertapaan itu sering mendapat gangguan dari seorang raja raksasa, yang gemar menyantap daging manusia. Raksasa itu bernama Purusada, akhirnya menjadi raksasa penghuni hutan. Tenyata, Purusada menderita luka di kakinya dan tak kunjung sembuh.

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Tugas Kelompok

1. Diskusikan dengan teman atau melihat sumber internet, buku, untuk menceritakan tentang sastra Kakawin Sutasoma.
2. Ceritakan secara lengkap dengan bahasa sendiri tentang Kakawin Sotasma.

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Seseorang seharusnya melatih diri dalam kebajikan terlebih dahulu, setelah itu barulah ia mengajarkan kepada orang lain, orang bijaksana seperti itu tidak akan dicela.

(*Dharmapada, XII:2*)

B. Aku Bangga pada Seni dan Budaya

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut!



Gambar 6.6 Patung Panacvagiya merupakan contoh karya seni rupa Buddhis.
Sumber: https://upload.wikimedia.org

Pada peringatan hari Asadha adalah nama bulan yang bersamaan dengan bulan Juli. Bulan purnama dalam bulan Asadha adalah hari yang penting dalam sejarah kehidupan Buddha Gotama. Pada hari Asadha, lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia kepada lima orang petapa, yaitu *Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama*, dan *Assaji.* Pengajaran tersebut yang diberi nama *Dhammacakkappavattana Sutta*, Khotbah tentang Pemutaran Roda Dharma, yang menyebabkan lima petapa mencapai tingkat kesucian *Sotapanna; Kondañña* yang pertama kali mencapai kesucian disusul dengan yang lainnya. Mereka semuanya mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah mendengar khotbah kedua, yaitu *Anattalakkhana Sutta* atau Khotbah tentang Tanpa Jiwa, lima bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat.

Umat Buddha mempelajari makna dari *sutta* tersebut beaneka ragam, melalui video, bermain peran, gambar, atau patung yang semuanya mengadung unsur seni dan budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari ajaran Buddha. Tidak jarang setiap umat Buddha membuat patung atau simbol yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

makna seni, budaya agamaku

Membaca

1. Peran Seni dan Budaya

Peran seni dan budaya bagi generasi muda Buddhis agar mencintai dan memahami seni budaya leluhurnya sendiri. Dengan demikian, tidak akan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya luar. Di dalam hal ini, budaya-budaya yang bertentangan dengan Pancasila. Mencintai seni dan budaya adalah langkah awal penyelamatan generasi muda dari rongrongan-rongrongan yang antiperadaban. Sebagai contoh sederhana, kemajuan suatu bangsa dan negara adalah dengan mengedepankan seni dan kebudayaan, misal seni arsitek, kesusastraan, seni musik, dan sebagainya. Seni teknologi, seni digital sampai pada seni audio visual yang cocok dengan milenial, tetapi harus mengedepankan norma-norma agama.

Pembangunan karakter melalui seni dan budaya dapat mengawal segala pembangunan menuju masa depan suatu peradaban yang lebih baik. Karena budaya kita adalah budaya Nusantara yang berpacu pada nilai-nilai Pancasila.

Seni dan budaya dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan suatu langkah yang strategis dalam mengembangkan potensi dan kearifan lokal hingga menjadi suatu kebanggaan daerah tertentu.

2. Bangga terhadap Seni dan Budaya Lokal



Gambar 6.7 Hasil karya seni Buddhis, Buddha, dan Lima Petapa
Sumber: Kemendikbudristek/Saring Santosa, 2019

Hasil karya seni merupakan ungkapan seorang yang memiki rasa cinta dan bangga terhadap ajaran Buddha. Bahkan, tidak hanya itu. Membuat seribu stupa yang disusun di lingkungan rumah yang sepintas seperti tempat wisata. Gambar di samping terinspirasi khotbah Buddha yang pertama kali kepada lima orang petapa, yang menggambarkan kebesaran ajaran Buddha. Tidak hanya itu, masih banyak lagi lukisan yang menceritakan Pangeran Siddharta lahir sampai *parinibbana* dapat kita jumpai di tempat ini. Di tempat ini, ada kolam renang yang dibuka untuk umum. Beliau tinggal di Lampung Timur, di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan. Ini hanya salah satu contoh rasa bangga terhadap agama Buddha yang diaktualisasikan pembuatan karya seni Buddhis. Tidak tertutup kemungkinan di daerah-daerah lain ada karya seni Buddhis yang bersifat personal atau kelompok.

Mengenal seni dan budaya adalah langkah awal sebelum menyayangi sesuatu. Hal tersebut juga bisa diterapkan bagi seni dan budaya bangsa. Generasi muda perlu mengenal kesenian dan kebudayaan Indonesia yang sangat banyak ragamnya. Dengan mengenal, akan lebih mudah untuk tertarik dan mempelajarinya. Selanjutnya, akan muncul rasa ikut memiliki dan pada akhirnya, tumbuh rasa mencintai seni dan budaya sendiri.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!

1. Bagaimana cara mengaktualisasikan rasa bangga terhadap seni dan budaya Buddhis?
2. Lakukan wawancara dengan teman kalian untuk mencari tentang seni dan budaya lokal.
3. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang seni dan budaya lokal?
4. Sikap apa yang kalian miliki dengan seni dan budaya?
5. Carilah sumber lain memalui internet atau buku-buku penunjang tentang beni budaya, yang membuat bangga terhadap ajaran Buddha.

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Adalah baik untuk mengendalikan mata.
Adalah baik untuk mengendalikan telinga.
Adalah baik utuk mengendalikan hidung.
Adalah baik utuk mengendalikan lidah
(*Dhammapada, XXV:1*)

C. Lestari Seni Budaya Budhisku, Lestari Agamaku

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut.



Gambar 6.8 Seni patung budaya Buddhis
Sumber: https://samaggi-phala.or.id

Indonesia adalah negeri yang terkenal kaya akan budaya. Budaya yang bermacam-macam tersebut merupakan salah satu kekuatan yang juga sekaligus menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Salah satu bentuk budaya yang bisa kita lihat adalah peninggalan budaya dari masa lalu yang berbentuk fisik. Tinggalan budaya dari masa lalu ini dapat menjadi jembatan bagi kita untuk mengetahui kehidupan saat itu dan juga nilai-nilai luhur yang dianut nenek moyang kita. Dengan mengetahui masa lalu, kita bisa menyongsong masa depan yang lebih baik. Bahkan, dengan satu tinggalan budaya dari masa lalu, kita bisa mempelajari banyak hal. Kita bisa mengambil contoh dari salah satu warisan budaya dunia di Indonesia, yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur adalah sebuah mahakarya dan seni monumental Buddhis. Dari Borobudur, kita dapat mengetahui konsepsi Buddhis dari candi beserta reliefnya serta mengetahui kehidupan di masa lalu dari penggambaran relief. Selain itu, Candi Borobudur dapat mengajarkan kita tentang toleransi dan

juga kearifan lokal. Demikian juga dengan hasil karya Buddhis yang bersifat perorangan atau kelompok, misalnya stupa, lagu Buddis, seni teater, seni wayang, dan lain sebagainya wajib kita jaga kelestariannya.

Cara melestarikan warisan budaya bisa dimulai dengan hal kecil seperti menjauhi larangan di sekitar warisan budaya, tidak merusak objek, tidak membuang sampah sembarangan. Berkenaan dengan lagu, tari Buddhis yang bersifat bukan benda hendaknya sering melakukan kegiatan tersebut agar makin semarak. Kita bisa melestarikannya dengan mencari tahu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menyebarluaskan pengetahuan tersebut.

Kata Kunci

lestari, seni budaya buddhis, agamaku

Membaca

1. Melestarikan Seni dan Budaya

Sejatinya, kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa memang harus dimulai dari para generasi bangsa karena di pundaknyalah ada potensi besar yang dapat memotivasi berbagai pihak. Demi mempertahankan seni dan budaya Indonesia, generasi muda wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang.

2. Memiliki Rasa Bangga

Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, kalian harus mempunyai rasa kebanggaan tersendiri memiliki beragam seni dan budaya yang merupakan aset negara. Maka dari itu, generasi muda harus ikut serta melestarikan seni dan budaya dengan menggunakan produk asli buatan Indonesia, misalnya secara umum menggunakan batik dalam berbagai acara resmi. Demikain juga berhubungan dengan agama Buddha, misalnya menggunakan ornamen Buddha, pin, bendera Buddhis ketika acara resmi, dan lain-lain.

3. Mengenalkan Seni dan Budaya pada Dunia

Di antara negara-negara di dunia, Indonesia terkenal dengan keragaman seni budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Memperkenalkan keragaman budaya kepada dunia akan menumbuhkan kebanggaan atas

kekayaan budaya yang dimiliki. Jika dunia sudah mengenal seni dan budaya Indonesia, akan terjadi harmonisasi hubungan dengan negara-negara lain. Kerja sama dapat terjalin, seperti pertukaran pelajar atau pertukaran misi kebudayaan. Perbedaan yang ada dari keberagaman juga bisa menjadi cara untuk mengusung slogan "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetap satu jua).

Generasi muda adalah harapan masa depan bangsa, calon pemimpin masa depan. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, kalian harus berjuang karena nasib suatu bangsa dipertaruhkan. Suatu bangsa apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat kuat untuk memajukan budaya daerah yang didasari dengan keimanan dan akhlak mulia, bangsa itu akan besar. Ayo, kobarkan semangat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia!

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, kerjakan aktivitas berikut!

1. Bagaimanakah cara melestarikan seni dan budaya Buddhis?
2. Apa yang kalian ketahui tentang seni budaya Buddhis yang bersifat benda?
3. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang melesetarikan agama melalui seni dan budaya Buddhis?
4. Sikap apa yang kalian miliki terhadap seni budaya Buddhis agar lestari?

Renungkanlah nilai nilai ajaran Buddha berikut ini, kemudian jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Jangan memperhatikan kesalahan-kesalahan orang lain atau hal yang sudah dikerjakan atau belum dikerjakan orang lain. Sebaliknya, seseorang memperhatikan hal-hal yang sudah dikerjakan atau belum dikerjakan oleh dirinya.

(*Dhammapada, IV:7*)

D. Seni dan Apresiasi

Mengamati

Amatilah gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar tersebut dan hubungannya dengan fenomena yang ada di lingkungan kalian!



Gambar 6.9 Apresiasi seni pada acara Sippa Dharmaa Samaja Tingkat Nasional ke-V.
Sumber: https://Buddhazine.com

Sippa Dharma Samajja secara etimologi berasal dari bahasa Pali, terdiri atas kata *sippa* yang berarti kepiawaian, keterampilan, kemahiran, keahlian, *dharma* berarti ajaran Buddha; dan *samajja* berarti berkumpul, unjuk, tampil, atau menampilkan. Jadi, *Sippa Dhamma Samajja* adalah suatu kegiatan berkumpul untuk unjuk keterampilan tentang ajaran Buddha.

Tujuan *Sippa Dhamma Samajja* adalah sebagai berikut.

1. Wahana pertemuan bagi siswa/siswi Buddha dari seluruh Indonesia guna menjalin kerukunan, saling berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan, wawasan dan keyakinan.
2. Sebagai sarana untuk meningkatkan potensi dan peran para siswa/siswi Buddha melalui unjuk kreativitas, keterampilan, kemahiran dan keahlian dalam *Dhamma.*

Kegiatan ini dilakukan dengan mata lomba berbeda pada setiap tahun, sesuai dengan perkembangan zaman. Yang tidak kalah penting ada makna tersirat pada kegiatan ini adalah mengapresiasi pada pengetahuan dan penghayatan siswa siswi Buddhis dari tingkat SD samapai SLTA dan tidak tertutup kemungkinan pada jenjang yang lain.

Kata Kunci

seni, apresasi, budaya,

Membaca

1. Apresiasi Seni

Apresiasi seni adalah proses penghayatan suatu karya seni yang dihormati serta penghargaan pada karya seni tersebut dan pembuatnya. Secara umum, apresiasi seni bisa diartikan sebagai kesadaran menilai melalui cara menghayati suatu karya seni yang dalam hal ini seni yang bercorak Buddhis.

Apresiasi terhadap nilai seni berkaitan dengan sejauh mana pengaruhnya atas kehidupan dan perkembangan batin seseorang. Seni memiliki hubungan dengan kegiatan dan aktivitas seseorang. Karena itu, kesenian bukan untuk segelintir orang saja dan bukan suatu bidang saja, melainkan banyak bidang. Contohnya, melalui tradisi zen; seni tidak hanya terbatas pada puisi, musik, lukis. patung, tembikar, arsitektur, tetapi juga minum teh, berkebun, merangkai bunga hingga bermain pedang atau panah, pengobatan, manajemen dan kepemimpinan.

Apresiasi dalam seni memiliki manfaat atau fungsi. Seperti yang sudah disebutkan mengenai pengertian dari apresiasi pada seni, terdapat kegiatan mengenali, memberi penilaian, juga menghargai di mana akan memengaruhi karya seni tersebut serta seniman atau pembuat seni yang terlibat.

2. Fungsi Apresiasi Seni

Ada empat fungsi yang menjadi utama dan dapat kita kenali agar lebih memahami mengenai apresiasi pada seni. Keempat fungsi tersebut sebagai berikut.

a. Untuk Meningkatkan Kecintaan terhadap Karya Seni

Fungsi pertama adalah untuk meningkatkan kecintaan terhadap karya seni. Atau, dapat juga dikatakan sebagai 'sarana' yang mampu meningkatkan rasa cinta terhadap karya seni khususnya karya seni yang dibuat oleh anak-anak Indonesia.

b. Untuk Menciptakan Penilaian

Fungsi yang kedua adalah untuk menciptakan penilaian. Penilaian ini berupa sarana dalam menikmati, memberi empat, mendapatkan hiburan, serta menambah wawasan dan pengetahuan atau edukasi.

c. Untuk Mengembangkan Kemampuan

Fungsi ketiga adalah untuk mengembangkan kemampuan. Kemampuan yang merupakan kesanggupan diri sendiri dapat berupa mampu menciptakan karya seni atau lain-lain. Sebagai penikmat seni yang memberi apresiasi, terkadang banyak bagian dari kegiatan apresiasi tersebut yang mengasah kemampuan.

d. Untuk Membangun Hubungan

Fungsi keempat atau terakhir ialah untuk membangun hubungan. Hubungan tersebut berupa hubungan timbal-balik yang positif antara pembuat seni dan penikmat seni.

3. Tujuan Apresiasi Seni

Selain memiliki empat fungsi atau manfaat, apresiasi seni juga memiliki dua macam tujuan, yaitu tujuan pokok dan tujuan akhir.

Tujuan pokok dari apresiasi pada seni berupa memperkenalkan atau mempublikasi karya seni tersebut agar karya seni lebih dapat dinikmati, maksud serta tujuannya seni tersampaikan di masyarakat .

Kadangkala, sebagai penikmat seni yang memang sekadar penikmat, kita tidak langsung dapat mengerti maksud dan tujuan dibuatnya karya seni tersebut. Nah, dengan adanya apresiasi seni, kita dapat lebih mudah mengerti maksud dan tujuannya. Sementara itu, untuk tujuan akhir, ada tiga poin. Ketiga poin tujuan akhir tersebut sebagai berikut.

a. Mengembangkan Nilai Estetika Karya Seni

Estetika adalah kepekaan terhadap keindahan atau seni. Hal ini membuat kita lebih cepat menyadari unsur seni pada karya seni.

b. Mengembangkan Daya Kreasi

Selain estetika, tujuan akhir berikutnya ialah mengembangkan kreasi. Karena kita menjadi lebih peka dan mengerti maksud dari karya seni, daya kreasi kita juga dapat bertambah.

c. Menyempurnakan

Apresiasi pada karya-karya seni juga sebagai 'penyempurna' dari karya-karya seni itu sendiri.

Semangat, pengetahuan, dan praktik keagamaan telah memberi inspirasi kepada penganutnya untuk menciptakan berbagai macam karya seni. Di dalam *Saddharmapimdarika-sutra*, dinyatakan bagaimana orang memasuki jalan ke-Buddhaan. Setiap orang diakui berbeda kemampuan, kecenderungan, dan semangatnya. Agar Buddha dapat menyelamatkan semua orang, tanpa kecuali, harus ada jalan yang sederhana yang dapat mengantar orang-orang itu untuk mengenal ajaran Buddha, lalu sedikit demi sedikit orang-orang mengumpulkan pahala dan menyempurnakan jiwa yang penuh cinta kasih. Ada yang dapat memulai dengan menghormati segala peninggalan Buddha, mendirikan stupa dan candi, melukis atau membuat patung Buddha dan berbagai perlambangannya atau-pun mempersembahkan musik.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab pertanyaan

Setelah kalian mengamati teks tersebut, lakukan aktivitas berikut!
Diskusikan dengan teman kalian.

1. Carilah makna apresiasi seni secara umum.
2. Bagaimana makna apresiasi seni Buddhis di Indonesia?
3. Identifikasi bentuk apresiasi seni Buddhis yang kalian ketahui.
4. Nilai moral apa yang kalian ketahui tentang apresiasi seni dalam agama Buddha?
5. Sikap apa yang kalian miliki terhadap hasil karya seni orang lain?
6. Untuk memperkaya pengetahuan, carilah sumber lain dari internet tentang apresiasi seni.

Inspirasi Dharma

Bagaikan ikan yang keluar dari air dan dilempari ke tanah, pikiran itu selalu menggelepar. Oleh karena itu, karena itu cengkeraman dari Mara harus ditaklukan.

(*Dhammapada, III:34*)

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Refleksi

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran pada materi pembelajaran pada Bab VI Sayangi Seni Budaya Agama Buddha, ungkapan dan tuliskan refleksi kalian.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa manfaat dari pembelajaran pada pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian teladani dari pembelajaran ini?
4. Apa perilaku tindak lanjut yang akan kalian lakukan?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan seni budaya Buddhis yang ada di Indonesia!
2. Mengapa kita harus bangga terhadap seni dan budaya Buddhis?
3. Bagaimana cara melestarikan seni dan budaya Buddhis di Indonesia?
4. Jelaskan nilai-nilai yang dapat kita ambil dari seni dan budya Buddhis di masyarakat!
5. Bagaimana cara mengapresiasi seni budaya Buddhis di Indonesia?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

1. Buatlah makalah tentang seni dan budaya Buddhis di Indonesia!
2. Buatlah kliping tentang apresiasi seni budaya Buddis di Indonesia, melalui sumber internet, surat kabar, koran atau foto!

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Kerjakan tabel berikut ini dengan cara memberi tanda centang (√) sesuai dengan yang kalian lakukan!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya menyayangi karya seni budaya Buddhis di Indonesia.				
2.	Saya bangga terhadap karya seni budaya Buddhis di Indonesia.				
3.	Saya memelihara hasil karya seni budaya Buddhis di Indonesia.				
4.	Saya memberikan apresiasi terhadap hasil karya seni budaya Buddhis di Indonesia.				
5.	Saya berusaha untuk menggunakan asesoris hasil karya seni Buddhis di Indonesia.				

Kecakapan hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang indahnya keragaman agama dan kepercayaan!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua kalian!
2. Mintalah pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang sayangi seni dan budaya Buddhis dalam agama Buddha, lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Identifikasi seni dan budaya Indonesia yang berbeda-beda yang kalian ketahui, jika ada di sekitar!
2. Deskripsikan makna seni budaya buddhis dan sikap terhadap seni budaya Buddhis agama di Indonesia!
3. Tunjukkan aktivitas sehari hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyikapi kebergaman budaya!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN:

BAB VII

AKU DAN ALAM SEMESTAKU

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memaknai fenomena kehidupan dengan menjaga keseimbangan alam semesta selaras dengan nilai-nilai agama Buddha.



Gambar 7.1 Siklus Alam Semesta
Sumber: http://www.majalahharmoni.com

Pertanyaan Pemantik

Bagaimana memaknai fenomena kehidupan dengan menjaga keseimbangan alam semesta selaras dengan nilai-nilai agama Buddha?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

A. Alam Semestaku

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar!



Gambar 7.2 Mengenal Alam Semestaku
Sumber: https://cdn.idntimes.com

Alam semesta sangat penting bagi kehidupan semua makhluk termasuk di dalamnya manusia. Manusia memiliki kebergantungan pada alam semesta. Peserta didik mempunyai tanggung jawab akan keberadan alam semesta ini. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang materi alam semestaku.

Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan alam semesta?

Kata Kunci

alam, semestaku

Membaca

1. Alam Semesta

Definisi alam semesta menurut *KBBI* adalah seluruh alam, mencakup seluruh isinya yang ada di langit dan bumi. Alam semesta merupakan segala sesuatu yang dianggap ada secara fisik mencakup seluruh ruang dan waktu yang ada. Kita memiliki kesempatan berinteraksi dengan alam semesta serta segala bentuk isinya mencakup materi dan energinya. Istilah semesta atau jagat raya umumnya mengacu pada dunia, kosmos, dan alam itu sendiri. Alam semesta adalah seluruh ruang yang di dalamnya terdapat kehidupan biotik dan abiotik. Di dalam agama Buddha, alam semesta disebut dengan istilah *loka*. Alam semesta beserta isinya mengalami suatu proses dalam pembentukan dan kehancuran. Keberadaan alam semesta sangat luas yang terdiri atas unsur-unsur yang sangat besar dan tak terhitung jumlahnya (Nurwito dan Katman, 2019, 2).

Pada hakikatnya, semua yang terkandung dalam alam semesta mengalami siklus terbentuk dan hancur melalui suatu proses pembentukan dan kehancuran yang berulang-ulang. Proses berulang tersebut sangat lama setua usia waktu itu sendiri yang tak terbayangkan oleh manusia biasa. Bumi berulang kali hancur dan terbentuk kembali. Waktu yang diperlukan untuk terbentuk dan hancurnya dunia sangat panjang, dan diperlukan sangat banyak *kappa* (sebagai satuan waktu). Buddha telah menjelaskan panjang kurun waktu satu kappa sebagaimana terdapat dalam *Samyutta Nikaya II. 181* sebagai berikut.

"Sangat panjang kurun waktu satu kappa. Tak dapat diperhitungkan dengan tahun, abad, ataupun ribuan abad."

“Jika demikian, Guru, dapatkah dengan menggunakan perumpamaan?”

“Dapat. Bayangkan bongkahan suatu gunung besar, tanpa retak, tanpa celah, padat, berukuran panjang 1 mil, lebar 1 mil. Lalu, bayangkan setiap seratus tahun ada seseorang datang menggosoknya dengan sepotong sutra Benares. Maka, akan lebih cepat bukit itu habis tergosok daripada suatu masa kappa berlalu. Pula ketahuilah, lebih dari satu, lebih dari ribuan, lebih dari ratusan ribu kappa, sebenarnya telah berlalu”. (Taniputera, Ivan. 2003)

Buddha menggunakan perumpamaan tersebut untuk memberikan gambaran tentang jarak ruang dalam suatu waktu yang sangat lama sekali dan sulit dijangkau dengan pemikiran yang sederhana. Perumpamaan tersebut diberikan agar para siswa lebih mengerti dan memahami.

Berdasarkan pandangan agama Buddha, dunia terdiri atas dua sistem, yaitu sistem dunia tunggal (*single world system*) dan sistem dunia beragam (*multiple world system*). Sistem dunia tunggal (*single world system*) menjelaskan bahwa alam semesta terdiri atas sebuah piringan datar yang disebut *cakkavala*. *Cakkavala* dalam bahasa Pali berarti bidang yang menyerupai roda atau c*akka*/cakra yang senantiasa berputar. Istilah *Cakka* atau *cakkaval*a di dalamnya terdapat alam-alam surga (dewa) dan alam-alam brahma yang berada di atas piringan, serta alam-alam rendah (*neraka*). Di tengah *cakkavala*, terdapat Gunung Semeru setinggi enam puluh ribu *yojana*. Dijelaskan bahwa setengah dari gunung ini terbenam dalam air, hanya bagian atasnya yang terlihat. Di dunia ini, terdapat enam gunung yang mengelilingi *cakkavala* dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Di dalam gunung-gunung tersebut, terdapat berbagai jenis samudra yang luas, dan salah satunya dinamakan Samudra Agung (*Mahasamudra*). Di dalam dunia ini, dapat dijumpai empat buah benua di empat penjuru, yaitu: terletak di utara (*uttarakuru*), selatan *(jambudipa*), timur (*pubbavideha*), dan barat (*aparayojana*). Semua ini terdapat dalam satu sistem dunia tunggal.

Berkaitan dengan sistem dunia beragam (*multiple world system*), Buddha telah menujukkan dalam *Ananda Vagga, Anguttara Nikaya* bahwa terdapat sistem dunia atau alam lain yang beragam, yaitu seribu tata surya kecil (*sahassa culanika loka dhatu*), sistem dari sejuta dunia menengah (*dvisahassa majjhimanika lokadhatu*), dan sistem dunia besar yang terdiri atas satu miliar tata surya (*tisahassa mahasahassi lokadhatu*).

Di dalam seribu tata surya kecil (*sahassa culanika loka dhatu*), Buddha menjelaskan bahwa sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan menerangi semua penjuru dengan cahayanya, sejauh itu luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya, terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu *sineru*, seribu *jambudipa*, seribu *aparayojana*, seribu *uttarakuru,* dan

seribu *pubbavidehana*. Dan dijelaskan juga adanya seribu *Camumaharajika*, seribu *Tavatimsa*, seribu *Yama*, seribu *Tusita*, dan seribu *Nimanarati*.

Menurut Buddha, sistem dari sejuta dunia menengah terdiri atas seribu kali seribu tata surya (1.000 x 1.000) disebut *dvisahassa majjhimanika loka*. Sistem dunia besar yang terdiri atas satu miliar tata surya disebut *tisahassa mahasahassa lokadhatu*. Beliau mengatakan kepada Ananda bahwa jika Tathagata atau saat itu Buddha Gotama menginginkan, Beliau dapat membuat suara-Nya terdengar melalui tata surya ini, bahkan lebih jauh lagi. (Nurwito dan Katman, 2019, 2)

Buddha telah mengajarkan kurang lebih 2.500 tahun lalu, tetapi *Dharma* yang Beliau ajarkan masih sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan konsep alam semesta, ajaran Beliau sangat tepat dan sesuai dengan kenyataan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Buddha sangat mengetahui tentang semua alam beserta isinya atau disebut juga sabannu Buddha (*Buddha Mahatahu*). Hal ini karena Beliau telah tercerahkan batin-Nya, dan mencapai pembebasan yang sempurna. Selain itu, sesuai dengan pernyataan "*Sugato lokavidu*" yang berarti *Sang Sugatta* pengenal semua alam yang sangat terbukti akan kebenaran-Nya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah kalian membaca teks di atas, kerjakan aktivitas berikut!

Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan alam semesta! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.

2. Nilai-Nilai yang Dapat Diimplementasikan

Dalam pandangan agama Buddha, alam semesta ini ada bukan karena diciptakan, tetapi melalui proses yang cukup panjang dan sulit diungkapkan dengan kata-kata yang sederhana. Pemahaman tentang konsep alam semesta harus disikapi dengan cara bijaksana dan dibutuhkan pencerahan batin yang sangat dalam. Berkaitan dengan alam semesta, keberadaannya baik muncul maupun hancurnya telah diatur oleh hukum kebenaran (*Pancaniyaamadhamma*). *Pancaniyaamadhamma* merupakan hukum tertib kosmis universal yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk alam semesta itu sendiri. Hukum ini bekerja dengan sendirinya

sebagai hukum sebab akibat tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan proses keberadaannya sejalan dengan ilmu pengetahuan modern yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli.

Keberadaan hukum kebenaran (*Pancaniyaamadhamma*) telah disabdakan oleh Buddha dalam *Uppada Sutta, Anguttara Nikaya 3.136* secara mendalam, berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah Tathagata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku. Buddha telah menjelaskanya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, bahwa segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal, segala sesuatu yang berkondisi adalah penderitaan, dan segala fenomena yang ada tanpa diri atau inti yang kekal.

Hukum kebenaran *(Pancaniyaamadhamma)* ini merupakan hukum kebenaran universal yang terdiri atas lima macam, yaitu sebagai berikut: (1) *utuniyama,* merupakan hukum kosmis yang mengatur terbentuk dan hancurnya tata surya beserta isinya, mengatur energi temperatur, cuaca, pergantian musim, gempa bumi, dan segala sesuatu yang terbentuk dan hancur berkaitan dengan energi, (2) *bijaniyama* merupakan hukum kosmis yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu biji, stek, batang, cabang, ranting, daun, melalui proses bertunas, bertumbuh, dan berbuah, (3) *kammaniyama* adalah hukum perbuatan atau hukum yang berkaitan dengan moral atau sering disebut sebagai karma. Hukum ini mengatur tentang berbagai perbuatan dan konsekuensi akibat dari suatu perbuatan; (4) *cittaniyama* merupakan hukum kosmis yang berkaitan dengan batin yang diawali dari proses muncul, berlangsung, dan padam (terhenti) dan berbagai fenomena batin yang terjadi; dan (5) *dhammaniyama* merupakan hukum kosmis yang mengatur segala hal yang belum diatur oleh keempat niyama sebelumnya. Hukum ini berkaitan dengan kejadian-kejadian khusus, misalnya berkaitan saat Bodhisattva lahir di dunia.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Tugas kelompok

Setelah kalian membaca materi bacaan di atas, kerjakan tugas-tugas di bawah ini secara berkelompok!

1. Buatlah kelompok dengan teman kalian untuk lebih memahami materi di atas!
2. Diskusikan tentang konsep alam semesta untuk lebih mendalami materi ”Nilai-nilai yang ada berkaitan dengan alam semesta!
3. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kalian!

Inspirasi Dharma

Tidak dapat ditentukan awal dari alam semesta.
Titik terjauh dari kehidupan, berpindah dari kelahiran ke kelahiran,
terikat oleh ketidaktahuan dan keinginan, tidaklah dapat diketahui.

(*Dharmapada*)

B. Aku dalam Muncul dan Lenyapnya Alam Semesta

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar!



Gambar 7.3 Proses Terbentuknya Bumi

Alam semesta selalu mengalami proses timbul dan berlangsung, kemudian mengalami kehancuran secara terus-menerus. Proses ini membutuhkan waktu cukup panjang dalam siklus dunia. Beberapa teori telah mengungkapkan pandangannya berkaitan dengan muncul dan lenyapnya alam semesta, demikian juga dalam kajian agama Buddha. Dalam

pembelajaran ini, kalian akan mempelajari Aku dalam muncul dan lenyapnya alam semesta.

Tahukah kalian bagaimana proses muncul dan lenyapnya alam semesta dalam agama Buddha?

Kata Kunci

alam, semestaku

Membaca

Terdapat tiga tradisi pikiran yang berkaitan dengan asal mula dunia (Dhammananda, 2007: 431). Tradisi pikiran pertama menyatakan bahwa dunia ini terbentuk karena alam, dan alam bukanlah suatu kekuatan kepandaian. Alam bekerja dengan caranya sendiri dan terus berubah.

Tradisi pikiran kedua menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan Mahakuasa yang bertanggung jawab atas segala sesuatu. Tradisi pikiran ketiga menyatakan bahwa awal dunia dan kehidupan ini tidak dapat dibayangkan karena itu tidak memiliki awal dan akhir. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemikiran kita. Di dalam ajaran Buddha, berkaitan dengan muncul dan lenyapnya alam semesta ini sesuai dengan tradisi pemikiran ketiga. Walaupun dalam kejadian tertentu, Buddha menjelaskan tentang alam semesta kepada para siswa-Nya.

2. Munculnya Alam Semesta

Pada awalnya, alam semesta ini muncul dan lenyap melalui siklus yang berkali-kali dan tidak terhitung jumlahnya. Di dalam agama Buddha, alam semesta ini telah berulang kali hancur dan terbentuk kembali. Siklus alam hancur dan terbentuk kembali, hingga hancur kembali disebut satu siklus dunia yang disebut dengan mahakappa.

Buddha menjelaskan lamanya satu mahakappa waktu muncul dan terbentuknya dunia dalam *Samyutta Nikaya, XV:5.* Diibaratkan dengan lamanya yang diperlukan untuk menghabiskan sebuah batu besar yang bermassa padat, panjang, lebar, dan tingginya satu mil tanpa ada retak dan cacat.

Setiap seratus tahun sekali, seseorang datang dan menggosoknya dengan kain sutra. Maka, batu tersebut akan aus dan habis lebih cepat dari

siklus dunia. Dengan demikian, usia alam semesta dari terbentuk sampai hancur dibutuhkan waktu yang sangat panjang, tidak terhitung bahkan dalam miliaran tahun.

Buddha telah menyatakan dalam *Aganna Sutta* berkaitan dengan munculnya alam semesta sebagai berikut: Pada awalnya, dunia ini berproses dalam waktu yang lama, dan cepat atau lambat mengalami kehancuran, begitu seterusnya timbul, berlangsung, dan lenyap. Pada saat kehancuran bumi, makhluk-makhluk sebagian besar terlahir di alam *Abhassara* (alam cahaya). Pada saat bumi terbentuk kembali, makhluk-makhluk yang meninggal di alam *Abhassara* terlahir kembali ke bumi sebagai manusia.

Pada awal terbentuknya, bumi pada saat itu tampak hanya ada air dan diselimuti oleh kegelapan, tidak ada bulan, matahari, bintang, siang dan malam, tidak ada laki-laki dan perempuan. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja. Proses ini berlangsung dalam waktu sangat lama. Kemudian, muncul tanah dengan sarinya di atas permukaan air. Tanah ini memiliki warna, bau, rasa seperti mentega murni dengan kualitas terbaik dan sangat manis bagaikan madu murni. Makhluk yang memiliki sifat serakah *(lolajatiko*) berusaha mencicipi dan makan sari tanah yang bagaikan madu dengan jarinya. Akibat dari perbuatannya, timbul keinginan untuk memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah. Dengan melakukan tindakan itu, cahaya dalam tumbuhnya lenyap.

Bulan dan Matahari muncul. Siang dan malam dapat dibedakan. Bulan, minggu, dan tahun serta musim muncul. Makhluk-makhluk memakan sari tanah bagaikan madu murni dalam waktu yang lama membuat penampilan makhluk-makhluk berbeda-beda dan muncullah sifat kesombongan terhadap yang lain. Tanah yang lezat lenyap berganti tumbuh-tumbuhan dari tanah (*bhumipapatiko*) yang cara tumbuhnya seperti jamur berjenis cendawan. Jamur juga memiliki warna, bau dan rasa seperti mentega yang manis bagaikan madu murni.

Makhluk-makhluk mulai memakan jamur sehingga perbedaan penampilan mulai tampak. Sifat sombong dan angkuh muncul pada penampilan yang buruk rupa sehingga jamur manis lenyap berganti tanaman merambat dan menjulur seperti bambu yang rasanya sangat manis bagaikan madu murni.

Makhluk-makhluk mulai memakan tanaman merambat sehingga tubuhnya menjadi lebih padat dan perbedaan penampilan lebih tampak. Mereka menjadi makin sombong. Oleh karena itu, tanaman merambat lenyap. Setelah tanaman merambat lenyap, berganti tumbuhan padi (*sali*) yang masak di alam terbuka (*akattha pako).* Sali tanpa dedak dan sekam bentuknya halus dan berbutiran bersih.

Dijelaskan bahwa makhluk-makhluk yang mempunyai pembawaan sifat pemalas akan mulai mengumpulkan sali untuk beberapa hari kemudian. Maka, padi yang telah dituai batangnya tidak tumbuh kembali sehingga terjadilah masa menunggu untuk dapat menikmati padi tersebut. Kemudian, batang-batang padi mulai tumbuh serumpun dalam setiap yang tumbuh.

Makhluk-makhluk mulai memakan padi yang disimpan, dedak mulai menutup butiran padi. Makhluk-makhluk ini mulai makan butiran padi (*sali*). Kondisi ini berlangsung terus dalam waktu yang lama sehingga perbedaan penampilan lebih meningkat. Bagi yang wanita, tampak sifat kewanitaannya dan laki-laki tampak sifat-sifat kelaki-lakiannya. Selanjutnya, laki-laki dan perempuan saling memperhatikan satu sama yang lainnya. Maka, timbullah nafsu indra yang membakar tubuhnya untuk saling memiliki. Sejak saat itulah, mulai muncul dan membentuk sistem keluarga hingga saat ini dalam waktu yang cukup lama sekali. (Nurwito dan Katman, 2019, 6)

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah membaca materi di atas, kerjakan latihan tersebut ini!

1. Amatilah video tentang terbentuknya makhluk dan alam semesta menurut *Aganna Sutta*, melalui internet.
2. Selanjutnya, buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan munculnya makhluk dan alam semesta! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.

3. Kehancuran Alam Semesta

Di dalam agama Buddha, kehancuran alam semesta telah berkali-kali terjadi dan terbentuk kembali dalam berbagai siklus alam semesta. Karena banyak sekali siklus pembentukan dan lenyapnya alam semesta, sulit untuk dapat mengetahui awal dan akhir dunia dengan pengetahuan batin yang masih serba keterbatasan.

Setiap siklus alam semesta akan ditandai oleh empat periode evolusi sebagai berikut: (1) periode penghancuran (*sanvatta-kappa*), (2) periode berlangsungnya kehancuran pemadaman/kegelapan (*sanvattatthayi-kappa*), (3) periode pembentukan (*vivatta-kappa*), dan (4) periode berlangsungnya pembentukan (*vivattatthayi-kappa*).

Buddha telah menjelaskan dalam *Anguttara Nikaya, IV:156* bahwa berlangsungnya kehancuran, pembentukan, dan berlangsungnya

pembentukan, seseorang sulit mengetahui jangka waktunya. Apakah proses tersebut akan terjadi bertahun-tahun, berabad-abad, beribu-ribu tahun, bahkan beratus-ratus ribu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya setiap periode dalam satu siklus alam semesta setiap periode siklus tak terhitung lamanya sehingga sulit untuk bisa dihitung.

Lenyapnya alam semesta menurut *Suriya Sutta, Sattaka Nipata, Anguttara nikaya* sebagai berikut: Lenyapnya alam semesta ditandai dengan usia rata-rata manusia yang terus merosot hingga sepuluh tahun, kemudian naik kembali sampai usia manusia rata-rata tidak terhitung dan kemudian turun lagi. Pada akhir lenyapnya dunia (kehancuran bumi), muncullah suatu masa di mana hujan tidak pernah lagi turun. Setelah lama berlalu, muncullah matahari kedua. Pada kemunculan matahari kedua, tak dapat dibedakan antara siang dan malam.

Buddha menjelaskan bahwa munculnya matahari kedua ditandai adanya dua matahari yang saling mengorbit satu sama lain dalam satu sistem tata surya di galaksi Bimasakti atau di galaksi yang lain. Menurut ilmu astronomi, matahari dan tata surya lain yang tampak dari bumi disebut bintang. Bintang merupakan benda bercahaya di angkasa selain bulan dan matahari. Sekelompok besar matahari yang berjumlah banyak disebut Galaksi. Berdasarkan data hasil pengamatan para ahli astronomi ada suatu sistem bintang yang disebut sistem bintang Binary (Biner), yaitu sistem bintang yang terdiri atas dua matahari atau lebih dan saling mengorbit di satu alam semesta ini. (Nurwito dan Katman, 2019)

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mengerjakan tugas

Setelah membaca teks di atas, kerjakan tugas-tugas berikut ini secara berkelompok!

1. Diskusikan tentang konsep alam semesta dengan teman kalian untuk lebih mendalami materi dan mengambil nilai-nilai yang ada berkaitan dengan alam semesta!
2. Presentasikan secara kelompok hasil diskusi kalian di depan kelas!

4. Sebab Kehancuran

Secara konvensional, istilah kehancuran alam semesta sering disebut kiamat. Periode kehancuran alam semesta diawali dengan terjadinya hujan yang sangat deras dan menyirami hingga seluruh alam semesta sehingga

menyebabkan padamnya api. Hancurnya alam semesta juga terjadi karena kemarau yang sangat panjang sehingga muncul api yang dapat membakar seluruh alam semesta (kehancuran alam semesta karena api). Kehancuran alam semesta juga disebabkan surutnya air di samudra, atau juga disebabkan karena adanya angin yang reda. Kehancuran alam semesta yang disebabkan oleh api, air, dan angin adalah sebagai berikut. (Nurwito dan Katman, 2019)

a. Kehancuran Alam Semesta karena Api

Kehancuran alam semesta yang disebabkan oleh api dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada awalnya, intensitas hujan deras di seluruh alam semesta, selang beberapa periode waktu suatu ketika bumi ini akan hancur atau mengalami suatu perubahan. Kehancuran bumi bukanlah merupakan akhir kehidupan manusia. Bumi bagi kehidupan manusia bukan hanya bumi kita saja, tetapi masih ada banyak bumi lain yang terdapat dalam tata surya - tata surya lain yang tersebar di alam semesta ini.

Kehancuran bumi menurut Kitab *Anggutara Nikaya, Sattakanipata* berawal dari musim kemarau yang lama sekali. Selanjutnya, dengan berlangsungnya musim kemarau yang panjang ini muncullah matahari yang kedua. Berselang suatu masa yang lama muncul matahari ketiga, matahari keempat, matahari kelima, matahari keenam, dan akhirnya matahari ketujuh. Pada kemarau panjang sampai matahari ketujuh, terjadi perubahan-perubahan yang besar di bumi ini. Pada waktu matahari ketujuh muncul, bumi ini seperti bola api dan akhirnya seperti debu dan lenyap bertebaran di alam semesta. Kehancuran alam semesta karena panas dan api ditandai dengan adanya intensitas hujan yang lama, dan kemunculan matahari satu.

b. Kehancuran Alam Semesta karena Air

Kehancuran alam semesta yang disebabkan karena air berawal adanya hujan deras yang meliputi seluruh alam semesta, dan muncullah awan kaustik yang besar. Hujan dengan perlahan kemudian bertambah besar sampai menyirami seratus miliar tata surya. Setelah tersiram air kaustik bumi, gunung mencair dan semua air yang timbul ditunjang oleh angin.

Air merendami bumi sampai alam *Jhana* kedua, terus naik hingga ke alam *jhana* ketiga yang lebih rendah dan berhenti sebelum sampai di alam *Subhakinha*. Selanjutnya, terjadi pembentukan kembali alam semesta yang diliputi kegelapan dan timbulnya awan besar. Air kaustik menyusut di seratus miliar tata surya, kemudian angin di sekelilingnya muncul sehingga membentuk alam diawali dari alam *Subhakinha*.

Masa pembentukan dan kehancuran alam semesta karena air ini terbagi dalam empat masa sebagai berikut. (1) Masa penyusutan (*samvatto*).

Masa ini ditandai dengan timbulnya awan yang mengawali kehancuran atau *kappa* sampai air kaustik surut. (2) Masa Setelah penyusutan (*samvattathayi*). Masa ini ditandai dengan surutnya air kaustik sampai timbulnya awan besar pemulihan yang menyirami seratus miliar tata surya. (3) Masa Pengembangan (*vivato*). Masa ini setelah pemulihan sampai munculnya bulan dan matahari. (4) Masa setelah ekspansi (*vivatthayi*). Masa setelah munculnya bulan dan matahari sampai munculnya awan yang mengawali kehancuran.

c. Kehancuran Alam Semesta karena Angin

Cepat atau lambat, alam semesta akan mengalami proses kehancuran. Kehancuran alam semesta ini juga bisa disebabkan oleh adanya angin. Munculnya angin pada awalnya menerbangkan debu. Setelah itu, munculnya angin menerbangkan pasir, pasir kasar, kerikil, dan batu. Akibat angin kencang, banyak batu besar dan pohon besar tertiup ke angkasa kemudian hancur dan musnah.

Pergantian arus angin muncul dari bawah permukaan bumi dan membalikkan bumi sehingga bumi terlempar ke angkasa hingga hancur berkeping-keping dan musnah. Dikatakan Gunung Sineru tercabut ke luar angkasa saling berbenturan hingga hancur berkeping-keping lalu lenyap dalam sekejap.

Selanjutnya, angin juga dapat menghancurkan alam dewa yang dibangun di bumi (di Gunung Sineru) dan yang dibangun di angkasa. Kekuatan dari angin yang senantiasa meningkat terus dapat menghancurkan keenam alam dewa yang penuh kebahagiaan (dari alam *Catumaharajika* sampai alam *Paranimitavasavati*) dan seratus miliar tata surya juga ikut mengalami kehancuran.

Kekuatan angin menghancurkan dari bumi sampai alam Brahma *Jhana* ketiga dan berhenti sebelum mencapai alam *Vehapphala* yang berada pada alam *Jhana* keempat. Setelah menghancurkan semuanya, angin kembali mereda, kemudian angkasa yang di atas menjadi satu angkasa yang di bawah dalam kegelapan yang mencekam. Alam yang kembali muncul pertama kali adalah alam *Subhakinha bhumi*.

Pada saat periode waktu awan besar sampai surutnya, angin yang menghancurkan adalah satu *asankheyya kappa,* periode surutnya angin sampai munculnya awan pemulihan adalah satu *asankeya kappa*, dan seterusnya. Empat *asankheyya kappa* ini membentuk satu *mahakappa.* Seperti itulah kehancuran alam semesta karena angin yang mengalami proses secara berulang ulang.

Menurut Buddha, alam sesesta atau dunia ini hanyalah samsara, siklus awal dan akhir dunia berada dalam samsara ini. Karena unsur dan energi yang ada terjadi saling bergantungan satu dan yang lainnya. Maka, muncullah berbagai spekulasi apa pun yang ada untuk mengenal asal mula dunia dan akhir dunia. Tidak ada suatu kebenaran mutlak dalam berbagai dugaan yang diungkapkan. Buddha dengan kebijaksanaannya yang tak terbatas (sebagai *Maha Panna*) dapat memahami konsep alam semesta yang jumlahnya tidak terbatas.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mengerjakan latihan

Setelah kalian membaca bacaan di atas, kerjakan latihan berikut ini! Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan muncul dan lenyapnya alam semesta! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dunia memiliki suatu permulaan. Gagasan bahwa segala sesuatu harus memiliki permulaaan benar-benar karena miskinnya pikiran kita.

(*Bertand Russsell*)

C. Harmoni, Alam, dan Moralitasku

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar!



Gambar 7.4 Harmoni alam
Sumber: https://globalhealthnewswire.com

Fenomena di alam semesta tidak dapat terlepas dari moralitas manusia, hubungan manusia dan alam semesta saling berinteraksi dan memengaruhi satu dan yang lainnya. Keharmonisan akan terwujud apabila setiap manusia senantiasa berpegang teguh dan menjalankan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang materi "Harmoni alam dan moralitasku".
Tahukah kalian bagaimana keharmonisan alam dan moralitas?

Kata Kunci

harmoni, alam, moralitasku

Membaca

Keharmonisan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam karena manusia selalu berhubungan dengan lingkungan. Manusia hidup saling kebergantungan dengan alam semesta. Hubungan manusia dengan alam sekitar harus didasari dengan pemahaman tentang pentingnya keharmosisan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini membuktikan kebenaran ajaran Buddha bahwa segala sesuatu yang ada saling berkaitan.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, menurut ajaran Buddha, manusia terdiri atas dua kelompok, yaitu jasmani (rupa) dan batin (*nama*). Kelompok jasmani (*rupa*) manusia berasal dari sekumpulan empat unsur pokok yang besar dan disebut dengan *catumahabhutarupa* (empat unsur pokok yang besar), yaitu unsur padat, unsur air, unsur api, dan angin. Batin (*nama*) manusia, terdiri atas atas empat kelompok, yaitu perasaan (*vedana*), pencerapan (*sanna*), bentuk-bentuk mental (*sankhara*), dan kesadaran (*vinnana*). Perpaduan lima kelompok kehidupan tersebut dapat dikembangkan untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain, makhluk lain, dan alam semesta. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa hubungan timbal balik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan timbal balik harus memiliki makna dan disertai berkembangnya sifat kepedulian terhadap sesama dan alam sekitar agar kita bisa hidup harmoni.

Ajaran Buddha menekankan bahwa fenomena yang terjadi di alam semesta dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Semua yang terjadi berdasarkan hukum sebab akibat yang saling bergantungan. Setiap sebab yang terjadi dapat menimbulkan dampak dan akibat sebagai konskuensinya. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam semesta saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Ketika salah satu bagian dari sistem rusak, dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh sistem yang ada. Rusaknya lingkungan alam sekitar dapat berakibat pada kehancuran manusia itu sendiri.

Buddha telah mengajarkan kepada para siswa-Nya bahwa manusia harus menghargai makhluk hidup yang lain dan alam sekitarnya. Pancasila Buddhis apabila dipraktikkan akan menuntun kita sebagai latihan moralitas yang dapat dijadikan fondasi dalam menjaga keseimbangan antara manusia, dunia hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Buddha telah menekankan pentingnya latihan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Latihan moralitas yang ditekankan dalam agama Buddha adalah latihan

yang dilakukan dengan penuh kesadaran bukan keterpaksaan. Pemahaman akan pentingnya moralitas dalam diri kita dapat menumbuhkan saling menghargai terhadap sesama dan alam semesta. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta akan terjalin apabila didasari dengan latihan moralitas yang kuat sehingga mampu menumbuhkan keharmonisan antara manusia dan alam sekitarnya.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah kalian membaca teks tersebut, kerjakan latihan berikut!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan harmoni alam dan moralitasku! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.
2. Diskusikan secara kelompok tentang peranan moralitas terhadap keharmonisan alam sekitar!
3. Presentasikan hasil diskusi untuk dikritisi secara bersama!

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya!

Inspirasi Dharma

Sesungguhnya, hidup harmoni dengan sesama dan dengan alam semesta butuh latihan mawas diri. Latihan ini gerbang menuju pemahaman jernih bahwa alam semesta dengan segala isinya memiliki hubungan erat dan saling membutuhkan.

(*Bhikkhu Nyana Suryanadi*)

D. Aku Akan Menjaga Alam Semesta

Mengamati

Amati gambar tersebut. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar!



Gambar 7.5 Menjaga Alam Semesta
Sumber: https://nationalgeographic.grid.id

Setelah kalian mempelajari tentang "Harmoni alam dengan Moralitasku", pada pertemuan ini, kalian akan mempelajari tentang materi "Aku akan menjaga alam semesta". Kehidupan manusia dan alam semesta saling memiliki kebergantungan. Manusia dapat bertahan hidup karena memanfaatkan apa yang ada di alam semesta, demikian juga alam semesta akan dapat lestari sangat bergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Untuk menjaga keberlangsungan alam semesta agar dapat dinikmati oleh anak cucu kita, kalian harus menjaga alam semesta. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang materi Aku Akan Menjaga Alam Semesta. Tahukah kalian bagaimana cara menjaga alam semesta?

Kata Kunci

Aku menjaga alam, semesta

Membaca

Manusia wajib memanfaatkan potensi alam secara seimbang serta menyelesaikan masalah yang mengancam kelangsungan dan kelestariannya. Hendaknya, manusia memanfaatkan potensi alam secara seimbang tanpa membawa kerusakan pada alam. Salah satu permasalahan dalam kehidupan manusia adalah menjaga alam sekitar diawali dengan menjaga lingkunagn sekitar kita.

Kemajuan teknologi modern sangat berdampak pada berbagai perubahan peradaban manusia yang makin terasa. Manusia saling berlomba hanya mengejar kepuasan duniawi dengan melakukan eksploitasi alam, kurang kepedulian terhadap alam sehingga kerusakan hutan, polusi udara, gurun pasir yang melebar, berbagai spesies binatang musnah, sumber air mulai surut, adanya pemanasan global, dan lapisan ozon yang makin menipis. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, kita perlu memberikan pemahaman kepada manusia bahwa manusia wajib menjaga alam karena mereka sangat tergantung terhadap alam sekitar. Kita hidup tidak bisa terlepas dari alam. Segala kebutuhan hidup kita diperoleh dari alam sekitar kita.

Pemanfaatan lingkungan dalam Kitab *Jataka*: "Orang yang pandai dan bijaksana akan berusaha meningkatkan kesejahteraan atau mencapai sukses yang sebesar-besarnya hanya dengan menggunakan sumber daya yang minimal, seperti ia meniupkan napasnya membuat api kecil menjadi besar."

Buddha telah menjelaskan komitmen-Nya untuk senantiasa menjaga kelestarian alam semesta tertuang dalam Brahmajala sutta. Dalam sutta tersebut, dijelaskan bahwa Samana Gotama tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan. Buddha juga menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan. Oleh sebab itu, manusia sangat ditekankan untuk tidak merusak alam sekitar, serta bertekad untuk menjaga kelestarian alam.

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan: (1) mengembangkan pemahaman dan kebijaksanaan untuk kebenaran yang menguasai hubungan antara lingkungan alam dan manusia, (2) memahami lingkungan dengan suara hati dan pikiran, dan (3) memahami etika/moral mengenai lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup didasarkan pada sikap mental sebagai rangkaian hubungan sebab akibat yang saling bergantungan secara utuh. Sikap mental diwujudkan melalui pengembangan batin yang berdasarkan kebijaksanaan, perilaku moral *(sila)*, konsentrasi, dan belas kasih.

Di dalam agama Buddha, alam semesta beserta isinya sering disebut dengan istilah *dhammadhatu*. *Dhammadhatu* ialah segala sesuatu yang secara utuh merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi yang satu dengan yang lainnya, baik pengaruh langsung maupun yang tidak langsung. Alam semesta akan senantiasa mengalami proses keberlangsungan dengan senantiasa dipengaruhi oleh hukum tiga corak umum yang universal (*Tilakkhana*). Semua yang berkondisi di alam semesta ini akan mengalami suatu perubahan dengan cepat atau lambat (*anicca*). Segala yang ada di alam semesta ini tidak memuaskan dan dapat menimbulkan penderitaan (*dukkha*), serta semua fenomena yang terbentuk dan ada di alam semesta tidak memiliki inti yang kekal atau abadi karena semua telah diatur oleh hukum *anatta*. Walaupun dunia selalu berubah-ubah, sebagai umat Buddha, hendaknya kita tetap bertekad untuk senantiasa menjaga lingkungan kita dengan penuh cinta kasih.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah kalian membaca teks di atas, kerjakan tugas berikut ini!

1. Buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan menjaga alam semestaku! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.
2. Diskusikan secara kelompok tentang upaya menjaga potensi alam menurut agama Buddha!
3. Presentasikan hasil diskusi untuk dikritisi secara bersama-sama!

Bacalah teks kisah Malunkyaputta berikut ini dengan saksama!

Kisah Malunkyaputta

Dikisahkan, pada suatu hari, seseorang bernama Malunkyaputta mendekati Buddha dan memohon agar Beliau menjelaskan asal alam semesta kepadanya. Ia bahkan mengancam untuk berhenti menjadi pengikut Buddha jika jawaban Buddha tidak mengungkapkan tentang asal mula alam semesta. Buddha dengan tenang menjawab bahwa bukanlah konsekuensi-Nya, apakah Malunkyaputta mengikutinya atau tidak karena kebenaran tidak memerlukan dukungan siapa pun.

Kemudian, Buddha berkata bahwa tidak akan berdiskusi tentang asal mula alam semesta. Bagi Buddha, memperoleh pengetahuan tentang hal

semacam itu hanyalah buang-buang waktu karena tugas sebagai manusia adalah untuk membebaskan dirinya dari penderitaan. Untuk menggambarkan hal ini, Buddha menghubungkan dengan perumpamaan kisah tentang orang yang tertembak anak panah beracun. Orang bodoh ini menolak untuk mencabut anak panah itu sebelum ia mengetahui semua hal tentang orang yang menembakkan panah itu. Pada saat penolongnya menemukan hal yang tidak perlu ini, orang itu terlanjur mati. Demikian juga, tugas mendesak kita untuk merealisasikan Nibbana, tidak perlu mengkhawatirkan tentang awal atau akhir dunia.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Mengherjakan tugas

Setelah kalian membaca teks kisah Malunkyaputra, kerjakan tugas-tugas berikut ini!

1. Berikanlah tanggapan kalian terhadap apa yang ditanyakan oleh Malunkyaputta!
2. Nilai-nilai apa yang perlu diteladani dari kisah tersebut?
3. Buatlah contoh tindakan yang sudah kalian lakukan berdasarkan nilai-nilai tersebut!

Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Bagaikan seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa.

(*Dhammapada Puppha, IV:9*)

Refleksi

Setelah kalian fokus mengamati teks tentang Aku dan Alam Semestaku, refleksikan pembelajaran kalian.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian munculkan dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?
5. Bagaimana cara kalian menjaga alam?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan unsur-unsur yang ada dalam alam semesta menurut agama Buddha!
2. Mengapa awal dan akhir alam semesta sulit dipikirkan oleh kita?
3. Bagaimana proses terjadinya alam semesta dalam agama Buddha?
4. Jelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitar!
5. Bagaimanakah cara untuk menjaga dan memelihara alam semesta?

B. Kompetensi Keterampilan

Tugas Proyek

Buatlah makalah tentang muncul dan lenyapnya alam semesta dalam perspektif agama Buddha!

1. Buatlah kliping tentang informasi yang di dapat dari surat kabar, internet, dan lain-lain yang berhubungan fenomena alam kehidupan!
2. Buatlah kesimpulan hasil analisis informasi dari kliping tersebut dalam bentuk laporan singkat.

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya bangga tentang alam semesta dalam agama Buddha.				
2.	Saya memahami peran hukum kebenaran terhadap alam semesta.				
3.	Saya memahami adanya konsep hukum *tilakkhana.*				
4.	Saya menjalankan moralitas dalam kehidupan sehari hari.				
5.	Saya menjaga alam dan peduli lingkungan sekitar.				

Kecakapan hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kalian miliki setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang Aku dan Alam Kehidupanku!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan dan rasakan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

Terkait dengan aktivitas pembelajaran tentang Aku dan Alam Semestaku.

1. Kalian konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua!
2. Selalu minta saran dan pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang aku dan alam semestaku, lakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Carilah informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan alam semesta dalam agama Buddha!
2. Berikan analisis tentang keharmonisan alam semesta dan moralitas!
3. Tunjukkan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk berpartisipasi menjaga keseimbangan alam semesta!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis :
Saring Santosa
Waldiyono
ISBN: 978-602-244-585-2 (jil.2)

BAB VIII

KESEIMBANGAN ALAM KEHIDUPANKU DALAM AGAMA BUDDHA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik memaknai fenomena kehidupan dengan menjaga keseimbangan alam kehidupan selaras dengan nilai-nilai agama Buddha.



Gambar 8.1 Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan

Pertanyaan Pemantik

Bagaimana memaknai fenomena kehidupan dengan menjaga keseimbangan alam kehidupan selaras dengan nilai-nilai agama Buddha?



Duduk Hening

Ayo, kita melakukan duduk hening!
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas, katakan dalam hati:

- "Napas masuk ... aku tahu."
- "Napas keluar ... aku tahu."
- "Napas masuk ... aku tenang."
- "Napas keluar ... aku Bahagia."

A. Alam Kehidupanku

Mengamati

Amati gambar berikut. Selanjutnya, carilah informasi berkaitan dengan gambar!



Gambar 8.2 Batin dan jasmani setiap makhluk yang berada di alam kehidupan berbeda-beda tingkatannya
Sumber: https://www.piqsels.com

Alam kehidupan sangat penting bagi kehidupan semua makhluk termasuk kalian sebagai bagian dari manusia. Peserta didik perlu memahami tentang keberadaan alam kehidupan. Di dalam pembelajaran ini kalian akan mempelajari tentang materi alam kehidupanku.

Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan alam kehidupan?

Kata Kunci

alam, kehidupanku

Membaca

Pada peristiwa tertentu, ketika Buddha telah mengetahui bahwa para pendengarnya sudah siap memahami. Beliau memberikan suatu penjelasan tentang sifat dan susunan alam semesta. Menurut Buddha, terdapat bentuk kehidupan lain yang ada di bagian lain alam semesta. Beliau menyebutkan bahwa terdapat tiga puluh satu tingkat keberadaan alam kehidupan dalam alam semesta.

Alam kehidupan merupakan suatu alam tempat berdiamnya makhluk-makhluk yang memiliki batin dan atau jasmani. Batin setiap makhluk yang berada di alam kehidupan berbeda-beda, demikian pula dengan jasmaninya. Setiap makhluk di alam kehidupan ini memiliki perbedaan, di antaranya ada makhluk yang batinnya masih diliputi nafsu kesenangan indra, yaitu nafsu serakah (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Sebaliknya, ada makhluk yang batinnya telah jauh atau terbebas dari nafsu kesenangan indra dan senantiasa diliputi oleh kebahagian dan ketenangan batin.

Di dalam agama Buddha, terdapat tiga puluh satu alam kehidupan. Alam kehidupan tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *kama bhumi, rupa bhumi,* dan *arupa bhumi.* Dasar pengelompokan itu telah sesuai dengan kondisi batin dan atau jasmani makhluk yang berdiam di alam kehidupan tersebut. Adapun tiga kelompok alam kehidupan adalah sebagai berikut.

1. *Kama Bhumi* 11 Alam

Kama Bhumi merupakan alam kehidupan tempat berdiamnya setiap makhluk yang batinnya masih diliputi dan terikat oleh nafsu kesenangan indra. *Kama Bhumi* terdiri atas 11 (sebelas) alam kehidupan, yaitu empat alam yang diliputi penderitaan *(apaya)* atau sering disebut *kamaduggati bhumi,* dan tujuh alam yang menyenangkan atau *kamasuggati bhumi,* yaitu satu alam manusia dan enam alam dewa.

Suatu makhluk terlahir di alam *apaya* 4 karena didorong oleh perbuatan yang tidak baik pada masa lampau, yaitu diliputi oleh nafsu serakah (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Adapun 4 alam tersebut terdiri atas: alam setan (*peta bhumi*), alam neraka (*niraya bhumi*), alam binatang (*tiracchana bhumi*), dan alam raksasa (*asura bhumi*).

Alam manusia terdiri atas satu alam, yaitu *manussa bhumi.* Suatu makhluk terlahir di alam manusia karena didorong oleh perbuatan baik pada masa lampau, yaitu sering berderma (*dana*) dan selalu melatih moralitas (*sila*) dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun enam alam dewa terdiri atas: alam empat dewa raja (*catummaharajika bhumi*), alam tiga puluh tiga dewa (*tavatimsa bhumi*), alam dewa yama *(yama bhumi)*, alam kenikmatan (*tusita bhumi*), alam dewa yang menikmati ciptaannya *(nimmanarati bhumi)*, dan alam dewa yang menikmati ciptaannya dan membantu menyempurnakan ciptaan dewa lain (*paranimmitavasavatti bhumi*). Makhluk yang berdiam di alam dewa karena didorong oleh kekuatan perbuatan baik pada masa lampau dengan melaksanakan dana dan sila yang disertai dengan kekuatan keyakinan (*saddha*) yang kuat.

2. *Rupa Bhumi* 16 Alam

Alam *Rupa Bhumi* adalah suatu alam kehidupan yang merupakan tempat tinggal makhluk-makhluk yang telah mencapai jhana berbentuk (*rupa jhana*). Pencapaian *jhana* berbentuk dapat dicapai oleh seseorang dengan melaksanakan meditasi *samatha bhavana* (pengembangan ketenangan batin). Makhuk-makhluk yang berdiam di alam ini disebut *rupa brahma.*

Alam *Rupa Bhumi* terdiri atas 16 alam dan terbagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

a. Alam Jhana Pertama (*Pathamajjhan Bhumi*)

Alam ini terdiri atas 3 alam, yaitu: alam pengikut brahma *(brahma parisaja bhumi*), alam menteri brahma (*brahma purohita bhumi*), dan alam brahma yang agung (*maha brahma bhumi*). Alam *jhana* pertama ini dicapai oleh seseorang karena pada kehidupan lampau mengembangkan meditasi *samatha bhavana* dan mencapai *jhana* pertama. Karena kekuatan dari *jhana* tingkat pertama setiap orang berbeda-beda kekuatannya, alam kehidupan *jhana* pertama terdiri atas tiga alam kehidupan karena penghuninya berbeda-beda.

b. Alam Jhana Kedua (*Dutiyajhana Bhumi*)

Alam ini terdiri atas tiga alam, yaitu: alam brahma yang kecil cahayanya (*brahma parittabha bhumi*), alam brahma yang tidak terbatas cahayanya (*brahma appanamabha bhumi*), dan alam brahma yang gemerlapan cahayanya (*brahma abhasara bhumi*). Alam *jhana* kedua ini dicapai seseorang karena pada masa lampau telah mencapai *jhana* kedua. Karena kekuatan *jhana* kedua setiap orang berbeda-beda, alam kehidupan *jhana* kedua terdiri atas 3 alam disesuaikan dengan kekuatan *jhana* makhluk yang berdiam di alam tersebut.

c. Alam Jhana Ketiga (*Tatiya Jhana Bhumi 3*)

Alam ini terdiri atas alam brahma yang sedikit auranya (*brahma paritasubha bhumi*), alam brahma yang tidak terbatas auranya (*appamanasubha bhumi*), dan alam brahma yang auranya tetap (*brahma subhakinha bhumi*). Alam ini dicapai karena pada masa lampau telah mencapai *jhana* ketiga, dan arena kekuatan *jhana* ketiga berbeda-beda, *jhana* ketiga ada 3 alam.

d. Alam Jhana Keempat (*Catuttha Jhana Bhumi*)

Alam ini terbagi menjadi 7 alam yang terdiri atas: alam para brahma yang besar pahalanya (*vehapphala bhumi*), alam para brahma yang kosong dari kesadaran (*asannasatta bhumi*), dan 5 alam kediaman orang suci yang disebut *sudhavsa bhumi,* yaitu: alam para *brahma anagami* yang kuat keyakinannya (*aviha bhumi*), alam para *brahma anagami* yang kuat dalam usaha (*atappa bhumi*), alam para *brahma anagami* yang kuat kesadaran (*sudassa bhumi*), alam para *brahma anagami* yang kuat dalam konsentrasi (*sudassi bhumi*), dan alam para *brahma anagami* yang kuat dalam kebijaksanaannya (*akanittha bhumi*). Alam ini dicapai karena pada masa lampau melaksanakan meditasi *samatha bhavana* dan telah mencapai *jhana* keempat. Karena kekuatan *jhana* keempat berbeda-beda, alam *jhana* keempat terdiri atas 7 alam.

3. *Arupa Bhumi* 4 Alam

Arupa Bhumi adalah suatu alam kehidupan yang merupakan tempat tinggal bagi makhluk-makhluk yang telah mencapai *arupajhana* atau *jhana* tidak berbentuk yang dicapai dengan melaksanakan meditasi *samatha bhavana*. *Arupa jhana* menjadi dasar dan penyebab suatu makhluk terlahir di dalam satu dari *arupa bhumi*. Makhluk-makhluk yang tinggal di alam ini disebut *arupa brahma*. *Arupa Bhumi* terbagi menjadi 4 alam, yaitu: alam keadaan dari konsepsi ruangan yang tanpa batas (*akasanancayatana bhumi*), alam keadaan dari konsepsi kesadaran tanpa batas (*vinnanancayatana bhumi*),

alam dari konsepsi kekosongan (*akinncannayatana bhumi*) dan alam keadaan dari konsepsi pencerapan pun bukan tidak pencerapan (*nevasanna na sannayatana bhumi*).

Berlatih

Aktivitas Siswa: Diskusi kelompok

Setelah kalian membaca teks di atas, lakukan kegiatan berikut.

1. Diskusikan tentang konsep alam kehidupan dengan kelompokmu untuk lebih mendalami materi dan mengambil nilai-nilai yang ada berkaitan dengan alam kehidupan!
2. Presentasikan secara kelompok hasil diskusi kalian di depan kelas!

Renungkan pesan berikut untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Tidak terbayangkan, para Bhikkhu, lingkaran kehidupan *(samsara)* ini, tidak dapat ditemukan awal mula dari makhluk pertama, yang dihalangi oleh ketidaktahuan dan diliputi oleh nafsu keinginan, berkelana ke sana kemari dalam lingkaran kelahiran kembali.

(*Samyutta Nikaya, XV: 5*)

B. Aku dalam Alam Kehidupan

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Kemudian, berikan tanggapan kalian terkait pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!



Gambar 8.3 Manusia adalah makhluk yang memiliki batin yang luhur dan tinggi.
Sumber: https://www.piqsels.com/id

Setelah kalian mempelajari tentang alam kehidupan, pada pertemuan ini, kalian akan mempelajari tentang materi "Aku dalam Alam Kehidupan", agar kalian memahami Aku dalam arti sebagai manusia yang tinggal di alam kehidupan.

Tahukah kalian bagaimana hakikat manusia di alam kehidupan ini?

Kata Kunci

aku, alam kehidupan

Membaca

1. Alam Manusia

Manusia dalam bahasa Pali disebut *manussa*, berasal dari dua suku kata, yaitu *mano* yang berarti pikiran atau batin, dan *ussa* yang memiliki arti luhur, tinggi, berkembang. Jadi, manusia atau *manussa* adalah makhluk

yang memiliki batin yang luhur, tinggi, atau berkembang. Dengan batin yang luhur, manusia mengetahui serta memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kebajikan serta kejahatan.

Di dalam tiga puluh satu alam kehidupan, manusia mendiami salah satu alam yang disebut *manussa bhumi*. Suatu alam disebut sebagai *manussa bhumi* karena makhluk yang mendiaminya, yaitu manusia, memiliki akal dan budi serta mengetahui mana yang baik dan yang buruk, yang berguna dan tidak berguna, berfaedah dan tidak berfaedah serta yang lainnya.

Makhluk yang terlahir di alam manusia karena pada kehidupan yang lampau, mereka banyak melakukan kebajikan, misalnya dengan melaksanakan Pancasila Buddhis dan sepuluh perbuatan baik yang dikenal dengan *dasakusalakammapatha* atau sepuluh macam perbuatan baik. Sepuluh macam perbuatan baik tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perbuatan baik melalui badan jasmani (*kayasucarita*), perbuatan baik melalui ucapan (*vacisucarita*), dan perbuatan baik yang dilakukan melalui batin (*manosucarita*).

Pandangan agama Buddha, manusia digolongkan menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

a. *Manussa-tiracchano*

Ciri khas manusia tipe ini adalah dipenuhi dengan kebodohan batin (*moha*), tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, pantas dan tidak pantas, sering tidak berbakti kepada orang tua, sombong, dan hanya menuruti nafsu kesenangan indra.

b. *Manussa-peto*

Ciri khas manusia tipe ini adalah selalu diliputi oleh keserakahan *(lobha*), kikir, tidak pernah puas, hanya memikirkan keuntungan sendiri, tidak mau mengenal kebaikan, hanya memuaskan nafsu kesenangan inderanya saja.

c. *Manussa-manusso*

Ciri khas manusia tipe ini adalah jenis manusia yang senang membantu orang yang membutuhkan, memiliki perasaan malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibat jahat (*ottapa*), dan dalam hidupnya senantiasa berpedoman pada *Dharma.*

d. *Manussa-devo*

Ciri khas manusia tipe ini adalah suka membantu orang lain yang menderita, memiliki pengendalian diri (*sila*) yang kuat, senantiasa mengembangkan sifat-sifat luhur (*metta, karuna, mudita,* dan *upekkha*) dalam kehidupannya, memiliki keyakinan (*sadha*) yang kuat, dan kuat dalam kebijaksanaan.

Berdasarkan tipe-tipe manusia di atas, kita harus senantiasa hidup berpedoman pada moralitas, dan senantiasa mengembangkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, setiap makhluk hidup termasuk manusia mendambakan kebahagiaan, kesenangan, kesejahteraan, kekayaan, dan diberi umur yang panjang. Untuk memperoleh semua itu, kita harus banyak berbuat kebaikan dan tidak menyia-nyiakan terlahir di alam manusia.

Buddha telah menjelaskan dalam *Dhammapada Buddhavaggo XIV: 182*, "Mendapat kehidupan sebagai manusia adalah sulit. Adalah sulit, kehidupan makhluk fana. Mendengar ajaran kebenaran adalah sulit. Adalah sulit, kemunculan para Buddha." Berbahagialah kita yang sudah terlahir sebagai manusia. Di alam manusia, kita punya banyak kesempatan untuk dapat berbuat kebajikan.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Membuat pertanyaan

Setelah kalian membaca materi di atas, buatlah tiga pertanyaan yang berkaitan dengan Aku dan Alam Kehidupanku! Tukarkan pertanyaan kalian dengan pertanyaan teman. Jawablah pertanyaan teman kalian.

Nakhasikha Sutta (Studi Kasus)

Di dalam khotbah ini, Buddha menjelaskan tentang sulitnya terlahir sebagai manusia. Beliau menggunakan perumpamaan debu dari tanah dan menempelkannya pada kuku Beliau. Kemudian, bertanya kepada para bhikkhu, lebih banyak mana jumlah debu yang menempel pada kuku Beliau dengan jumlah debu yang ada di tanah. Para bhikkhu menjawab bahwa jumlah debu yang ada di ujung kuku Buddha terlalu sedikit jika dibandingkan dengan jumlah debu yang ada di tanah.

Kemudian, Buddha menjelaskan bahwa bagi mereka yang terlahir sebagai manusia, setelah kematian-Nya, untuk dapat terlahir lagi di alam manusia adalah sangat sedikit seperti debu yang menempel di kuku Beliau. Mereka yang akan terlahir di alam-alam rendah atau alam apaya (neraka, setan, asura, dan binatang) setelah kematian-Nya dari alam manusia adalah sebanyak debu yang ada di tanah.

Jadi, betapa sulitnya untuk dapat terlahir di alam manusia seperti yang telah ditunjukkan dengan jelas oleh Buddha. Untuk mendapatkan kehidupan sebagai manusia adalah sesulit seperti perumpamaan di atas.

Alam manusia tergolong sebagai alam yang menyenangkan sebagaimana alam dewa. Di samping alam bahagia, terdapat alam yang diliputi penderitaan para makhluk yang terlahir di alam ini jauh dari kesenangan dan kebahagiaan, penuh dengan penderitaan kesukaran, ketidak-nyamanan, dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya. Sekali suatu makhluk terlahir di alam menderita, sangat sulit bagi mereka untuk dapat terlahir di alam yang menyenangkan. Karena makhluk-makhluk di alam menderita ini sulit untuk dapat melakukan perbuatan kebajikan dan sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Dhamma sebagai ajaran kebenaran dari Buddha, sungguh beruntung bagi kita yang terlahir sebagai manusia.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab pertanyaan

Setelah kalian membaca teks di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Pesan-pesan apa yang dapat kalian petik dari khotbah tersebut?
2. Nilai-nilai apa yang dapat diteladani dari khotbah tersebut?
3. Tuliskan contoh tindakan yang harus kalian lakukan setelah kita terlahir sebagai manusia!

Berdiskusi

Aktivitas Siswa: Diskusi kelompok

Setelah kalian membaca teks di atas, lakukanlah kegiatan berikut.

1. Diskusikan tentang keberuntungan kelahiran di alam manusia dengan kelompok kalian untuk lebih mendalami materi dan mengambil nilai-nilai yang ada berkaitan dengan alam kehidupan!
2. Presentasikan secara kelompok hasil diskusi kalian di depan kelas!

Renungkan pesan di bawah ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Apa yang disebut sebagai alam yang baik adalah alam manusia. Perolehan yang baik adalah keyakinan terhadap Dharma dan vinaya yang diajarkan Buddha, dan berdiri kokoh adalah tidak goyah terhadapnya?

(*Itivutaka, 76*)

C. Harmoni Alam Kehidupan

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Kemudian, berikan tanggapan kalian terkait pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!



Gambar 8.4 Harmoni Alam
Sumber: https://www.piqsels.com

Setelah kalian mempelajari tentang Aku dalam Alam Kehidupan, pada pertemuan ini, kalian akan mempelajari tentang materi "Harmoni Alam Kehidupanku". Bahwa, semua makhluk terlahir di salah satu alam kehidupan sudah harmoni atu selaras, serasi sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Di dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari tentang materi Harmoni Alam Kehidupanku. Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan harmoni alam kehidupanku?

Kata Kunci

harmoni, alam kehidupan

Membaca

Semua makhluk termasuk manusia terlahir dalam salah satu alam kehidupan karena sudah selaras dan sesuai terhadap perbuatan yang telah dilakukan pada masa yang lampau. Semua makhluk yang berada di alam kehidupan ini terlahir karena didorong oleh kekuatan *karma* (perbuatannya) sendiri dan bukan atas pemberian makhluk lain. Perbuatan baik atau perbuatan buruk yang telah dilakukan selama hidupnya dapat menentukan suatu makhluk terlahir di salah satu dari 31 alam kehidupan. Dalam *Brahmavihara-pharana (paritta Brahma Vihara)*, disebutkan bahwa "Semua makhluk adalah pemilik perbuatan mereka sendiri, terwarisi oleh perbuatan mereka sendiri, berkerabat dengan perbuatan mereka sendiri, bergantung pada perbuatannya sendiri. Perbuatan apa pun yang mereka lakukan, baik ataupun buruk, perbuatan itulah yang akan mereka warisi." (*Bhikkhu Dhammadhiro, 2015, 38*)

Hubungan kelahiran di alam manusia dengan kekuatan perbuatan masa lampau dan masa yang akan datang berbeda-beda. Adapun yang menyebabkan suatu makhluk dan alasan kelahiran manusia berbeda kondisi, menurut *Culakammavibhanga Sutta*, dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 8.1 Hubungan Kelahiran di Alam Manusia

No.	Sebab Masa Lampau		Akibat yang Akan Datang	
	Buruk	Baik	Buruk	Baik
1.	Membunuh makhluk hidup, suka berkelahi, dan tidak berbelas kasihan kepada makhluk hidup	Tidak membunuh makhluk hidup, menyebarkan belas kasihan kepada makhluk, dan menolong makhluk jika mengalami kesakitan	Manusia yang berumur pendek	Manusia yang berumur panjang

2.	Suka melukai, menyiksa, dan menyakiti makhluk hidup	Tidak suka melukai, tidak menyiksa, dan tidak menyakiti makhluk hidup	Manusia yang sakit-sakitan Manusia yang berpenampilan buruk	Manusia yang sehat jasmani dan batin
3.	Mudah marah, tersinggung, dan bersikap bermusuhan dan kebencian	Sabar, tidak mudah tersinggung, dan hidup rukun	Manusia yang berpenampilan buruk	Manusia yang berpenampilan cantik dan tampan
4.	Bersikap iri hati, membenci, serta menggerutu karena perolehan, pujian, dan penghormatan	Tidak bersikap iri hati, tidak membenci, serta tidak menggerutu karena perolehan, pujian, dan penghormatan	Manusia yang tidak berpengaruh	Manusia yang mempunyai pengaruh
5.	Manusia yang kikir serta tidak berdana makanan, minuman, dan obat-obatan kepada sesaman	Manusia yang suka berdana makanan, minuman, obat-obatan kepada samana	Manusia yang miskin	Manusia yang kaya
6.	Bersikap keras kepala dan sombong serta tidak menghormati kepada orang yang pantas dihormati	Bersikap rendah hati dan menghormati orang yang pantas dihormati	Kelahiran manusia di kalangan rendah	Kelahiran manusia di kalangan atas
7.	Tidak mengunjungi samana untuk memohon nasihat-nasihat kebenaran	Suka mengunjungi samana untuk memohon nasihat-nasihat kebenaran	Manusia yang bodoh	Manusia yang bijaksana

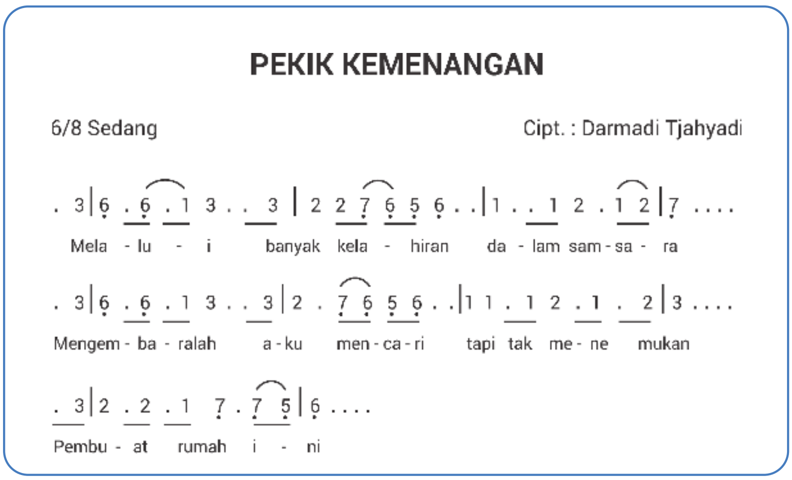
Berdiskusi

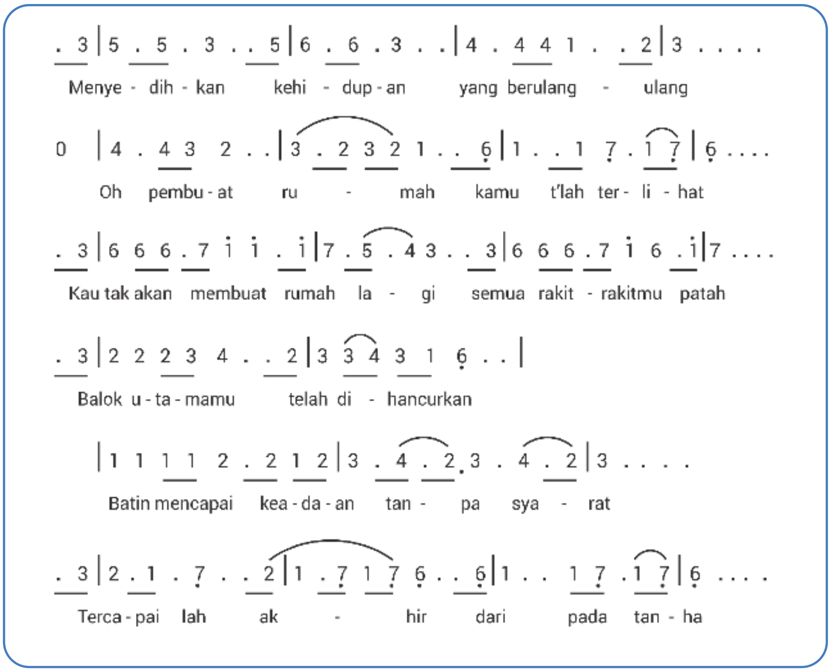
Aktivitas Siswa: Tugas kelompok

Setelah kalian membaca teks di atas, lakukan kegiatan berikut.

1. Amatilah tabel di atas. Tuliskan pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya!
2. Diskusikan secara kelompok tentang kekuatan karma yang menyebabkan makhluk terlahir berbeda-beda!
3. Presentasikan secara kelompok hasil diskusi kalian di depan kelas!

Setelah kita memahami bahwa terlahir di salah satu alam kehidupan karena kekuatan *karma* (perbuatan) pada masa yang lampau, nilai-nilai yang dapat kita ambil adalah perbuatan kita sendiri yang menentukan satu makhluk terlahir dalam salah satu dari tiga puluh satu alam kehidupan. Diawali dari diri sendiri, banyak perbuatan baik kepada semua manusia, bahkan semua makhluk hidup dalam setiap kehidupan kita. Kita bersyukur terlahir sebagai manusia bisa memahami alam kehidupan. Sebagai makhluk hidup yang berada di alam kehidupan, sudah berulang kali tak terhitung jumlahnya terus berulang-ulang terlahir di alam *samsara.* Pemahaman tentang kelahiran yang berulang-ulang sampai pada akhirnya terbebas dari segala belenggu kehidupan, yaitu keinginan (*tanha*) dan tercapailan tujuan terakhir. Kalian dapat mencermati lagu Buddhis dengan judul "Pekik Kemenangan".





Renungkan pesan berikut ini untuk dijadikan inspirasi dalam diri kita!

Inspirasi Dharma

Tidak berbuat segala keburukan, berbuat kebajikan, membersihkan batin sendiri. Ini adalah ajaran para Buddha.

(*Dhammapada, XIV, 183*)

D. Aku Berbuat Baik untuk Terlahir di Alam Bahagia

Mengamati

Amati gambar berikut ini. Kemudian, berikan tanggapan kalian terkait pesan-pesan yang terkandung di dalamnya!



Gambar 8.5 Berdana adalah salah satu contoh berbuat baik
Sumber: https://www.piqsels.com

Semua perbuatan yang kalian lakukan seberapa besar perbuatan tersebut akan menghasilkan pahala dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang selanjutnya. Kalian terlahir sebagai manusia sangat beruntung memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Dalam pembelajaran ini, kalian akan mempelajari Aku akan Berbuat Baik untuk Terlahir di Alam Bahagia.

Kata Kunci

Aku berbuat baik, terlahir, alam bahagia

Membaca

Perbuatan baik yang dilakukan pada masa lalu akan berbuah baik pada masa sekarang. Demikian juga perbuatan baik sekarang akan menghasilkan akibat pada masa yang akan datang. Sebaliknya, juga tentang perbuatan buruk yang dilakukan seseorang. Dalam *Dhammapada Yamakavaggo 16*, telah dijelaskan bahwa "Ia bersukacita di dunia ini. Ia bersukacita setelah ajal tiba. Pelaku kebajikan bersukacita di kedua alam. Ia bersukacita, ia bergembira melihat kebersihan perbuatan diri."

Buddha telah menjelaskan dalam *Ragavinnaya Sutta, Anguttara Nikaya Cattuka Nipata* tentang empat tipe manusia dengan menggunakan sebuah perumpamaan berkaitan dengan akibat dari perbuatan masa lalu dan akibat yang akan diperoleh di masa depan karena perbuatannya yang sekarang ini. Empat tipe manusia, yaitu: (1) gelap menuju gelap, memiliki makna bahwa dalam kehidupan sekarang banyak melakukan berbagai perbuatan yang tidak baik, akan terlahir di alam yang menderita; (2) gelap menuju terang, dalam kehidupan sekarang banyak kekurangan dan miskin, tetapi ia selalu menjaga tindakannya dan selalu baik terhadap sesama, dalam kehidupan yang akan datang akan terlahir di alam yang membahagiakan; (3) terang menuju gelap, dalam kehidupan saat ini, ia terlahir dengan kondisi yang serbakecukupan, tetapi ia banyak melakukan perbuatan buruk, dalam kehidupan yang akan datang, akan terlahir di alam yang tidak membahagiakan; dan (4) terang menuju terang, dalam kehidupan saat ini ia terlahir di keluarga yang serba berada dan kecukupan, tetapi ia juga selalu tetap menjaga perbuatannya dengan menjalankan moralitas dalam kehidupannya, dalam kehidupan sekarang, akan mendapatkan kebahagiaan dan di kehidupan yang akan datang terlahir di salah satu alam yang membahagiakan.

Semua perbuatan yang kita lakukan akan menimbulkan hasil atau akibat. Jika dalam kehidupan, kita senantiasa berbuat kebajikan, kebahagiaan dan kedamaian yang akan kita peroleh. Sebaliknya, jika kita banyak berbuat tidak baik, penderitaan dan kesengsaraan yang bisa kita peroleh. Berkaitan dengan berbuat kebajikan, Buddha telah menjelaskan dalam *Angguttara Nikara, Sutta Pitaka* bahwa manfaat atau buah perbuatan bajik atau berjasa yang diperoleh bagi yang berbuat kebaikan dalam kehidupannya adalah umur panjang, keelokan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan setelah meninggal terlahir di salah satu alam bahagia. Buddha menekankan bahwa kelima hal tersebut diperoleh melalui perbuatan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbuatan yang tidak baik akan berakibat karma buruk, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Akibat buruk dalam kehidupan sekarang jika kita dilandasi oleh *lobha, dosa,* dan *moha,* kita akan senantiasa hidup penuh penderitaan dan kesengsaraan serta jauh dari kesenangan, bahkan tidak memiliki kesenangan dalam kehidupannya. Di dalam kehidupan yang akan datang jika lobha, dosa, dan moha kuat, akan mendorong terlahirnya suatu makhluk di empat alam apaya. Seseorang yang memiliki sifat serakah yang kuat (*lobha*), dalam kehidupan yang akan datang dapat terlahir di alam setan (*peta*) dan asura. Orang yang kuat kebencian (*dosa*), akan menjadi kekuatan yang mendorong terlahir di alam neraka (*niraya*), dan seseorang yang kuat dalam kebodohan batinnya (*moha*), dapat terlahir di alam binatang (*tiracchana*).

Menurut ajaran Buddha, seseorang yang banyak berbuat baik dengan menjalankan moralitas, melatih meditasi, dan mengembangkan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, dapat mendorong terlahirnya suatu makhluk di alam manusia. Jika *sila, samadhi* dan *panna* dilakukan dengan penuh keyakinan yang kuat, akan mendorong terlahirnya suatu makhluk di salah satu alam dewa.

Seseorang yang memiliki *jhana* berbentuk (*rupa jhana*) dapat mendorong terlahirnya suatu makhluk di salah satu dari Rupa Bhumi 16 alam kehidupan. Pelaksanaan *samatha bhavana* ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mengambil salah satu objek meditasi 40 *kammathana* (terutama objek berbentuk) yang terdiri atas 36 objek. Seseorang yang telah mencapai jhana berbentuk dapat memiliki pahala, baik dalam kehidupan sekarang, yaitu pikirannya senatiasa diliputi oleh ketenangan dan kedamaian. Apabila mampu mempertahankan kondisi *jhana* berbentuk sampai menjelang kematian, akan menjadi kekuatan yang mendorong terlahirnya suatu makhluk di salah satu alam *Rupa Bhumi* sesuai dengan kekuatan *jhana* yang dimilikinya.

Orang yang memiliki *jhana* tidak berbentuk (*arupa jhana*) dapat mendorong terlahirnya suatu makhluk di salah satu dari arupa bhumi 4 alam kehidupan. Pelaksanaan *samatha bhavana* ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mengambil salah satu objek meditasi 40 *kammathana* (terutama objek tidak berbentuk) yang terdiri atas 4 macam objek. Seseorang yang telah mencapai *jhana* tidak berbentuk (*arupa jhana*) dapat memperoleh pahala dalam kehidupan sekarang, di antaranya pikirannya senantiasa

diliputi oleh ketenangan dan kedamaian. Apabila mampu mempertahankan kondisi *jhana* tidak berbentuk (*arupa jhana*) tersebut sampai menjelang kematian, hal itu akan menjadi kekuatan yang mendorong terlahirnya suatu makhluk di salah satu alam *arupa bhumi* sesuai dengan kekuatan *jhana* yang dimilikinya.

Kisah Pangeran Licchavi

(*Dhammapada Atthakatha* Syair 30)

Dikisahkan, seorang Pangeran Licchavi bernama Mahali datang untuk mendengarkan khotbah yang dibabarkan oleh Buddha. Beliau membabarkan tentang Sakkapanha Sutta, dengan menceritakan Sakka yang selalu bersemangat. Mahali mendengarkan sambil berpikir bahwa Buddha pasti pernah berjumpa dengan Sakka, dan untuk meyakinkan hal tersebut, Mahali bertanya kepada Buddha.

Buddha menjawab, "Mahali, Aku mengenal Sakka, dan juga mengetahui apa yang menyebabkan dia menjadi sakka." Kemudian, Beliau menceritakan kepada Mahali bahwa Sakka raja para dewa pada kehidupan yang lampau adalah seorang pemuda yang bernama Magha dan tinggal di Desa Macala.

Diceritakan bahwa pemuda Magha dan tiga puluh dua temannya pergi untuk membangun jalan dan tempat tinggal. Magha juga bertekad untuk melakukan tujuh kewajiban, yaitu akan: (1) merawat kedua orang tuanya, (2) menghormati orang yang lebih tua, (3) berkata sopan, (4) menghindari membicarakan orang lain, (5) murah hati dan tidak kikir, (6) berkata jujur, dan (7) menjaga dirinya untuk tidak marah.

Karena perbuatannya yang baik dan perilakunya yang benar dalam kehidupan lampau, dalam kehidupan selanjutnya, Magha terlahir kembali di alam dewa sebagai Sakka, yaitu raja para dewa.

Berlatih

Aktivitas Siswa: Menjawab pertanyaan

Setelah kalian membaca teks tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Pesan-pesan apa yang terdapat dalam kisah Pangeran Licchavi?
2. Nilai-nilai apa yang dapat diteladani dari kisah tersebut?
3. Tuliskan contoh tindakan yang telah kalian lakukan berdasarkan nilai-nilai dari kisah tersebut!

Renungkanlah nilai-nilai ajaran Buddha berikut ini. Kemudian, jelaskan pesan pesan yang terkandung di dalamnya.

Inspirasi Dharma

Karena ketidaklengahannya, Maghava menjadi yang paling utama di antara para dewa. Para bijaksanawan menyanjung ketidaklengahan, mencela kelengahan sepanjang masa.

(*Dhammapada, II:30)*

Refleksi

Setelah kalian fokus mengamati teks tentang keseimbangan alam kehidupanku dalam agama Buddha.

1. Pengetahuan baru apa yang kalian peroleh?
2. Apa nilai-nilai yang dapat kalian temukan dalam pembelajaran ini?
3. Sikap apa yang dapat kalian munculkan dari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimanakah yang dapat kalian lakukan setelah pembelajaran ini?

Uji Kompetensi

A. Kompetensi Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud alam kehidupan menurut agama Buddha?
2. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan di alam *manussa bhumi* jika dibandingkan dengan alam dewa?
3. Bagaimana caranya agar kita dapat terlahir di alam Rupa Bhumi?
4. Jelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan alam kehidupan!
5. Buatlah contoh tindakan yang dapat mendorong terlahirnya suatu makhluk di alam kehidupan!

B. Kompetensi Keterampilan

1. Buatlah analisis singkat tentang keseimbangan alam kehidupan dalan agama Buddha!
2. Buatlah *mind mapping* tentang 31 alam kehidupan dalam ajaran agama Buddha!

C. Kompetensi Sikap

Penanaman Nilai Sikap

Berilah tanda centang (√) kolam yang sesuai!

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya bangga tentang alam kehidupan dalam agama Buddha.				
2.	Saya memahami peran hukum kebenaran terhadap alam kehidupan.				
3.	Saya memahami adanya konsep hukum karma.				

4.	Saya menjalankan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.				
5.	Saya menjaga keharmonisan alam kehidupan.				

Kecakapan Hidup

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap kalian setelah selesai mengikuti pembelajaran tentang keseimbangan alam semesta dalam agama Buddha!

1. Pengetahuan baru yang saya miliki ....
2. Keterampilan baru yang saya miliki ....
3. Perkembangan sikap yang saya harapkan dan rasakan ....

Kerja Sama dengan Orang Tua

1. Kalian konsultasikan tugas-tugas dengan orang tua!
2. Selalu minta saran dan pendapat orang tua kalian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan!

Pengayaan

Untuk menambah wawasan dan pemahaman kalian tentang keseimbangan alam kehidupan dalam agama Buddha, lakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Carilah informasi berkaitan dengan alam kehidupan dalam agama Buddha!
2. Berikan analisis tentang berpartisipasi menjaga keseimbangan alam kehidupan!
3. Tunjukkan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mendorong terlahir di alam bahagia!

GLOSARIUM

aliran: paham, pandangan, sekte atau mazhab yang merupakan kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima penganut agama.

Anggutara: bagian dari sutta pitaka yang yang berisi khotbah-khotbah Buddha disusun berdasarkan angka atau nomor

Aganna Sutta: Sutta ke 27 dari Kitab Digha Nikaya atau Kelompok ajaran Buddha yang berukuran panjang yang berisi kotbah asal usul

Abhasara: alam para Brahma yang gemerlap cahayanya karena kekuatan pencapaian jhana kedua (Dutiya Jhana)

Anatta: tanpa inti yang permanen karena semua terbentuk oleh keterpaduan dari unsur-unsur pembentuknya. Tiada yang dapat berdiri sendiri, semua saling melengkapi saling membutuhkan satu sama lain

Bhumi: alam tempat tinggal makhluk hidup

Bodhisattva: calon Buddha atau mahkluk yang memiliki aspirasi untuk mencapai ke-Buddha-an

budaya Buddhis: sesuatu mengenai kebudayaan bercirikan Buddhis baik dalam berbendut ide, aktivitas maupun materi

Cakkavala: artinya secara harafiah lingkara, bola dalam arti lain tata surya atau alam semesta suatu istilah untuk konsep dari satu alam semesta yang lengkap sebagai salah satu dari banyak alam semesta. Pengertian yang lain suatu lingkaran yang menyerupai sebuah roda

Culakammavibhanga Sutta: sutta ke-135 dari Kitab Majjhima Nikaya yang berisi penyebab dan alasan seseorang terlahir ada yang sehat, sakit,miskin dan kaya, berumur panjang dan berumur pendek

Dhammapada: salah satu kitab ke 2 dari Khuddaka Nikaya yang berisi kumpulan kotbah-kotbah Sang Buddha yang terdiri atas 423 syair dalam 26 vagga

Gunung Meru: menurut kosmologi Buddhis sebagai pusat alam semesta

Itivuttaka: salah satu kitab ke 4 dari Khuddaka Nikaya yang terdiri atas 112 sutta pendek dari Sang Buddha yang dikumpulkan oleh upasika Khujjuttara (pelayan di istana Raja Udena dan juga sebagai siswa wanita awam Sang Buddha yang terpelajar)

Kappa: satuan ukuran waktu pada jaman Sang Buddha

konstelasi: kumpulan benda yang berhubungan, konstelasi berasal dari kata "bintang"dan "berkumpul" dapat dimaknai kelompok bintangbintang

Mahaparinibbana sutta: ajaran Buddha yang dikhotbahkan sebelum wafat (maha parinibbana)

Nama: kelompok batin terdiri atas perasaan (vedana), pencerapan (sanna), bentuk-bentuk pikiran (sankhara), dan kesadaran (vinnana)

Pradaksina: sikap penghormatan yang dilaksanakan dengan berjalan mengelilingi objek puja tiga kali, searah dengan jarum jam atau objek puja ada di sebelah kanan, tanpa alas kaki

Rupa: unsur materi atau jasmani yang terdiri atas empat unsur dasar (padat, cair, panas dan udara) dan duapuluh empat materi yang berasal dari empat unsur dasar yang besar

Sali: sejenis tumbuhan padi yang masak di alam terbuka (akattha-pako)

SammasamBuddha: seorang yang mencapai penerangan sempurna dengan usaha sendiri tanpa bantuan guru dan memiliki kemampuan mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk

Samvatto: masa penyusutan pada periode pembentukan dan kehancuran alam semesta karena air

Samvattathayi: masa setelah penyusutan setelah timbulnya awan besar/ periode di mana alam semesta tetap dalam kontraksi/pengerutan

Sanna: pencerapan, arti secara luas mengenali objek, manifestasinya adalah tindakan menafsirkan objek berkenaan dengan tanda yang diberikan

Sankhara: bentuk-bentuk batin/semua perbauatn baik, buruk maupun netral yang didahului kehendak

Sattakanipata: kelompok/bab ketujuh dalam Anguttara Nikaya

Subhakinha: alam kehidupan bagi brahma yang bercahaya indah di sekujur tubuhnya bagi peraih jhana ketiga dalam meditasi konsentrasi (samatha bhavana)

Sutta Nipata: salah satu kitab ke 5 dari Khuddaka Nikaya yang terdiri atas lima vagga memuat 71 sutta berisi etika dan psikologi Buddhisme

Simbul Keagamaan: lambang yang berhubungan dengan agama

Tilakkhana: tiga ciri, corak, karakter semua perwujudan di dunia ini, yaitu ciri berubah, bersifat tidak memuaskan, dan tanpa unsur inti yang permanen

Yojana: Satuan ukuran jarak pada zaman Buddha di India

Vedana: arti secara harafiah mengalami, perasaan, makna luasnya kemampuan mengenal rasa atau merasakan objek yang muncul ketika **obj:** periode pengembangan sampai munculnya bulan dan matahari

Vinanna: artinya singkatnya kelompok kesadaran

Vivatthayi: periode satelah ekspansi setelah munculnya bulan matahari sampai munculnya awan

DAFTAR PUSTAKA

Ashin Janakabhivamsa,. 2005. ***Abhidhamma Sehari-hari.*** Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Ashin Janakabhivamsa. 2005. ***Abhidhamma Sehari-Hari: Filosofi Tertinggi Buddhis dalam Terapan Etika***. Penerjemah Inggris oleh U Ko Lay. Penyelaras Inggris oleh Sayadaw U Silananda. Penerjemah Indonesia oleh Ashin Jinorasa. Penyunting Indonesia oleh Handaka Vijjananda. Yayasan Penerbit Karaniya.

Bhadantacariya Buddhaghosa. 1996. ***Visuddhi Magga.*** Bali: PT. Indografika.

Bhikkhu Kantipalo. 1991. ***Saya Seorang Buddhis.*** Bandung: Penerbit Karaniya.

Dhammavisarada Teja Rashid. Pandita. 1997. ***Sila dan Vinaya.*** Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.

Dhammananda, Sri. 2007. ***Keyakinan Umat Buddha. Diterjemahkan oleh Ida Kurniati.*** Yayasan Penerbit Karaniya.

Chandra, Fabian H. 2005. ***Kosmologi, Studi Struktur dan Asal Mula Alam.***

Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. ***Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia.*** Jakarta:. Sangha Thetavada Indonesia.

Dhammapada. 1997. ***Sabda-Sabda Buddha Gotama***. Jakarta: Hanuman Sakti.

Dhammapala. 2001. ***Petavatthu, Diterjemahkan oleh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati***. Klaten: Wisma Sambodhi.

Dhammavuddho, Bhikkhu. 2009. ***Segenggam Daun Bodhi***. Dean Pengurus Daerah Sumatera Utara. Pemuda Theravada Indonesia,

Jotidhammo, Bhikkhu (Penyunting). 1997. ***Dhammapada Atthakatha--Kisah Kisah Dhammapada.*** Yogyakarta: Vidyasena.

Kasih, Ekawahyu. tanpa tahun,. ***Pengantar Ilmu Agama Hindu, Buddha, Khonghucu, Katolik, Kristen Ptrotestan, Islam.*** Jakarta.

Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati (Penerjemah). 1999. ***Sutta Nipata***

Kitab Suci Agama Buddha. Klaten: Vihara Buddhavamsa Klaten.

Medhacitto, S Tri Saputro. 2019. ***Solusi dan beberapa Masalah Sosial dalam Kajia Sosiologi Buddha***. Semarang: CV. Bitang Kreasi.

Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. ***Wacana Buddha Dhamma.*** Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.

Narada Mahathera. 1993. ***Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Goutama.***

Narada Mahathera,Ven. 1998. ***Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya 2.*** Jakarta.

Narada Mahathera. 1993. ***Keterangan Singkat Agama Buddha, Yayasan Dhammadipa Arama.*** Jakarta.

Semesta Dhammacakka.I.B. Horner. 2005. ***Vimanavatthu, penerjemah Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati.*** Klaten: Wisma Sambodhi.

Sugiyanto. 2017. ***Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas XI***. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sulaiman dkk. 2009. ***Fiqh Islam.*** Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.

Taniputera, Ivan. 2003. ***Sains Modern dan Buddhisme***. Karaniya. Jakarta.

Tanja, Victor I.1998. ***Pluralisme Agama dan Problematika Sosial.*** Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Tantawi Isma. 2019. ***Dasar-dasar Ilmu Budaya.*** Jakarta: Prenadamedia Group.

Team Dhamma Citta Press. 2009. ***Digha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha. Penerjemah Team Giri Mangala Publication.*** Jakarta: Penerbit Dhamma Citta.

Team Giri Manggala Publication, Team Dhammacitta Press (Penerjemah). 2009. ***Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha (Digha Nikaya).*** Dhamma Citta.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia.*** Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati (Penerjemah). ***Itivuttaka.*** Bandung.

Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati (Penerjemah). ***Majjhima Nikaya 4.*** Klaten: Wisma Sambodhi.

Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati (Penerjemah). 2008. ***Majjhima Nikaya 5.*** Klaten: Wisma Sambodhi.

Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati (Penerjemah). ***Majjhima Nikaya 7***. Klaten: Wisma Sambodhi.

Wowor, Cornelis. 1993. ***Ketuhanan Dalam Agama Buddha.*** Jakarta: Aksara Buddhis Mandiri.

Widyadharma, Sumedha. 1999. ***Dhamma Sari.*** Jakarta: Cetya Vatthu Daya.

Wowor, Cornelis. 2004. ***Pandangan Sosial Agama Buddha.*** Diterbitkan oleh CV. Nitra Kencana Buana

https://pipitsuarni.wordpress.com/2016/12/19/keberagaman-agama-di-indonesia/, di unduh 8 oktober 2020

https://www.expose.co.id/simfoni-keragaman-indonesia/, di unduh 8 oktober 2020

https://www.antaranews.com/video/1491404/6-tokoh-agama-panjatkan-doa-memohon-dibebaskan-dari-covid-19, di unduh 8 Oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Ashin_Jinarakkhita, do unduh 8 Oktober 2020

http//samaggi-phala.or.id/sangha-theravada-indonesia/mengenang-bhikkhu-girirakkhito-mahathera-2/, di unduh 10 Oktober 2020

https://www.yukampus.com/2019/11/doa-mantra-agama-Buddha.htm, di unduh 10 Oktober 2020

http://www.cetyatathagata.com/2017/04/pandangan-agama-Buddha-tentang-tradisi.html, di unduh 11 Oktober 2020

https://studentactivity.binus.ac.id/kmbd/2019/08/perbedaan-3-aliran-dalam-agama-Buddha, diunduh 11 Oktober 2020

https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pandangan-agama-Buddha-tentang-alam-semesta/, di unduh 18 Oktober 2020

http://tanhadi.blogspot.com/2009/09/alam-semesta-dalam-Buddha-dhamma.html diunduh 19 Oktober 2020

http://www.majalahharmoni.com/artikel/renungan-hati/siklus-alam-semesta/, di unduh 19 Oktober 2020

https://ronaldsatyasurya.wordpress.com/2009/12/03/kosmologi-dan-buddhisme/ diakses tanggal 19 Oktober 2020

http://buddhisme03.blogspot.com/2012/06/konsep-tentang-alam.html, diunduh tanggal 19 Oktober 2020.

https://www.kompasiana.com/sudhana/55288f0df17e61bf618b457d/adanya-manusia-semesta-lain-selain-manusia-semesta-ini , di unduh tanggal 19 oktober 2020

https://Buddhazine.com/sudut-pandang-perlindungan-lingkungan-menurut-agama-Buddha/ di unduh 19 0ktober 2020

https://www.researchgate.net/publication/331064828_Agama_dan_Konservasi_Lingkungan_Pandangan_Agama_Buddha_pada_Pengelolaan_Taman_Alam_Lumbini, di unduh 19 oktober 2020

https://binus.ac.id/character-building/2020/04/refleksi-mengenai-krisis-lingkungan-dalam-mengenal-tuhan-melalui-alam-terhadap-ajaran-Buddha/, di unduh 19 oktober 2020

https://www.idntimes.com/science/discovery/ineu-nursetiawati/teori-populer-proses-terbentuknya-bumi-exp-c1c2, diunduh 20 Oktober 2020

https://belajarsemesta.blogspot.com/2018/09/pengertian-lengkap-alam-semesta-ruang.html, di unduh 20 oktober 2020

https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/05/02480281/mawas.diri.dan.hidup.harmoni?page=all, diunduh 20 oktober 2020

https://kumparan.com/pandangan-jogja/merawat-bumi-sebagai-bentuk-ibadah-tertinggi-kepada-tuhan-pandangan-3-agama-1tQggIguzjs, di unduh 20 Oktober 2020

https://theprodigiousteam.wordpress.com/2016/06/10/pandangan-agama-budha-dalam-menjaga-lingkungan-, di unduh 21 oktober 2020

http://arie421.blogspot.com/2016/03/kerusakan-lingkungan-dalam-buddhis.html, di unduh 21 oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Alam_semesta, di unduh 21 oktober 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_Alam_(Niyama_Dhamma) di unduh, 23 Oktober 2020

https://willyyandi.wordpress.com/tag/ekologi-agama-Buddha/, di unduh 25 0ktober 2020

https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/empat-jenis-manusia-2/ di unduh 26 Oktober 2020
https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=456, di unduh 26 oktober 2020
https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=240, di unduh 26 oktober 2020
https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=670, di unduh 26 oktober 2020
https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=454,di unduh 26 Oktober 2020
http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an04/an04.096.than.html, di unduh 26 Oktober 2020
https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=1015, di unduh 26 Oktober 2020
https://www.facebook.com/UmatBuddhistINDONESIA/posts/sungguh-beruntung-terlahir-sebagai-manusia-yang-bisa-mengenal-dhamma_kiccha-manu/1111792022289349/di unduh 27 oktober 2020
https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-33/31-alam-kehidupan/, di unduh 27 Oktober 2020
https://citraalam.id/peran-generasi-muda-dalam-mempertahankan-seni-dan-budaya-bangsa, di unduh 4 November 2020
https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/lestarikan-dan-bangkitkan-kebanggaan-seni-budaya-lokal/, di unduh 4 November 2020
https://text-id.123dok.com/document/lzggg0w8z-seni-dan-apresiasi-seni-dan-budaya-buddhis.html, di unduh 4 November 2020
https://majalah-hikmahbudhi.com/bhikkhu-dhammakaro-sampaikan-pentingnya-pendekatan-budaya-dalam-pembinaan-umat-Buddha/, di unduh 5 November 2920
http://soloevent.id/regenerasi-wayang-Buddha/, di unduh 7 November 2020
https://www.pojokseni.com/2014/05/edisi-waisak-seni-rupa-Buddha.html, di unduh 9 November 2020
https://kupdf.net/download/kakawin-sutasoma5a1e45ege2b6f5b77d13a388 pdf, di unduh 12 November 2020

INDEKS

PROFIL PENULIS



Nama Lengkap : Waldiyono, S.Ag, M.Pd.B
Alamat E-mail : waldiyonowal@gmail.com
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Temanggung
Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman No. 121 Temanggung 56218
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. Pengawas Sekolah Pendidikan Agama Buddha Tingkat TK, SD, dan SDLB Kankemenag Kab. Temanggung tahun 2009 s.d. sekarang.
2. Dosen Luar Biasa di STIAB SMARATUNGGA Boyolali 1992-Sekarang.
3. Dosen Luar Biasa di STAB Syailendra Semarang 2001–Sekarang
4. Pengajar Lembaga Pendidikan Sangha di Mendut 2004–Sekarang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2: Magister Dharma Achariya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel- Boyolali Jawa Tengah (Tahun Masuk 2011 tahun Lulus 2013).
2. S1: Dharma Achariya/Guru pendidikan Agama Buddha Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga Ampel- Boyolali Jawa Tengah (Tahun Masuk 1992 tahun Lulus 1997).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Penelaah Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X tahun 2017.
2. Penelaah Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI tahun 2017.
3. Penelaah Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II SD tahun 2017.
4. Penelaah Modul Sekolah Minggu Buddha Culla Sekha Kelas 1 tahun 2018
5. Pereview Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Edisi Revisi tahun 2019.

PROFIL PENULIS



Nama Lengkap	:	Saring Santosa, S.Ag.,M.Pd
Alamat E-mail	:	saring1970@gmail.com
Alamat Kantor	:	Jl. Guru muchtarno 1 jelutung Kec, jelutung. Kota Jambi
Alamat Kantor	:	Jl. Guru Muchtarno 1 Jelutung Kec. Jelutung. Kota Jambi
Bidang Keahlian	:	Guru Pendidikan Agama Buddha

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. Mengajar Pendidikan Agama Buddha di SMAN 3 Kota Jambi tahun 2002-sampai sekarang.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2: Program Studi Magister Teknologi Universitas Jambi (2010– 2015).
2. S1: Jurusan Dharma Acarya/Pendidikan Guru Agama Buddha/Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda (1993–2000).

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Sebagai Penulis buku SMALB Tuna Rungu Pendidikan Agama Buddha 2016.
2. Sebaga penelaah buku reguler pendidikan Agama Buddha tingkat SD, SMP, dan SMA 2015.

■ Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Trirahayu, Lampung 06 April1970. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Jambi. Aktif di organisasi profesi Guru Pendidikan Agama Buddha. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang sosial keagamaan Buddha sebagai Upacarika, dan Guru Sekolah Minggu Buddhis di vihara Amrta Jambi, dan sering menjadi nara sumber di kegiatan Kemenag Provinsi Jambi dan mimbar agama di TVRI Jambi.

PROFIL PENELAAH



Nama Lengkap	:	Sukiman, S.Ag., M.Pd.B.
Alamat E-mail	:	sukimannamikus@gmail.com
Alamat Kantor	:	Jl. KH. Agus Salim No. 181 Kota Bekasi
Bidang Keahlian	:	Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

1. 2003 – 2020: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kota Bekasi.
2. 2005–2017: Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha di STAB Dutavira Jakarta.
3. 2005–2012: Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha Kitab Suci Sutta Pitaka di STAB Nalanda Jakarta.
4. 2012–2017: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Negeri 18 Kota Bekasi.
5. 2012–2016: Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Ananda Bekasi.
6. 2013–2017: Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Dharma Persada Jakarta.
7. 2017–2020: Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Kampus Bekasi).
8. 2020 : Dosen Mata Kuliah Pokok-pokok Dasar Agama Buddha dan Kitab Suci Sutta Pitaka di STAB Nalanda Jakarta.
9. 2015–2017: Instruktur Nasional Implementasi Kurikulum 2013 di Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
10. 2017–2020: Tim Pengembang Kurikulum di Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
11. 2016–2019: Tim Pengembang Kurikulum Keagamaan Buddha di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama RI.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

1. S2: Magister Pendidikan Agama Buddha/Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta (2007–2010)
2. S1: Dharma Acariya/Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta (1999–2003)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2014.
2. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2014.
3. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017.
4. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017.
5. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017.
6. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2017.
7. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019.
8. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas II Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019.
9. Buku Siswa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019.
10. Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI Edisi Revisi, Kementerian Agama RI, Tahun 2019.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Persepsi, Sikap, Perilaku Mahasiswa STAB Nalanda Tentang Sistem Pembelajaran Koperatif di Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar, Jurnal Penelitian STAB Nalanda 2012.
2. Hubungan Pemahaman Konsep Tilakkhana dengan Pencapaian Tiga Tingkat Kesadaran, Jurnal Penelitian STAB Dutavira 2014.

PROFIL PENELAAH

Nama Lengkap : Prof. Dr. Hesti Sadtyadi, S.E.,M.Si.
Email : 15hestisadtyadi@gmail.com
Alamat Kantor : STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan



Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir

Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S3: UNY Tahun 2014.
2. S2: UNAIR Tahun 2002.
3. S1: UNS Tahun 1996.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Pendidikan Agama Buddha SD Kelas 1 s.d. 6 Tahun 2015
2. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budipekerti SD Kelas VI (Kurtilas) Tahun 2014, 2016.
3. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Buddha, 2015.
4. Menilai Lingkup Manajemen Kinerja Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial, 2018.
5. Kinerja, Percaya Diri, dan Stres Kerja Dalam Pelaksanaan Tugas Guru (Evaluasi Hasil Penelitian Pendidikan Agama Buddha), 2019.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. 2011 : Nilai Anak Dalam Keluarga.
2. 2012 : Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) di Wonogiri.
3 2013 : Pengembangan Model Penilaian Sila Peserta Didik Beragama Buddha Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.
4 2013: Pengembangan Instrumen Motivasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Buddha.

5 2013: Pegembangan Model Asesmen Otentik Pada Pendidikan Agama Buddha Di Sekolah Dasar Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Guru.

6 2014: Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Buddha.

7 2015: Konstruk Kepemimpinan dalam Agama Buddha.

8 2015 Evaluasi Reflektif Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Karakter Bangsa.

9 2016: Evaluasi Refleksi Pendidikan Karakter dan Agama Buddha Dalam Lingkungan Keluarga.

10 2016 : Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter dan Agama Buddha Dalam Lingkungan Keluarga.

11 2017: Analisis Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Pengembangan Bahan Ajar dan Model Penilaian

12 2017: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Burnout dan Self Estem Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Membimbing.

13 2018: Telaah Penggunaan Skala Sikap dalam Penilaian dengan Dua Model Skala (Dengan contoh Penilaian Silla).

14 2018: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri dan Prestasi Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha.

15 2019: Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Buddha.

16 2019: Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional (UASBN) Pendidikan Agama Buddha.

PROFIL ILUSTRATOR DAN PENATA LETAK (DESAINER)



Nama : Cindyawan.
Instansi : SMK Grafika Ign. Slamet Riyadi Surakarta
Alamat Instansi : Jl. Alor 3 Kebalen Tengah Kanpung Baru - Surakarta
E-mail : cindyawanssn@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Seni Rupa Studio Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret Surakarta (1996).

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. 2010–sekarang : Guru SMK Grafika Ign. Slamet Riyadi Surakarta
2. 2010–sekarang : DLB D3 SV DKV UNS Surakarta
3. 2015–sekarang : DLB D3 FEB MP UNS Surakarta

PROFIL PENYUNTING



Nama Lengkap : Dr. Christina Tulalessy
Email : nonatula6@gmail.com
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Bidang Keahlian : Kurikulum, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Editor

Riwayat Pekerjaan

1. Pusat Perbukuan 1988—2010.
2. Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2010—saat ini.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S3: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ 2017.
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UHAMKA 2006.
3. S1: Tata Busana IKIP Jakarta 1988.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

- Penelitian Tindakan Kelas: Apa, Mengapa, Bagaimana tahun 2020.

Info Lain Penyunting

Asesor Kompetensi Penulis dan Penyunting.

PROFIL PENATA LETAK (DESAINER)



Nama : Wahyudiyanta, A.Md
Tempat/Tanggal lahir : Klaten, 11 November 1975
E-mail : yantawahyudi@gmail.com
yudi_neta@yahoo.com

Riwayat Pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. 2010 - 2014 : Setting dan Editing di PT Inti Prima Aksara Surakarta.
2. 2015 - Sekarang : Jasa Pracetak Buku dan LKS (Freelance).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. D3: Ekonomi Akuntansi Politeknik Pratama Mulia Surakarta.
2. D1: Desain Grafis Alfabank Surakarta.

PROFIL PENATA LETAK (DESAINER)



Nama : Giri Lantria Utari
Tempat/Tanggal lahir : Sumedang, 26 November 1992
E-mail : Girilantria92@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Freelance Setter Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. Graphic Designer - OCTOVATE GROUP
3. Graphic Designer - PT GLOBAL PAY INDONESIA
4. Senior Graphic Designer - OOKBEE INDONESIA

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. D3: Desain Grafis Politeknik Negeri Media Kreatif